Sirah Nabawiyah Jilid II

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamu'alaikum wr. wb.

Di hadapam pembaca sekarang adalah buku kedua Sirah Nabawiyah, yang merupakan rangkaian dari Seri Fiqh Dakwah wa al-Harakah.

Buku kedua Sirah Nabawiyah ini terbagi dalam dua bagian. Pertama, Asas Masyarakat Baru, yang berisi asas-asas : Pembinaan Mesjid (sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam), Ukhuwwah (dalam hubungannya dengan masalah persatuan ummat, wala', prinsip tolong-menolong , dan nilai yang terkandung di dalamnya), dan Penulisan Perjanjian (hak dan kewajiban kaum Muslimin maupun orang-orang Yahudi dalam hidup bermasyarakat).

Kedua, Periode Perang Membela Diri. Berisikan usaha kaum Muslimin dalam melindungi diri dari serangan orang-orang kafir Quraisy, kabilah-kabilah Arab di sekitarnya maupun pengkhianatan yang dilakukan orang-orang Yahidu serta upaya mengatasi maslah internal (kaum Munafiqin).

Semoga bermanfaat,

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bagian Keempat

Asas Masyarakat Baru

Asas Pertama :
Pembinaan Mesjid

Hujrah Rasulullah saw , ke Yastrib, yang kemudian kelak bernama Madinah, merupakan langkah awal proses terbentuknya Darul Islam yang pertama di muka bumi saat itu. Di samping juga merupakan pernyataan berdirinya Negara Islam dibawah pimpinan pendirinya yang pertama, Muhammad saw.

Karena pekerjaan yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah saw , ialah meletakkan asas-asas penting bagi negara ini. Asas-asas tersebut tercermin pada tiga pekerjaan berikut :

Pertama	: Pembangunan Mesjid.
Kedua	: Mempersaudarakan sesama Muslimin secara umum dan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar secara khusus.
Ketiga	: Membuat perjanjian (dustur) yang mengatur kehidupan sesama kaum

Muslimin dan menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus.

Kita mulai dengan masalah yang pertama (pembinaan mesjid).

Seperti telah kami sebutkan bahwa unta Rasulullah saw berhenti pada sebidang lahan milik dua anak Yatim dari kaum Anshar. Sebelum kedatangan Rasulullah saw saw ke Madinah, tempat tersebut oleh As‘ad bin Zurarah sudah dijadikan sebagai Mushalah, tempat ia bersama para sahabatnya melaksanakan shalat Jama‘ah. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan supaya dibangun masjid di atas tanah tersebut. Rasulullah saw, memanggil kedua anak yatim itu, keduanya berada di bawah asuhan dan tanggung jawab As‘ad bin Zurarah untuk menanyakan harga tanah. Kedua anak itu menjawab :“ Tanah itu kami hibahkan saja wahai Rasulullah“. Tetapi Rasulullah saw tidak bersedia menerimanya sehingga beliau membayarnya dengan harga sepuluh dinar.

Di atas tanah ini terdapat beberapa pohon gharqad, kurma dan beberapa kuburan orang-orang Musyrik. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan pembongkaran kuburan dan penebangan pohon-pohonnya. Setelah tanah itu diratakan maka dibangunlah sebuah masjid yang panjangnya seratus hasta dengan lebar kurang lebih sama. Masjid ini dibangun dengan menggunakan bahan batu bata. Dalam pembangunan ini Rasulullah saw ikut serta mengusung batu bata. Kiblat masjid (pada waktu itu) menghadap Baitul Maqdis. Tiang dan atapnya terbuat dari batang dan pelepah kurma. Ketika Rasulullah saw ditanya tentang atapnya, beliau menjawab,“Sebuah tenda (sederhana) seperti tenda Musa, terbuat dari kayu-kayu kecil dan anyaman pelepah. Masalahanya kita dituntut agar segera merampungkannya“. Adapun lantai masjid ini diuruk dengan kerikil dan pasir.

Bukhari di dalam sanadnya meriwayatkan dari Anas bin Malik ra, bahwa ketika masuk wkatu shalat Rasulullah saw melaksanakan shalat di tempat penambatan kambing. Setelah itu Rasulullah saw memerintahkan pembangunan masjid. Kemudian Rasulullah saw memanggil para tokoh Bani Najjar dan berkata kepada mereka,“Wahai Bani Najjar, berapakah harga tanah kalian ini ? Mereka menjawab,“ Demi Allah kami tidak menghendaki harganya kecuali dari Allah swt.“ Selanjutnya Anas bin Malik mengatkaan,“Di tanah itu terdapat beberapa kuburan kaum Musyrikin, puing-puing bangunan tua dan beberapa pohon kurma. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan agar kuburan tersebut dipindahkan , pohon-pohonnya ditebang dan puing-puingnya diratakan.“. Anas bin Malik melanjutkan,“ Kemudian mereka menata batang-batang kurma itu sebagai kiblat masjid“. Dan sambil merampungkan pembangunan masjid bersama mereka , Rasulullah saw mengucapkan do‘a :
„Allahumma, ya Allah! Tidak ada kebaikan kecuali kebaikan Akhirat, maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin.“

Masjid Rasulullah saw dengan bentuknya yang asli ini , tanpa penambahan atau pemugaran, bertahan sampai akhir masa Khilafah Abu Bakar. Baru pada masa Khilafah Umar ra, mengalami sdikit perbaikan, tetapi bangunannya tetap seperti sediakala. Kemudian pada masa Khilafah Utsman ra, terjadi banya penambahan dan perluasan. Dinding-dinginnya dibangun dengan batu-batu berukir dan batu-batu yang dibakar.

Beberapa Ibrah:

Dari apa yang disebutkan di atas terdapat beberapa pelajaran (Ibrah) penting bagi kita.

1. **Urgensi Masjid di dalam Masyarakat dann Negara Islam.**

Sesampainya di Madinah dan menetap di sana, Rasulullah saw segera mengakkkan masyarakat Islam yang kokoh dan terpadu yang terdiri atas kaum Anshar dan Muhajirin. Sedangkan sebagai langkah pertama ke arah ini Rasulullah saw membangun masjid.

Tidaklah heran, jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukkan masyarakat Islam. Karena masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid.

Di antara sistem dan prinsip Isla ialah tersebarnya ikatan Ikhuwwah dan mahabbah sesama kaum Muslimin. Tetapi tersebarnya ikatan ini tidak akan terjadi kecuali di dalam masjid. Selama kaum Muslimin tidan bertemu setiap hari, dann berkali-kali , di rumah-rumah Allah swt sampai terhapusnya perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan, serta status dan atribut sosial lainnya, maka selama itu pula tidak akan terbentuk persatuan dan persaudaraan sesama mereka.

Di antara sistem dan peradaban Islam yang lain ialah tersebarnya persamaan dan keadilan sesama kaum Muslimin dalam segala aspek kehidupan. Tetapi semangat persamaan dan keadilan ini tidak mungkin dapat terwujud selama kaum Muslimin tidak bertemu setiap hari di dalam satu shaf di hadapan Allah swt, seraya menghambahkan diri kepada-Nya. Tanpa adanya kesamaan dalam ‚ubudiyah ini, betapapun mereka rajin ruku‘ dan sujud kepada Allah swt, maka nilai keadilan dan persamaan tidak akan mampu menundukkan egoisme dan keangkuhan yang ada pada masing-masing diri mereka.

Di antara sistem Islam ialah terpadunya beraneka ragam latar belakang kaum Muslimin dalam suatu kesatuan dan kokoh yang diikat oleh tali Allah swt, yaitu Hukum dan syari‘at-Nya. Tetapi selama belum berdiri masjid-masjid, tempat kaum Muslimin berkumpul untuk mempelajari huukm dan syari‘at Allah agar dapa berpegang teguh padanya secara sadar di seluruh penjuru dan lapisan masyarakat, maka selama itu pula kaum Muslimin akan tetap terpecah belah.

Demi mewujudkan semua nilai ini di dalam masyarakat Muslim dan Negara mereka yang baru maka Rasulullah saw segera mendirikan masjid sebelum melakukan yang lainnya.

2. Hukum Perlakukan Terhadap Anak Kecil dan Anak Yatim yang belum Dewasa.

Sebagian fuqaha‘ dari madzhab Hanafiah menjadikan Hadits ini sebagai dalil yang keabsahan tindakan yang diambil oleh anak-anak yang belum dewasa (baligh). Argumentasinya , bahwa Rasulullah saw membeli kebun dari dua anak yatim, setelah dilakukan tawar-menawar. Seandainya tindakan kedua anak itu tidak sah, tentu Nabi saw, tidak akan membeli kebun tersebut.

Tetapi jumhur fuqaha‘ berpendapat bahwa tindakan anak-anak yang belum mencapai usia baligh, tidak sah. Pendapat ini didasakan kepada firman Allah swt :
„Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaaat, hingga sampai ia dewasa.“ QS Al-An‘am (6) : 152.

Mengenai Hadits „pembelian kebun“ di atas, dapat dibantah dengan dua hal :
Pertama :

Dalam riwayat Ibnu ,Uyainah disebutkan bahwa Nabi saw, telah membicarakan masalah tersebut dengan paman kedua anak yatim itu. Jadi Rasulullah saw membeli kebun kedua anak yatim itu dengan perantaraan sang paman yang menjadi penanggung jawab kedua anak tersebut. Dengan demikian, pendapat Hanafiah tidak dapat diterima.

Kedua :
Bahwa Nabi saw memiliki walayah (perwalian / otoritas) khusus dalam urusan seperti itu. Nabi saw, membeli tanah dari kedua anak yatim tersebut selaku wali umum bagi semua kaum Muslimin, bukan selaku individu di dalam masyarakat Muslimin.

3. Pembolehan Memindahkan Kuburan Usang dan Menjadikannya sebagai Masjid.

Mengomentari Hadits ini, Imam Nawawi mengatkan, „Hadits ini menunjukkan bahwa memindahkan kuburan usang adalah boleh. Jika tanah yang bercampur dengan darah dan daging mayat telah dibersihkan maka dibolehkan shalat di atas tanah tersebut, atau menjadikannya sebagai masjid. Hadits ini juga menunjukkan bahwa tanah kuburan yang sudah usang boleh dijual dan tetap menjadi harta pemiliknya , serta merupakan harta warisan bagi para ahli warisnya, selama belum diwakafkan". Para Ualama ,Sirah menegaskan bahwa kuburan yang ada di kebun tersebut adalah kuburan lama yang sudah usang, sehingga tida mungkin masih ada darah dan nanah mayat yang tertinggal. Sekalipun demikian, tetap diperintahkan agar digali dan dibersihkan semua sisa-sisa yang ada.

Saya berkata:" Dibolehkannya memindahkan kuburan usang dan menjadikannya sebagai masjid , ialah jika tanah tersebut tidak berstatus sebagai tanah wakaf. Jika tanah tersebut berstatus sebagai tanah wakaf tidak boleh diubahperuntukannya kepada selain dari bunyi wakaf tersebut.

4. Hukum Memugar Masjid, Menghiasi dan Mengukir Dindinnya.

Pemugaran dimaksudkan ialah membangun masjid dengan tembol bata untuk memanbah kekuatan bangunan atap dan tiang-tiangnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan menghiasi dan mengukir ialah menambah bangunan asal dengan beraneka ragam hiasan.

Semua Ulama membolehkan bahwa menganjurkan pemugaran masjid berdasarkan kepada apa yang dilakukan Umar ra, dan Utsman ra, yang telah membangun ulang masjid Nabi saw. Kendatipun perbuatna ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw , tetapi juga tidak menunjukkan kepada pemahaman sebaliknya yakni pelarangan pemugaran. Sebab masalah pemugaran ini tidak berkaitan dengan sifat yang akan merusak hikmah disyari'atkannya pembangunan masjid, bahkan pemugaran itu sendiri akan meningkatkan pemeliharaan terhadap Syiar-syiar Allah swt. Para Ulama juga menguatkan pendapat ini dengan mendasarkan apda firman Allah swt :
„Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah swt ialah orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan hari Kemudian…..". QS At-Taubah (9) : 18.

Pemakmuran ini di antaranya dengan jalan pemugaran dan pemeliharaan bangunannya.

Berkaitan dengan masalah ukiran dan hiasan (seperti membuat ornamen, relief, menulisi ataupun menggantungkan hiasan pada dinding) masjid, para Ulama umumnya

memakruhkan. Bahkan sebagian Ulama ada yang mengharamkannya. Namun demikian baik yang memakruhkan dan mengharamkannya, semua sepakat mengharamkan penggunakan harta wakaf untuk keperluan menghiasi dan mengukir masjid. Sedangkan jika uang yang dipakai untuk menghias dan mengukir berasal dari pembangunan masjid itu sendiri, ternyata hal ini pun masih diperselisihkan. Az-Zarkasyi menyebutkan pendapat Imam al-Baghawi yang mengatakan :" Tidak boleh mengukir masjid dengan memakai harta wakaf. Bila ada orang yang melakukannya maka dia harus dituntut untuk membayar ganti rugi. Andai ia melakukannya dengan hartanya sendiri maka hal itu dimakruhkan karena mengganggu kekhusyukan orang-orang yang shalat."

Perbedaan pendapat antara pemugaran secara umum dan pengukiran atau penghiasan secara khusus cukup jelas.

Masalah pemugaran, seperti telah kami sebutkan , tidak berkaitan dengan sifat atau tujuan yang dapat merusak hikmah persyari'atan pembangunan masjid, sebab dapat merusak kekhusyukan orang-orang yang shalat, atau mengingatkan orang kepada bentuk-bentuk kemegahan kehidupan duniawi. Padahal tujuan memasuki masjid, di antara ialah, ingin menjauhkan pikiran dari segala bentuk ketertambatan pada kemegahan dan perhiasan duniawi.

Inilah yang diperintahkan oleh Umar ra, ketia ia memerintahkan pembangunan masjid. Katanya :"Lindungilah ornag-orang dari tampias hujan. Janganlah kamu mewarnai (dinding masjid) dengan warna merah atau kuning sehingga dapat menimbulkan fitnah".

Para Ulama berselisih pendapat tentang penulisan ayat-ayat al-Quran pada bagian Kiblat masjid, apakah termasuk ukiran yang dilarang atau tidak. Berkata Az-Zarkasyi di dlaam kitabnya A''amu''-Masjid :
„Makruh menulis ayat-ayat al-Quran atau yang lainnya pada bagian Kiblat masjid, sebagaimana pendapat Imam Malik. Sebagian Ulama membolehkannya dan sebagaian yang lain tidak menganggapnya sebagai kesalahan. Pendapat mereka ini didasarkan kepada apa yang dilakukan oleh Utsman ra, terhadap masjid Rasulullah saw yang dalam hal ini tak seorangpun yang mengingkarinya."

Dari penjelasan di atas nyatalah kesalahan-kesalahan orang-orang sekarang yang memakmurkan masjid dengan jalan mengukir dan menghiasinya dengan beraneka ragam seni ukiran dan lukis yang mencerminkan kemegahan, sehingga setiap orang yang memasuki masjid tidak lagi dapat merasakan arti ‚ubudiyah yang merendahkan diri di hadapan Allah swt. Bahkan apa yang dirasakan hanyalah kebanggaan terhadap kemajuan seni bangunan dan seni lukis (kaligrafi).

Sebagai akibat terburuk dari permainana setan terhadap kaum Muslimin ini, bahwa kaum fakir miskin, tidak lagi dapat menemukan tempat untuk menjauhkan diri dari segala bentuk ztawaran kemegahan duniawi. Dulu masjid menjadi tempat menyejukkan hati orang-orang fakir miskin dan mengeluarkan mereka dari suasana dan kemegahan dunia menuju kepada keutamaan akherat. Tetapi sekerang, di dalam masjid pun mereka disodori kemegahan duniawi yang tidak pernah mereka nikmati dan rasakan.

Betapa buruk kondisi kaum Muslimin yang telah meninggalkan hakekat Islam dan memperhatikan bentuk-bentuk lahiriyah yang palsu yang penuh dengan dorongan hawa nafsu dan syahwat.

ASAS KEDUA

Ukhuwah Sesama Kaum Muslimin

Kemudian Rasulullah saw, mempersaudarakan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar kebenaran dan rasa persamaan. Bahkan mereka dipersaudarakan untuk saling mewarisi sepeninggal mereka, sehingga pengaruh Ukhuwwah Isalmiyah lebih kuat dan membekas daripada pengaruh ikatan darah (keluarga /kekerabatan).

Rasulullah saw mempersaudarakan Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Hamzah bin Abdul Mutthalib dengan Zaid bin Zuhair, Umar bin Khatthab dengan ,Ütbah bin Malik, Abdul Rahman bin Auf dengan Sa'id bin Rabi' dan seterusnya.

Selanjutnya Rasulullah saw mengikat persaudaraan antara para sahabat ini dengan suatu kerangka umum berupa Ukhuwwah dan muwalah (penyerahan loyalitas) , seperti yang akan kita lihat.

Ukhuwwah ini juga didasarkan pada prinsip-prinsip material, di antaranya ialah ditetapkannya prinsip saling mewatisi sesama mereka. Ikatan-ikatan perusaudaraan ini tetap didahulukan daripada hak-hak kekeluargaan sampai terjadi perang Badar Kubra, ketika diturunkan firman Allah swt :
„…Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagaimana lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah swt. Sesungguhnya Allah swt Mengetahui segala sesuatu." QS Al-Anfal (8) : 75

Ayat ini menghapuskan hukum yang berlaku sebelumnya sehingga turunnya ayat ini terhapuslah pengaruh Ukhuwwah Islamiyah dalam hal waris-mewarisi. Setelah itu, setiap orang kembali kepada nasab kerabatnya masing-masing. Dan abadilah persaudaraan sesama kaum Muslimin.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata :" Ketika kaum Muhajirin datang ke Madinah seorang Muhajir mewarisi seorang Anshar tanpa adanya hubungan keluarga, karena Ukhuwwah yang telah dijalin oleh Nabi saw ketika turun ayat (artinya) : „Bagi tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya …." Terhapuslah hukum tersebut. Dengan demikian, berakhirlah masa keberlakuan hukum waris-mewarisi berdasarkan ikatan ukhuwwah tersebut.

Beberapa Ibrah

Itulah asas kedua yang dibangun Rasulullah saw untuk menegakkan masyarakat dan Negara Islam. Urgensi asas ini akan tampak dalam beberapa aspek berikut :

Pertama,

Negara manapun tidak akan berdiri dan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan ummatny.a Sedangkan kesatuan dan dukungan tidak akan lahir tanpa adanya saling bersaudara dan mencintai. Setiap Jama‘ah yang tidak disatukan oleh ikatan kasih sayang dan persaudaraan yang sebenarnya, tidak akan mungkin dapat bersatu pada suatu prinsip. Selama persatuan yang sebenarnyat idak terwujudkan dalam suatu ummat atau Jama‘ah maka selama itu pula tidak akan mungkin terbentuk sebauh negara.

Tetapi persaudaran juga harus didahului oleh awidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu. Persaudaraan antara dua orang yang saling berbeda aqidah dan pemikiran adalah mimpi dan kurafat, apalagi jika aqidah atau pemikiran tersebut akan melahirkan perilaku tertentu dalam kehidupan nyata.

Oleh sebab itu, Rasulullah saw menjadian Aqidah Islamiyah yang bersumber dari Allah swt, sebagai asas persaudaraan yang menghimpun hati para sahabatnya, dan menempatkan semua manusia dalam satu barusan ,ubudiyah hanya kepada-Nya tnapa perbedaan apapun kecuali ketaqwaan dan amal shalih. Karena tidak mungkin persaudaraan , saling tolong-menolong dan saling mengutamakan, dapat berkembang di antara orang-orang yang dipecah-pecah oleh aqidah dan pemikiran yang beraneka ragam, yang masing-masing senantiasa memperturutkan egoisme hawa nafsunya sendiri.

Kedua,
Sosok masyarakat-masyarakat manapun akan berbeda dari kumpulan manusia yang bercerai berai dengan satu hal, yaitu tegaknya prinsip saling tolong menolong, dan mendukung sesama anggota masyarkat tersebut dalam segala aspek kehidupan. Jika prinsip saling tolong menolong dan mendukung ini dilaksanakan sesuai prinsip keadilan dan persamaan , maka itulah masyarakat yang adil dan sejahtera. Sebaliknya, andaikata prinsip ini dilaksankaan secara dhalim dan tidak benar maka itulah masyarakat yang dalim dan menyimpang.

Jikalau suatu masyarakat yang sejahtera hanya bisa diwuudkan berdasarkan prinsip keadilan dalam memanfaatkan sarana-sarana kehidupan, lalu faktor apakah yang dapat menjamin penerapan keadilan ini secara baik ?

Sesungguhnya jaminan alamiah bagi terlaksananya keadilan tersebut hanyalah terdapat pada persaudaraan dan kasih sayang yang sebenarnya. Setelah itu baru menyusul jaminan kekuasaan dan undang-undang.

Betapapun keinginan suatu pemerintahan untuk melaksanakan prinsip-prinsip keadilan ini di antara warganya, namun keinginan itu tidak akan terlaksana selama tidak didasarkan pada prinsip saling bersaudara dan mencintai sesama mereka. Bahkan prinsip-prinsip keadilan itu, tnapa persaudaraan dan kasih sayang, hanya akan menjadi sumber kebencian dan kedengkian sesama anggota masyarakat tersebut.

Karena itulah Rasulullah saw menjadikan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar sebagai asas bagi prinsip-prinsip keadilan sosial yang telah terbuktikan sebagai sistem sosial yang paling baik di dunia. Prinsip-prinsip keadilan ini kemudian berkembang dan mengikat menjadi hukum-hukum dan undang-undang syariat yang tetap. Tetapi kesemua hukum dan undang-undang syariat ini terbentuk berdasarkan pada basis pertama yaitu Ukhuwwah Islamiyah. Seandainya Ukhuwwah Islamiyah yang agung tidak ada maka dapat dipastikan bahwa prinsip-prinsip keadilan itu tidak akan memiliki pengaruh yang positif dan aplikatif dalam menegakkan masyarakat Islam dan mendukung eksistensinya.

Ketiga,

Nilai yang menyertai Syiar Persaudaraan
Persaudaraan yang ditegakkan Rasulullah saw , di antara pada sahabatnya bukan sekedar syiar yang diucapkan, tetapi merupakan kenyataan yang terlihat dalam realitas kehidupan dan menyangkut segala bentuk hubungan yang berlangsung antara Muhajirin dan Anshar.

Karena itu Rasulullah saw menjadikan Ukhuwwah ini sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara bersama. Dan tanggung jawab ini telah dilaksanakan oleh mereka dengan sebaik-baiknya. Sebagai contohnya, cukuplah kami sebutkan apa yang dilakukan oleh Sa‘d bin Rabi‘ yang dipersaudarakan oleh Rasulullah saw dengan Abdul Rahman bin Auf untuk mengambil separuh dari kekayaan yang dimilikinya bahkan salah seorang istrinya. Sikap persaudaraan seperti ini tidak hanya dilakukan dan ditujukan oleh Sa‘d bin Rabi‘ , tetapi dilakukan oleh semua sahabat dalam melakukan hubungan dan solidaritas sesama mereka, khususnya setelah hijrah dan setelah dipersaudarakan Rasulullah saw.

Karena itu pula Allah swt menjadikan hak waris berdasarkan ikatan Ukhuwwah ini, tanpa ikatan keluarga dan kerabat. Di antara hikmah persyariatan ini ialah untuk menampakkan Ukhuwwah Islamiyah sebagai hakekat yang dirasakan secara nyata. Juga supaya diketahui dan disadari bahwa ikatan persaudaraan dan kasih sayang sesama Muslim bukan sekedar slogan yang diucapkan, tetapi lebih dari itu merupakan sesuatu kewajiban yang memiliki berbagai konsekuensi sosial.

Menyangkut hikmah dihapuskannya hak waris berdasarkan ukhuwwah ini, ternyata sistem pembagian warisan yang pada akhirnya ditetapkan pun tidak jauh berbeda. Sebab, sistem pembagian warisan yang secara final ditetapkan juga didasarkan pada hukum Ukhuwwah Islamiyah, yakni orang yang berlainan agama tidak boleh saling mewarisi.

Selama masa pertama hijrah masing-masing dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar harus menghadapi tanggung jawab khusus berupa saling tolong-menolong dan saling memberikan perlindungan disebabkan oleh perpindahan kaum Muhajirin ke Madinah meninggalkan keluarga, rumah dan harta kekayaan mereka di Mekkah. Untuk menjamin terlaksananya tanggung jawab inilah maka Rasulullah saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, dengan konsekuensi atau tuntutan tanggung jawabnya adalah bahwa ukhuwwah tersebut harus lebih kuat pengaruhnya daripada jalinan kerabat.

Setela kaum Muhajirin menetap di Madinah dan semengat Islam menjadi detak jantung dan denyut nadi kehidupan masyarakat baru, maka tibalah saatnya untuk mencabut sistem hubungan antara Muhajirin dan Anshar yang selama ini diberlakukan. Sebab, di bawah naungan Ikhuwwah Islamiyah dengan berbagai tanggung jawabnya akan menimbulkan perpecahan di kalangan mereka. Tak perlu dikhawatirkan lagi jika hubungan kerabat sesama kaum Muhajirin kembali diakui pengaruhnya di samping ikatan Islam dan Ukhuwah Islamiyah.

Di samping itu, sesungguhnya sebelum mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar ini, Rasulullah saw telah mempersaudarakan antara sesama kaum Muhajirin di Mekkah. Ibnu Abdil Barr berkata ;“ Persaudaraan ini diadakan dua kali : pertama antara kaum Muhajirin secara khusus di Mekkah, kedua antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar di Madinah.“

Hal ini menegaskan kepada kita bahwa asas Ukhuwwah ialah ikatan Islam. Hanya saja setelah hijrah perlu diperbaharui dan ditegaskan kembali karena tuntutan situasi dan pertemuan kaum Muhajirin dan Anshar di satu negara (Madinah). Persaudaraan ini tidak

berbeda dari ukhuwwah yang didasarkan pada ikatan Islam dan kesatuan Aqidah. Bahkan merupakan penegasan secara aplikatif terhadapnya.

ASAS KETIGA :

Perjanjian Antara Kaum Muslimin dengan Orang-orang di luar Islam

Asas ini merupakan pekerjaan terpenting yang dilakukan Nabi saw sehubungan dengan nilai perundang-undangan bagi negara baru di Madinah. Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa tidak lama setelah nabi saw tinggal di Madinah, semua orang Arab dari penduduk Madinah memeluk Islam. Seluruh kaum Anshar teleh memeluk Islam kecuali beberapa orang kabilah dari kaum Aus. Kemudian Nabi saw menulis sebuah Piagam Perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan Yahudi. Dalam perjanjian ini ditegaskan secara gamblang mengenai penetapan kebebasan beragama dan hak pemilikan harta benda mereka, serta syarat-syarat lain yang saling mengikat kedua belah pihak.

Ibnu Ishaq menyebutkan perjanjian ini tanpa isnad. Sementara Ibnu Khaitshamah menyebutkannya dengan mencantumkan sanadnya. „Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Junab Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amer al-Mazni dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw menulis perjanjian antara Muhajirin dan Anshar." Kemudian Ibnu Khaitsamah menyebutkan seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Imam Ahmad menyebutkan di dalam Musnadnya dari Suraij ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibad dari Hajjaj dari Amer bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi saw menulis perjanjian antara Muhajirin dan Anshar dan seterusnya.

Di sini kami tidak akan menyebutkan seluruh naskah perjanjian yang sangat panjang itu, tetapi kami kutipkan saja beberapa bagian dari naskah perjanjian sebagaimana tertera dalam naskah perjanjian Rasulullah saw. Isi Piagam perjanjian itu ialah :

1. Kaum Muslimin , baik yang berasal dari Quraisy , dari Madinah maupun dari Kabilah lain yang bergabung dengan berjuang bersama-sama , semuanya itu adalah satu ummat.
2. Semua kaum Mukminin dari kabilah mana saja, harus membayar diyat (denda) orang yang terbunuh di antara mereka dan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil antara sesama kaum Mukminin.
3. Kaum Mukminin tidak boleh membiarkan siapa saja di antara mereka yang tidak mampu membayar hutang atau denda , tetapi mereka harus menolongnya untuk membayar hutang atau denda tersebut.
4. Kaum Mukminin yang bertakwa akan bertindak terhadap orang dari keluarganya sendiri yang berbuat kezhaliman, kejahatan, permusuhan atau perusakan. Terhadap perbuatan semacam itu semua kaum Mukminin akan mengambil tindakkan bersama, sekalipun yang berbuat kejahatan itu anak salah seorang dari mereka sendiri.
5. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya lantaran ia membunuh seorang kafir. Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan Mukmin lainnya.

6. Jaminan Allah swt adalah satu : Dia melindungi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat. Orang Mukmin saling tolong-menolong sesama mereka dalam menghadapi gangguan orang lain.
7. Setiap Mukmin yang telah mengakui berlakunya perjanjian sebagaimana termaktub di dalam naskah, jika ia benar-benar beriman kepada Allah swt, dan Hari Akhir niscaya ia tidak akan memberikan pertolongan atau perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang-orang berbuat kejahatan maka ia terkena laknat dan murka Allah swt. Pada Hari Kiamat.
8. Di saat menghadapi peperangan , orang-orang Yahudi turut memikul biaya bersama-sama kaum Muslimin.
9. Orang-orang Yahudi dari Bani Auf dipandang sebagai bagian dari kaum Mukminin. Orang-orang Yahudi tetap pada agama mereka, dan kaum Muslimin pun tetap pada agamanya sendiri, kecuali orang yang berbuat kedhaliman dan kejahatan maka sesungguhnya dia telah membinasakan diri dan keluarganya sendiri.
10. Orang-orang Yahudi harus memikul biayanya sendiri dan kaum Muslimin pun harus memikul biaya sendiri dalam melaksanakan kewajiban memberikan pertolongan secara timbal balik dalam melawan pihak lain yang memerangi salah satu pihak yang terikat dalam perjanjian itu.
11. Jika di antara orang-orang yang terikat perjanjian ini terjadi pertentangan atau perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan maka perkaranya dikembalikan kepada Allah swt, dan Muhammad Rasulullah.
12. Setiap orang dijamin keselamatannya untuk meninggalkan atau tetap tinggal di Madinah, kecuali orang yang berbuat kedhaliman dan kejahatan.
13. Sesungguhnya Allah swt-lah yang akan melindungi pihak yang berbuat kebajikan dan taqwa.

Beberapa Ibrah.

Perjanjian tersebut di atas mengandung beberapa pelajaran penting berkaitan dengan hukum-hukum pemerintahan bagi masyarakat Islam.

1.-Perjanjian tersebut dalam istilah modern lebih tepat disebut sebagai „dustur“. Jika perjanjian ini dianggap sebagai pengumuman suatu dustur maka ia telah memuat semua masalah yang dibahas oleh dustur modern manapun yang meletakkan garis besar haluan negara baik menyangkut masalah dalam ataupun luar negeri.

Dustur yang dibuat Rasulullah saw berdasarkan wahyu Allah swt dan ditulis oleh para sahabatnya kemudian dijadikan sebagai undang-undang dasar yang disepakati oleh kaum Muslimin dan tetangganya (Yahudi), merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Islam sejak awal pertumbuhannya- tegak berdasarkan asas perundang-undangan yang sempurna. Juga menjadi bukti bahwa Negara Islam sejak awal berdirinya telah ditopang oleh perangkat perundang-undangan dan manajemen yang diperlukan setiap negara manapun.

Perangkat ini merupakan asas yang diperlukan bagi pelaksanakan Hukum-hukum syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Sebab hukum-hukum Syariat tersebut secara umum didasarkan pada pemikiran kesatuan ummat Islam dan masalah-masalah struktural lainnya yang berkaitan dengannya. Negara tempat pelaksanaan Hukum dan Syariat Islam tidak akan terwujudkan manakala sistem perundang-undangan yang dibuat oleh Rasulullah saw tersebut tidak ada.

Dari sini tertolaklah tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Rab-nya saja, tidak mengatur urusan negara dan sistem perundang-undangan. Tuduhan ini sengaja dilontarkan oleh para musuh Islam dan antek-antek kolonial untuk membatasi gerak langkah Islam agar tidak lagi berperan aktif dalam masyarakat. Guna mencapai sasaran ini, bagi mereka tidak ada cara lain, kecuali menjadikan Islam sebagai ritual peribadatan semata tanpa negara dan perundang-undangan. Bahkan kalupun dipahami sebagai Agama dan Negara maka harus dirusak dan diputar balikan sedemikian rupa sehingga tidak lain untuk itu.

Tetapi tipu daya ini tidak lama kemudian terpatahkan dan terbongkar kedoknya , sehingga semua kebusukkan yang terkandung di dalamnya telah diketahui oleh semua orang. Bahkan sekedar mempermasalahkannya pun sudah dianggap sebagai omong kosong.

Sekalipun demikian, dalam menganalisa pasal-pasal Perjanjian Madinah ini, kami harus mengatakan bahwa kelahiran masyarakat Islam itu sendiri termuat dalam kerangka struktural negara. Hukum-hukum syariat setelah itu tidak diturunkan kecuali dalam kerangka struktur sosial yang saling menyempurnakan dari segala aspeknya. Dalam hal ini belum lagi jika bagian-bagian dari nilai Hukum-hukum syariat dihimpun secara terpadu yang akan membentuk suatu sistem yang utuh bagi struktur perundang-undangan dan manajemen yang agung.

2.- Perjanjian tersebut menunjukkan keadilan perilaku Nabi saw terhadap orang-orang Yahudi. Perjanjian damai yang adil antara kaum Muslimin dengan Yahudi ini semestinya membuahkan hasil yang konkret seandainya tidak dirusak oelh tabiat kaum Yahudi yang suka menipu dan berkhianat. Perjanjian ini tidak berlangsung lama, karena selang beberapa lama kemudian kaum Yahudi merasa tidak senang terhadap isi perjanjian yang telah disepakati tersebut. Mereka melanggar perjanjian dengan beragam penipuan dan pengkhianatan yang insya Allah akan kami jelaskan secara rinci pada kesempatan lain. Dengan demikian, tidak ada piihan lain bagi kaum Muslimin kecuali harus mengembalikan perjanjian itu kepada mereka.

3.- Perjanjian tersebut menunjukkan kepada beberapa hukum yang sangat penting dalam syariat Islam, diantaranya :

Pertama,
Pasal pertama menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya faktor yang dapat menghimpun kesatuan kaum Muslimin dan menjadikan mereka satu Ummat. Semua perbedaan akan sirna di dalam kerangka kesatuan yang integral ini. Hal ini tampak jelas dala pernyataan Rasululah saw :
„Kaum Muslimin baik yang berasal dari Quraisy dari Madinah maupun dari kabilah lain yang bergabung dan berjuang bersama-sama , semuanya itu adalah satu ummat.“

Ini merupakan asas pertama yang harus diwujudkan untuk menegakkan masyarakat Islam yang kokoh dan sehat.

Kedua,
Pasal kedua dan Ketiga menunjukkan bahwa di antara ciri khas yang terpeting dari masyarakat Islam ialah, tumbuhnya nilai solodaritas serta jiwa senasib dan sepenanggungan kepada yang lainnya baik dalam urusan dunia maupun akherat. Bahkan semua hukum syariat Islam didasarkan pada asas tanggung jawab ini seraya menjelaskan cara-cara pelaksanaan prinsip solidaritas dan takaful (jiwa senasib sepenanggungan) sesama kaum Muslimin.

Ketiga,
Pasal keenam menunjukkan betapa dalamnya asas persamaan sesama kaum Muslimin. Ia bukan hanya slogan yang diucapkan, tetapi merupakan salah satu rukun syariat yang terpenting bagi masyarakat Islam yang harus diterapkan secara detail dan sempurna. Contaoh pelaksanaan persamaan sesama kaum Muslimin ini dapat kita baca dari pernyataan Rasulullah saw sebagai berikut :
„Jaminan Allah swt adalah satu : Dia melindungi orang-orang yang lemah (atas orang-orang yang kuat)."

Ini berarti bahwa jaminan seornag Muslim, siapa pun orangnya, harus dihormati dan tidak boleh diremehkan. Siapa saja di antara kaum Msulimin yang memberikan jaminan kepada seseorang maka tidak boleh bagi orang lain baik rakyat biasa ataupun penguasa untuk menodai kehormatan jaminan ini. Demikian pula halnya wanita Muslimah, tidak berbeda dari kaum laki-laki. Suaka atau jaminannya pun harus dihormati oleh semua orang. Hal ini telah menjadi kesepatakan semua ulama dan para Imam Madzhab.

Bukhrai, Muslim dan lainnya meriwayatkan bahwa Ummu Hani' binti Abu Thalib pergi menemui Rasulullah saw , pada hari Fathu Makkah kemudian berkata :" Wahai Rasulullah saw , adikku menuntut untuk membunuh seseorang lelaki yang ada dalam perlindunganku, yaitu Ibnu Hubairah." Rasulullah saw menjawab :"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani."

Dari sini dapatlah anda ketahui betapa tinggi derajat wanita dalam perlindungan Islam. Ia berhak mendapatkan semua hak asasi dan jaminan sosial sebagaimana kaum lelaki mendapatkannya.

Tetapi anda harus mengetahui perbedaan di antara persamaan kemanusiaan yang ditegakkan oleh syariat Islam dan bentuk-bentuk persamaan yang diteriakkan oleh para pengagum peradaban dan budaya modern. Persamaan yang ditegakkan oleh Islam adalah persamaan yang didasarkan kepada fitrah manusia , yang memberikan dan menjamin kebahagiana kepada semua orang, baik lelaki maupun wanita , baik secara individual ataupun sosial. Sedangkan persamaan yang diserukan oleh para pengagum peradaban modern adalah persamaan yang didorong oleh nafsu kebinatangan yang ingin menjadikan wnaita sebagai sarana hiburan dan pemuas nafsu kaum lelaki, tanpa mu memandang kepada hal lain.

Keempat,
Pasal kesebelas menunjukkan bahwa Hakim yang adil bagi kaum Muslimin dalam segala perselisihan dan urusan mereka, hanyalah syariat Islam dan hukum Allah swt yaitu apa yang terkandung di dalam kitab Allah swt dan sunnah Rasulullah saw. Jika mereka mencari penyelesaian bagi problematika mereka kepada selain sumber ini maka mereka berdosa dan terancam kesengsaraan di dunia dan siksa Allah di akherat.

Itulah keempat hukum yang terkandung di dalam perjanjian tersebut yang menjadi dasar tegaknya negara Islam di Madinah dan minhaj bagi kaum Muslimin dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat yang baru. Bila diperhatikan dan direnungkan, nyatalah bahwa Perjanjian itu pun mengandung beberapa hukum lain yang sangat penting bagi kaum Muslimin.

Dengan pelaksanaan Perjanjian tersebut dan dengan berpedoman kepada pasal-pasal yang termaktub di dalamnya serta berpegang teguh kepada hukum-hukumnya , tegaklah

negara Islam di atas asas dan pilar yang sangat kokoh. Kemudian Negara Islam ini berkembang meluas mantap ke barat dan ke timur serta menyumbangkan peradaban dan budaya yang benar kepada ummat manusia. Suatu peradaban dan kebudayaan yang mengagumkan yang sebelumnya tidak pernah disaksikan ummat manusia sepanjang sejarah.

BAGIAN KELIMA

Periode Perang Membela Diri

Mukadimah.

Peperangan-peperangan berikut yang kami sebut sebagai „Tahapan Perang Defensiv" merupakan peperangan yang memang bersifat membela diri. Maisng-masing dari setiap peperangan ini seperti akan anda ketahui merupakan tindak balas atau counter attack terhadap persengkokolan atau permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin. Karena itu, peperangan ini hanyalah mencerminkan salah satu tahapan di antara tahapan-tahapan dakwah Silam di masa Nabi saw . Bukan mencerminkan hukum final yang menjadi landasan jihad dalam Islam. Ia hanyalah merupakan salah satu tahapan dakwah yang sebagiannya telah kita bahas seperti tahapan dakwah secara rahasia kemudian dakwah secara terang-terangan.

Kita akan memperoleh gambaran tahapan akhir yang membentuk, bersama tahapan sebelumnya, keseluruhan hukum Islam pada peristiwa-peristiwa pasca perdamaian Hudaibiyah. Rasulullah saw telah mengisyaratkan tahapan tersebut dalam sebuah sabdanya yang diucapkan seusai perang Bani Quraidah :
„Sekarang kita menyerang mereka dan mereka tidak akan mampu menyerang kita." (HR Bukhari)

erikut ini adalah peristiwa-peristiwa tahapan pembelaan diri dalam usia dakwah Islam yang pertama. Kami cukupkan dengan menyebutkan hukum-hukum atau pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengannya tanpa menyebutkan rincian atau perbedaan yang amat melelahkan.

Peperangan Pertama Yang Dilakukan Rasulullah saw

Telah kita katakan bahwa Hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang lebih kuat menyebutkan bahwa permulaan disyariatkan peperangan ialah seudah Hijrah. Perintah perang ini dilaksanakan pada bulan Shafar , awal bulan keduabelas sejak hijrah Nabi saw ke Madinah. Saat itu Rasulullah saw keluar untuk pertama kali dengan tujuan perang. Peperangan ini dikenal dengan perang „Widan" yang bertujuan memerangi kaum Quraisy dan Nabi Hamzah. Tetapi Rasulullah saw tidak melanjutkan peperangan karena Baniu hamzah menawarkan perdamaian. Setelah itu Rasulullah saw, bersama para sahabatnya kembali ke Madinah tanpa melakukan peperangan.

Perang Badar Kubra

Mendengar berita mengenai rencana kedatangan kafilah perdagangan kaum Quraisy dari Syam di bawah pimpinan Abu Sofyan bin Harb, Rasulullah saw mengajak kaum Muslimin langsung dibawah Komando Beliau untuk mencegat dan merampas kafilah tersebut, dengan

dalih sebagai ganti atas kekayaan mereka yang dirampas oleh kaum Musyrikin di Mekkah. Anjuran Rasulullah saw ini , hanya disambut oleh sebagian kaum Muslimin, karena sebagian yang lain menyangka tidak akan terjadi peperangan.

Di tengah perjalanan menuju Mekkah, Abu Sofyan mendengar bahwa kafilahnya akan dihadang oleh kaum Muslimin. Maka diutuslah seorang kurir bernama Dhamdham bin Amer al-Ghiffari ke Mekkah untuk menyampaikan berita kepada kaum Quraisy dan meminta bantuan pasukan guna menyelamatkan harta kekayaan mereka. Demi mendengar berita ini, seluruh kaum Quraisy dengan serta merta mempersiapkan diri, bersiaga penuh dan berangkat keluar dengan tujuan perang. Tak seorang pun dari para tokoh Quraisy yang tertinggal dari keberangkatan pasukan yang berjumlah sekitar seribu personil ini.

Sementara itu, menurut riwayat Ibnu Ishaq, Rasulullah saw keluar bersama dengan 314 sahabatnya pada suatu malam di bulan Ramadan dengan membawa 70 ekor unta. Setiap ekor unta ditunggangi secara bergantian oleh dua atau tiga orang. Mereka tidak mengetahui akan keberangkatan bala bantuan kaum Quraisy tersebut. Dalam pada itu, kafilah Abu Sofyan berhasil lolos meninggalkan dan menyusuri air Badr dengan melalui jalan pantai menuju ke arah Mekkah. Akhirnya ia berhasil menyelamatkan kafilah dan perniagaannya dari ancaman bahaya.

Setelah mendengar berita keberangkatan kaum Quraisy , Rasulullah saw segera meninta pandangan dari para sahabatnya. Kaum Muhajirin mendukung dan memandang baik pendirian beliau. Di antaranya al-Miqdad bin Amer dengan tegas menyatakan :“Ya Rasulullah saw , laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada anda. Kami tetap bersama anda.“ Tetapi Rasulullah saw terus memandang ke arah mereka dan berkata.“Kemukakanlah pandangan kalian kepadaku, wahai manusia.“ Kemudian Sa‘d bin Mu‘adz menjawab:“Demi Allah, tampaknya anda menghendaki ketegasan sikap kami, wahai Rasulullah saw ?“ Nabi saw menjawab:“ Ya Rasulullah saw , laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada anda. Kami tetap bersama anda.“ Tetapi Rasulullah saw terus memandang ke arah mereka dan berkata.“Kemukakanlah pandangan kalian kepadaku, wahai manusia.“ Kemudian Sa‘d bin Mu‘adz menjawab:“Demi Allah, tampaknya anda menghendaki ketegasan sikap kami, wahai Rasulullah saw ?“ Nabi saw menjawab:“ Ya, benar!“ Sa‘d menjawab:“ Kami telah beriman kepada anda, dan kami pun membenarkan kenabian dan kerasulan anda. Kami juga telah menjadi saksi bahwa apa yang anda bawa adalah benar. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk senantiasa taat dan setia kepada anda. Jalankanlah apa yang anda kehendaki, kami tetap bersama anda. Demi Allah, seandainya anda menghadapi lautan dan anda terjun ke dalamnya , kami pasti akan terjun bersama anda.“

Mendengar jawaban Sa‘d ini Rasulullah saw merasa puas dan senang, kemudian beliau memerintahkan :
„Berangkatlah dengan hari gembira, karena sesungguhnya Allah swt telah menjanjikan kepadaku salah satu di antara dua golongan… Demi Allah aku seolah-olah melihat tempat-tempat mereka bergelimpangan.…“

Setelah itu Rasulullah saw mulai mencari berita tentang pasukan Quraisy melalui para intel yang disebarkannya, sehingga kaum Muslimin mengetahui bahwa mereka berjumlah sekitar sembiln ratus atau seribu orang dan bahwa mereka datang disertai seluruh tokoh kaum Musyrikin.

Sebenarnya Abu Sofyan telah mengirim seorang kurir ke Mekkah, memberitahukan bahwa kafilah telah selamat. Tetapi Abu Jahal tetap bersikeras untuk melanjutkan perjalanan, sembari mengatakan :
„Demi Allah, kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan tinggal selama tiga hari memotong ternak, makan beramai-ramai dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah seluruh orang Arab mendengar tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap gentar kepada kita selama-lamanya."

Kemudian mereka bergerak sampai tiba di pinggir sebelah seberang lembah Badr. Sedangkan Rasulullah saw telah tiba di pinggir lembah seberang lain dengan posisi nyaris sehadap dengan lawan, dekat mata air Badr. Al Habbab bin Mundzir bertanya kepada Rasulullah saw :
„Ya Rasulullah saw , apakah dalam memilih tempat ini anda menerima wahyu dari Allah swt, yang tidak dapat diubah lagi? Ataukah berdasarkan tipu muslihat peperangan ? Rasulullah saw menjawab:""Tempat ini kupilih berdasarkan pendapat dan tipu muslihat peperangan". Al-Habbab mengusulkan :"Ya Rasulullah saw , jika demikian, ini bukan temapt yang tepat. Ajakalh pasukan pindah ke tempat air yang terdekat dengan musuh, kita membuat kubu pertahanan di sana dan menggali sumur-sumur di belakangnya. Kita membuat kubangan dan kita isi dengan air hingga penuh. Dengan demikian kita kana berperang dalam keadaan mempunyai persediaan air minum yang cukup, sedangkan musuh tidak akan memperoleh air minum." Rasulullah saw menjawab:"pendapatmu sungguh baik."

Rasulullah saw kemudian bergerak dan pindah ke tempat yang diusulkan oleh Habbab. Di samping itu SA'd bin Mu'adz mengusulkan supaya dibuatkan ‚Arisy (kemah) untuk Nabi saw, sebagai tempat perlindungan, dengan harapan supaya bila ada sesuatu dan lain hal yang tidak diharapkan tejradi, Nabi saw dapat kembali dengan mudah dan selamat kepada kaum Muslimin di Madinah dan agar mereka tidak lemah semangat karena ketidak beradaan Nabi saw di antara mereka. Usulan ini disetujui Nabi saw kemudian Rasulullah saw menenangkan jiwa para sahabatnya dengan adanya dukungan dan pertolongan Allah swt, sampai-sampai Rasulullah saw menegaskan kepada mereka :"Di sini tempat kematian si Fulan dan si Fulan (dari kaum Musyrikin)", seraya meletakkan telapak tangannya di atas tanah.

Akhirnya nama-nama yang disebutkan Nabi saw itu ternyata benar bergelimpangan tepat di tempat yang telah ditunjukkannya itu.

Selanjutnya Rasulullah saw dengan khusyu' memanjatkan do'a kepada Allah swt pada malam Jum'at tanggal 17-Ramadhan. Di antara yang diucapkannya ialah :
„Ya, Allah. Inilah kaum Quraisy yang datang dengan segala kecongkakan dan kesombongan untuk memerangi Engkau dan mendustakan Rasul-Mu. Ya, Allah, tunaikanlah janji kemenangan yang telah Engkau berikan kepadaku. Ya, Allah kalahkanlah mereka esok hari."

Beliau terus memanjatkan do'a kepada Allah swt , dengan merendah diri dan khusyu' seraya menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit, sehingga karena mereka iba Abu Bakar berusaha menenangkan hati Nabi saw dan berkata kepadanya :" Ya Rasul Allah, demi diriku yang berada di tangan-Nya, bergembiralah. Sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi janji yang telah diberikan kepadamu."

Demikian pula kaum Muslimin , mereka ikut berdo'a kepada Allah swt memohon pertolongan dengan penuh ikhlas dan merendahkan diri di Hadapan-Nya.

Pada suatu hari Jum'at tahun kedua Hijrah, mulailah pertempuran antara kaum Musyrikin dengan kaum Muslimin. Memulai pertempuran ini, Rasulullah saw mengambil segenggam kerikil kemudian dilemparkannya ke arah kaum Quraisy seraya berkata :" Hancurlah wajah-wajah mereka." , kemudian meniupkannya ke arah mereka sehingga menimpa mata semua pasukan Quraisy. Selain itu , Allah swt juga mendukung kaum Muslimin dengan mengirim bala bantuan Malaikat. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh kaum Muslimin dengan suatu kemenangan yang besar. Dari pihak kaum Musyrikin , terbunuh 70 orang dan yang tertawan 70 orang. Sedangkan dari pihak kaum Muslimin gugur mencapai syahid 14 orang.

Mayat-mayat kaum Musyrikin yang tebunuh dalam peperangan ini termasuk para tokoh mereka dilemparkan ke dalam sumur tua di Badr. Ketika mayat-mayat itu dilemparkan ke dalamnya, Rasulullah saw berdiri di mulut perigi itu seraya memanggil nama-nama mereka berikut nama bapak-bapaknya :
„Wahai Fulan bin Fulan bin Fulan, apakah kalian telah berbahagia karena kalian mentaati Allah swt dan Rasul-Nya ? Sesungguhnya kami telah menerima kebenaran janji Allah swt, yang diberikan kepada kami, apakah kalian juga telah menyaksikan kebenaran yang dijanjikan Allah swt kepada kalian?"

Mendengar ini, Umar ra bertanya :"Ya,Rasulullah kenapa anda mengajak bicara jasad yang sudah tidak bernyawa ?" Beliau menjawab : „Demi Dzat yang diri Muhammad berada di tangann-Nya, kalian tidak lebih mendengar perkataanku daripada mereka."

Kemudian Rasulullah saw meminta pendapat para sahabatnya, berkenaan dengan masalah tawanan. Abu Bakar ra, mengusulkan supaya Nabi saw membebaskannya dengan mengambil tebusan dari mereka sehingga harta tebusan itu diharapkan menjadi pemasok kekuatan material bagi kaum Muslimin, disertai harapan mudah-mudahan Allah swt menunjuki mereka. Sementara Umar Bin Khathab ra, mengusulkan supaya mereka dibunuh saja, karena mereka adalah tokoh dan gembong kekafiran. Tetapi Nabi saw cenderung kepada pendapat dan usulan Abu Bakar ra yang memberikan belas kasihan kepada mereka dan mengambil tebusan. Akhirnya pendapat ini pun dilaksanakan oleh Nabi saw. Tetapi beberapa ayat Al-Quran kemudian diturunkan menegur kebijaksanaan Nabi saw, dan mendukung pendapat Umar. Firman Allah :
„Tidak patut bagi seornag Nabi mempunyai tawanan ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi …". Sampai dengan firman Allah swt : „Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu …". QS Al-Anfal (8) : 67-69

Beberapa Ibrah.

Perang Badr Kubra ini mengandung beberapa pelajaran dan ibrah yang sangat penting , di samping mengandung mu'juzat besar berkenaan dengan dukungan dan pertolongan Allah swt kepada kaum Muslimin yang berpegang teguh kepada prinsip-prinsip keimanan mereka dan keikhlasan dalam melaksanakan tanggung jawab agama mereka.

1.-Sebab pertama bagi terjadinya perang Badr ini menunjukkan bahwa motif utama kaum Muslimin keluar bersama Rasulullah saw , bukan untuk berperang., tetapi karena didorong oleh tujuan mencegat kafilah Quraisy yang datang dari Syam di bawah kawalan Abu Sofyan. Tetapi kemudian Allah swt menghendaki ghanimah (rampasan perang) dan kemenangan yang lebih besar bagi para hambah-Nya, disamping merupakan tindakan yang lebih mulia dan lebih sesuai dengan sasaran yang harus dicapai oleh setiap Muslim dalam kehidupannya. Allah swt

meloloskan kafilah yang menjadi tujuan utama mereka, dan menggantikannya dengan peperangan yang sama sekali tidak pernah mereka duga.

Peristiwa ini menunjukkan dua hal :
Pertama,
Bahwa semua harta kekayaan kaum kafir harbi, oleh kaum Muslimin dianggap sebagai harta yang tidak mulia. Boleh dirampas dan dikuasai oleh kaum Muslimin manakala mereka mampu mengambilnya. Apa saja yang telah jatuh ke tangan kaum Muslimin dianggap telah menjadi milik mereka. Hukum ini telah disepakati oleh para fuqaha. Di samping itu, kaum Muhajirin yang telah diusir dari negeri mereka di Mekkah mempunyai alasan lain untuk merampas kafilah Quraisy , yaitu usaha pengambilan hak ganti rugi dari harta kekayaan mereka yang masih tertinggal di Mekkah dan dikuasai oleh kaum Musyrikin.

Kedua,
Kendatipun tindakan ini dibolehkan, tetapi Allah menghendaki kepada hamba-Nya yang beriman suatu tujuan yang lebih mulia daripada tindakan tersebut dan lebih sesuai dengan tugas yang menjadi sasaran penciptaan mereka, yaitu berdakwah kepada agama Allah swt. Jihad di jalan Allah swt dan berkorban dengan nyawa dan harta demi meninggikan kalimat Allah swt. Itulah sebabnya, kemudian Abu Sofyan berhasil lolos bersama kafilahnya dari kaum Muslimin. Sementara itu pasukan Quraisy menderita kekalahan besar di medan jihad yang berkecamuk antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin. Hal ini merupakan tarbiyah Illahiyah bagi kaum Muslimin yang dengan jelas nampak tergambar dalam firman Allah swt :
„Dan (ingatlah), ketika Allah swt, menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar (membuktikan kebenaran) dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir.“ QS al-Anfal (8) : 7.

2.- Kalau kita perhatikan bagaimana Rasulullah saw duduk bersama para sahabatnya untuk meminta pandangan mereka dalam menghadapi masalah yang mendadak (perang), setelah kafilah lolos dari mereka dan muncul cebagai gantinya pasukan berkekuatan senjata, maka dapat dicatat dua pelajaran yang sangat penting.

Pertama,
Komitmen Rasulullah saw kepada prinsip musyawarah dengan para sahabatnya. Jika kita telusuri kehidupan Rasulullah saw akan kita temukan bahwa Nabi saw selalu berpegang teuh kepada prinsip syuro ini dalam menghadapi semua masalah yang tidak ditandaskan secara tegas oleh wahyu Allah swt, khususnya maslah-masalah yang berkaitan dengan tadbir (perencanaan) dan siyasah syariyah 8kebijaksanaan). Oleh sebab itu, kaum Muslimin menyepakai bahwa syuro, dalam masalah yang tidak ditegaskan oleh nash al-Quran dan as-Sunnah, adalah merupakan prinsip perundang-undangan yang tidak boleh diabaikan. Adapun seandainya manyangkut masalah yang sudah ditegaskan oleh al-Quran atau Hadits, maka tidak diperlukan lagi adanya syura dan bahwa tidak dikalahkan oleh kekuatan apa pun.

Kedua,
Bahwa kondisi-kondisi peperangan atau perjanjian antara kaum Muslimin dengan ummat lain, boleh tunduk kepada apa yang disebut dengan siyasah syariyah (kebijaksanaan) atua hukum al-Imamah (keputusan pemimpin). Sebagai penjelasannya bahwa, pensyariatan perdamauan dan perjanjian ini tidak boleh dibatalkan atau dicabut dari hukum syariat Islam. Tetapi bagian-

bagian dari bentuk-bentuk pelaksanaannya yang beraneka ragam itu boleh disesuaikan dengan situasi jaman, tempat dan kondisi kaum Muslimin dan musuh mereka. Pengambilan kebijaksanaan ini pun hanya dilakukan oleh seorang Imam yang memiliki pandangan yang akurat, adil, berpegang teguh kepada nilai-nilai agama, dan kebijaksanaan yang bersumber dari penguasaan agama yang mendalam serta dilakukannya secara ikhlas, di samping harus tetap melakukan syura dengan kaum Muslimin dan memanfaatkan berbagai pengalaman dan kemampuan mereka.

Jika seorang pemimpin pemerintahan (negara Islam) berpendapat bahwa sebaiknya kaum Muslimin tidak menghadapi musuh mereka dengan kekuatna dan perang, yang pendapatnya ini dikaji dengan cermat dan disepakati oleh Majlis syura maka dia boleh memilih sikap damai dengan mereka (musuh). Sikap ini tidak bertentangan dengan nash-nash Syariat yang telah ditetapkan, sambil menunggu situasi yang tepat dan cocok untuk melakukan peperangan dan melancarkan jihad. Sebagaimana dia (Imam) boleh menggerakkan rakyatnya untuk melakukan peperangan manakala dia memandang baik untuk melakukannya.

Demikianlah kesepatakan yang telah dibuat oleh para Fuqaha dan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Sirah Nabi saw. Kecuali jika musuh menyerang kaum Muslimin di dalam negeri mereka, maka kaum Muslimin wajib melawannya dengan mengerahkan segenap kekuatan betapun situasi dan sarana yang mereka miliki. Bahkan kewajiban ini berlaku bagi semua kaum Muslimin baik lelaki maupun wanita yang memenuhi syarat-syarat taklif (pembebanan yang diembankan sesuai dengan persyaratan).

Di samping itu, sebagian Fuqaha menetapkan bahwa, syura ini diwajibkan tetapi seorang penguasa (pemimpin pemerintahan) tidak harus mengambil pendapat mayoritas seandainya pendapat mereka bertentangan dengan pendapatnya.

Mengenai hal ini al-Qurthuby berkata :
„Orang yang meinta pendapat harus memperhatikan berbagai pendapat yang dilontarkan dan mencari yang paling dekat kepada al-Quran dan as-Sunnah jika memungkinkannya. Jika Allah swt, menunjukkannya kepada pendapat lain yang ia kehendaki maka ia boleh memutuskan dan melaksanakannya seraya bertawakal kepada Allah swt.

3.- Barangkali timbul pertanyaan , mengapa jawaban Abu Bakar, Umar dan al-Miqdad belum memuaskan hati Rasulullah saw , tetapi masih terus memandang ke arah mereka sampai Sa‘d bin Mu‘adz berbicara kemudian barulah hati Rasulullah saw merasa puas ?

Jawabannya bahwa Nabi saw hanya ingin mengetahui pendapat kaum Anshar dalam masalah tersebut. Apakah mereka akan mengemukakan pendapat dan keputusan yang didasarkan kepada mu‘ahadah (janji setia) di antara mereka dengan Rasulullah saw , yakni janji setia yang bersifat khusus dan harus ditaati, yang dengan demikian berarti Nabi saw tidak punya hak untuk memaksa mereka berperang bersamanya dan memberikan pembelaan terhadapnya. Kecuali di dalam kota Madinah, sebagiamana dinyatakan pada butir janji setia tersebut. Ataukah mereka akan mengemukakan pendapat berdasarkan rasa ke-Islaman mereka dan mu‘ahadah kubra (janji setia besar) mereka terhadap Allah ? Atas dasar ini, berarti Nabi saw memiliki hak untuk menjadi penerima amanah di antara mereka guna melaknsakan mu‘ahadah kubra tersebut dan adalah kewajiban mereka memenuhi hak-hak mu‘ahadah ini serta melaksanakan tanggung-jawabnya secara sempurna.

Mengamati jawaban Sa‘d bin Mu‘adz, dapatlah diketahui bahwa mubaya‘ah (bai'at/janji setia) kaum Anshar yang diberikan kepada Rasulullah saw di Mekkah sebelum

Hijrah, tidak lain justru merupakan mubaya‘ah kepada Allah swt. Mereka tidak pernah beranggapan lain, ketika memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw setelah berhijrah kepada mereka-kecuali sebagai pembelaan terhadap agama dan syariat Allah swt. Persoalannya bukan sekedar menyangkut nash-nash (butir-butir) tertentu yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah saw , sehingga mereka tidak mau komit dengan hal-hal di luar butir-butir yang telah dibuat, tetapi persoalannya bahwa dengan mubaya‘ah itu berarti mereka telah menandatangai suatu perjanjian yang dimuat oleh firman Allah swt :
„Sesungguhnya Allah swt, tetalh membeli dari orang-orang yang beriman (Mukmin) diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah swt, lalu mereka membunuh atau terbunuh (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah swt di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah swt ? Bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar.“ QS At-Taubah (9) : 111

Oleh sebab itu Sa‘d bin Mu‘adz menjawab dengan ucapannya :
„Kami telah beriman kepada Anda dan kamipun membenarkan kenabian dan kerasulan anda. Kami juga telah menjadi saksi bahwa apa yang anda bawa adalah kebenaran. Atas dasar itu kami telah menyatakan janji dan kepercayaan kami untuk taat dan setia kepada anda. Jalankanlah apa yang anda kehendaki, kami tetap bersama anda (yakni tetap berjalan bersama anda sesuai dengan perjanjian yang lebih besar daripada perjanjian yang telah kita sepakati di Bai‘at Aqabah pertama …“

4.- Dalam melaksanakan jihad dan lainnya, Imam dibolehkan menggunakan „intel“ (spionase, mata-mata) yang disebarkan di kalangan musuh guna membongkar dan mengetahui perencanaan dan kondisi kekuatan mereka. Untuk melaksanakan tujuan ini dibolehkan menggunakan beraneka ragam sarana , asalkan tidak merusak kepentingan yang lebih besar ketimbang kepentingan mengetahui kondisi lawan. Mungkin sarana itu berupa kerahasiaan atau semacam siasat dan tipu daya peperangan. Semua ini dibolehkan dan baik karena merupakan sarana yang diperlukan untuk kemaslahatan kaum Muslimin dan pemeliharaan mereka.

Disebutkan di dalam buku-buku Sirah, bahwa ketika Nabi saw, turun di dekat badr, beliau bersama seorang sahabatnya naik unta dan bertemu dengan seorang tua (syaikh) dari Arab, kemudian Nabi saw bertanya kepadanya tentang pasukan Quraisy dan Muhammad beserta para sahabatnya. Orang tua itu bertanya :“ Aku tidak akan menyampaikan berita kepada kalian berdua sebelum kalian menjelaskan kepadaku siapa kalian berdua ini ?“ Nabi saw berkata ;“Kami akan menjelaskan setelah anda memberikan berita kepada kami.“ Orang tua itu menyahut :“Apakah ini ditukar dengan itu?“ Jawab Nabi saw . „Ya“. Kemudian orang tua itu menjelaskan kepada Nabi saw apa yang diketahuinya tentang kaum Musyrikin dan tentang Nabi saw beserta para sahabatnya . Setelah selesai menjelaskan , orang tua itu bertanya,“ Sekarang siapakah kalian berdua ini ?“ Nabi saw menjawab :“Kami dari air.“ Kemudian Nabi saw meninggalkannya. Akhirnya orang tua itu bertanya-tanya :“Dari air mana ?“ Apakah dari air Iraq?“

5.- Pembagian Tindakan Nabi saw.
Dialog yang berlangsung antara Nabi saw dan Habbab bin Mundzir (hadits sanadnya shahih) tentang penempatan pasukan, menunjukkan bahwa tindakan-tindakan Nabi saw, tidak semuanya bernilai tasyri‘ (menjadi syariat). Bahkan dalam banyak hal Nabi saw sering bertindak dalam statusnya sebagai manusia biasa yang berpikir dan membuat perencanaan. Tidak diragukan lagi bahwa , kita tidak diwajibkan selalu mengikuti Nabi saw dalam tindakan-tindakan beliau ini. Di antaranya ialah tindakan Nabi saw dalam menentukan tempat

dalam peperangan ini. Seperti telah kita ketahui bahwa Habbab mengusulkan supaya Nabi saw pindah ke tempat lain dan Nabi saw pun menyetujuinya. Usulan Habbab itu dikemukakan kepada Nabi saw setelah mendapatkan penegasan bahwa pilihan Nabi saw terhadap termpat tersebut bukan atas perintah wahyu Allah swt.

Banyak tindakan Nabi saw yang masuk ke dalam kategori siyasah syari'ah (kebijaksanaan) sebagai Imam dan kepala negara, bukan sebagai Rasul yang menyampaikan wahyu dari Allah. Seperti dalam hal pemberian dan perencanaan-perencanaan militernya. Masalah ini oleh para Fuqaha dibahas secara detail , yang tidak mungkin kami kemukakan dalam kesempatan ini.

6. Pentingnya Merendahkan Diri Kepada Allah dan Meminta dengan Sangat Kepada-Nya

Seperti telah kita ketahui bahwa Nabi saw menenangkan hati para sahabatnya dengan menegaskan bahwa kemenangan berada di pihak kaum Muslimin , sampai-sampai Nabi saw menunjuk ke beberapa tempat di tanah seraya berkata :“ Ini adalah tempat kematian si Fulan“ Dan sebagaimana disebutkan oleh Hadits shahih, nama-nama yang disebutkan Nabi saw itu roboh terbunuh tepat di tempat yang telah ditunjukannya.

Sekalipun demikian , Nabi saw tetap berdiri sepanjang malam Jum‘at itu di dalam kemah yang dibuat khusus bagi beliau, memanjatkan do'a kepada Allah swt dengan penuh khusyuk dan merendah diri seraya menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit memohon kepada Allah swt agar pertolongan yang dijanjikan-Nya ditunaikan. Dalam munjat ini bahnkan Nabi saw sampai tidak menyadarai kalau selendangnya terjatuh, sehingga Abu Bakar merasa kasihan terhadapnya kemudian memberanikan diri berkata kepada Nabi saw :“Cukup Ya Rasulullah saw, sesungguhnya Allah swt pasti akan menunaikan janji-Nya yang telah diberikan kepadamu.“

Mengapa Nabi saw sampai merendahkan dirinya sedemikian rupa di hadapan Allah swt , padahal beliau telah yakin akan mendapatkan pertolongan sampai beliau menyatakan :“ Seolah-olah aku melihat tempat kematian mereka.“ Bahkan Nabi saw menentukan beberapa tempat kematian mereka di tanah ?

Jawabannya bahwa keyakinan dan keimanan Nabi saw terhadap kemenangan hanylaah merupakan pembenaran kepada janji yang telah diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt tidak akan menyalahi janji atua mungkin nabi saw diberi kabar kemenangan itu di tengah peristiwa tersebut.

Adapun kekhusyu‘kan Nabi saw dalam berdo'a dan menengadahkan kedua telapak tangannya ke langit , maka hal itu sudah menjadi tugas ,ubudiyah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Dan itulah harga kemenangan secara kontan.

Kemenangan itu tiada lain betapapun didukung oleh sarana dan perjuangan yang baik hanylaah berasal dari Allah swt dan dengan persetujuan-Nya. Allah swt tidak menginginkan kita kecuali untuk menjadi hamba-Nya yang baik secara tabii atau ikhtiari (terpaksa atau tidak). Tiadka ada sesuatu yang lebih besar untuk mendekatkan diri kepada Allah swt , kecuali sikap ,uudiyah kepada-Nya. Tidak ada perantara yang lebih diterima oleh Allah swt selain daripada perendahandiri , sedemikian rupa melalui ,ubudiyah di hadapan Allah swt.

Segala bentuk musibah dan bencana yang menimpa manusia dalam kehidupan ini tiada lain hanyalah merupakan peringatan yang menyadarkannya terahadap kewajiban ‚ubudiyah kepada Allah swt dan mengingatkannya kepada Keagungan dan Kekuasaan Allah swt Yang Maha Besar. Agar manusia lari menuju Allah swt yang menyatakan segala kelemahannya di hadapan Allah swt , serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala fitnah dan cobaan. Apabila manusia telah menyadari hakekat ini dan menghayati maka dia telah sampai kepada puncak yang diperintahkan Allah swt, kepada semua hamba-Nya.

‚Ubudiyah yang tercermin dalam kekhusyu'an do'a Nabi saw meminta kemenangan kepada Allah swt merupakan harga yang berhak mendapatkan dukungan Ilahi Yang Maha Agung di dalam pertempuran tersebut. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh ayat berikut :
„(ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu lalu diperkenankan-Nya bagimu ‚"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang secara bergelombang." QS Al-Anfal : 9

Kemantapan Rasulullah saw melalui ‚ubudiyah inilah yang membuat Rasul saw yakin akan datangnya kemenangan bagi kaum Muslimin. Bandingkanlah sikap ‚ubidiyah yang ditunjukkan Nabi saw ini beserta hasil-hasilnya itu dengan sikap congkak dan sombong yang ditunjukkan oleh Abu Jahal ketika berkata :"Kami tidak akan pulang sebelum tiba di Badr. Di sana kami akan memotong ternak, makan beramai-ramai dan minum arak sambil menyaksikan perempuan-perempuan yang menyanyikan lagu-lagu hiburan. Biarlah semua orang Arab mendengar berita tentang perjalanan kita semua dan biarlah mereka tetap gentar kepada kita selama-lamanya," beserta segala akibat yang ditimbulkannya.

‚Ubudiyah dan kepatuhan kepada Allah swt , menghasilkan izzah dan kemuliaan yang membuat wajah dunia tertunduk kepadanya. Sementara itu kecongkakan dan kesombongan merupakan kepalsuan dan pusara kehinaan yang digali oleh dan untuk para pemilik sifat dan sikap tersebut. Kuburan tempat dimana mereka akan dituangi khamar, kehinaan dan digendongi lagu-lagu kenistaan. Itulah sunatullah yang berlaku di alam ini, manakala ‚ubudiyah yang murni kepada Allah swt , bertemu dan berhadapan dengan kecongkakan dan kesombongan.

7. Bala Bantuan Malaikat pada Perang Badr

Perang Badr mencatat salah satu mukjizat terbesar yaitu mukjizat dukungan dan kemenangna kum Muslimin yang sejati. Dalam peperangan ini Allah swt telah mendukung kaum Mulsimin dengan mengirim malaikat yang ikut berperang bersama mereka. Hakekat ini telah disebutkan secara tegas oleh al-Quran dan as-Sunnah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Nabi saw pingsan beberapa saat di dalam kemahnya kemudian sadar kembali lalu berkata kepada Abu Bakar :
„Hai, Abu Bakar , gembiralah , pertolongan Allah swt telah datang kepadamu. Itulah Jibril memegang tali kekang dan menuntun kudanya."

Turunnya para malaikat untuk berperang bersama kaum Muslimin hanyalah merupakan peneguhan hati kaum Muslimin dan jawaban secara empirik (istijabah hissiyah) terhadap istiqasah (permohonan pertolongan) demi menghadapi peperangan pertama di jalan Allah swt melawan musuh yang jumlahnya tiga kali lipat lebih banyak. Sesungguhnya kemenangan itu semata-mata datangnya dari Allah swt. Para Malaikat itu sendiri tidak

memiliki pengaruh secara langsung (ta'sir dzati). Sebagai penjelasan terhadap masalah inilah maka Allah swt berfirman menjelaskan turunnya malaikat :
„Dan Allah swt tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan malaikat) melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanylaah dari sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." QS Al-Anfal : 10

8. Kehidupan Barzakh bagi Orang Mati

Berdirinya Rasulullah saw di mulut sumur seraya menyebut dan memanggil nama mayat-mayat kaum Musyrikin dan mengajaknya berbicara, juga jawaban Rasulullah saw terhadap pertanyaan Umar ra, pada saat itu, merupakan dalil yang tegas bahwa orang-orang yang sudah meninggal memiliki kehidupan ruhani secara khusus, kita tidak mengetahui hakekat dan kaifiatnya. Juga menunjukkan bahwa ruh-ruh orang-orang yang telah meninggal tetap berada di sekitar jasad mereka. Dari sinilah kita dapat menggambarkan adanya siksa kubur dan kenikmatannya. Hanya saja tidak dapat diketahui oleh akal dan indera kita di dunia ini. Karena kehidupan ruhani tersebut (alam ghaib) yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan pengalaman rasio yang bersifat empirik. Mengimaninya adalah merupakan jalan satu-satunya untuk bisa menerima hakekat ini, setelah semua dalil-dalilnya sampai kepada kita melalui sanad yang shahih.

9. Masalah Tawanan Perang

Menyangkut masalah tawanan perang dan musyawarah Rasulullah saw dengan para sahabtnya , merupakan pembahasan yang sarat oleh pelajaran penting, antara lain :

Pertama,
Tawanan dan Ijtihad Rasulullah saw.
Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi saw mempunyai hak berijtihad. Pendapat ini dikemukakan oleh Jumhur ulama ushul. Jika Rasulullah saw punya ijtihad maka berarti ijtihad beliau bisa benar dan salah. Hanya saja kesalahan ijtihad Rasulullah saw tidak akan berkepanjangan karena beliau selalu dikoreksi langsung oleh al-Quran. Jika tidak ada ayat al-Quran yang menegurnya berarti ijtihad Rasulullah saw benar dalam Pengetahuan Allah swt.

Kedua,
Perang dan Perampasan.
Sebagaimana dimaklumi bahwa selan perang Badr merupakan pengalaman pertama bagi kaum Muslimin dalam hal perang-campuh yang menyita banyak pengorbanan di jalan Allah swt, dalam kondisi mereka yang sangat lemah dan sedikit, ia pun merupakan pengalaman pertama pula bagi kaum Muslimin dalam menangani maslah harta rampasan yang diperoleh menyusul pertempuran yang terjadi dalam kondisi mereka yang miskin dan sangat memerlukan.

Pada kasus pertama (pengalaman perang dalam kondisi serba lemah) Allah swt mengatasinya dengan meneguhkan hati kaum Muslimin seperti telah disebutkan melalui hal-hal luar biasa yang menjadi indikasi kemenangan. Sedangkan pada kasus kedua (pengalaman kekuarangan) Allah swt mengobatinya melalui berbagai sarana tarbiyah secara cermat dan tepat pada waktunya. Pengaruh pengalaman ini tampak dengan jelas dalam dua peristiwa yang terjadi sesudah peperangan. Pertama ketika kaum Musyrikin berhasil dikalahkan sehingga meninggalkan harta benda mereka yang beraneka ragam. Harta kekayaan ini menjadi ajang rebutan di kalangan kaum Muslimin sehingga nyaris terjadi persengketaan. Karena hukum tentang pembagian harta rampasan belum diturunkan maka mereka pergi menemui Rasulullah

saw menanyakan dan meminta keputusan terhadap perselisihan yang terjadi. Pada saat itu turunlah firman Allah swt :
„Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah.“ Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah, Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adlah mereka yang apabila disebut asma Allah gemetarlah hati mereka, dan apabia dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakal.“ QS Al-Anfal : 1-2.

Di dalam kedua ayat ini tida terdapat jawaban bagi pertanyaan mereka, tetapu justru memalingkan mereka dari masalah yang mereka tanyakan, karena harta rampasan perang itu bukan milik salah seorang pun di antara mereka , melainkan semata-mata milik Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka harus memperbaiki dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka , mentaati perintah-perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Itulah tugas mereka. Adapun soal harta dan dunia maka harus diserahkan kepada Allah swt sepenuhnya. Setelah kaum Muslimin mengikuti dan melaksanakan kandungan kedua ayat tersebut serta mengakhiri pertentangan dan perselisihan yang menetapkan cara pembagian harta rampasan perang kepada para Mujahidin. Ini merupakan sarana tarbiyah yang sangat tepat dan baik.

Kasus kedua yaitu ketika Rasulullah saw meminta pendapat dari pada sahabatnya mengenai tawanan perang. Hampir semua sahabat menyetujui pembebasan para tawanan dengan penebusan. Pertimbangan mereka ialah, pertama menunjukkan rasa belas kasih kepada para tawanan dengan harapan mereka akan tergugah untuk beriman kepada Allah. Kedua sebagai ganti dari harta kaum Muhajirin yang tertinggal di Mekkah dengan harapan akan dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Kecenderungan Rasulullah saw kepada pendapat ini menunjukkan rasa belas kasih Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Perasaan belas kasih inilah yang mendorong Nabi saw untuk mengangkat kedua tangannya memanjatkan do'a buat kaum Muhajirin ketika beliau melihat mereka berangkat menuju Badr dalam kondisi yang serba kekurangan :
„Ya, Allah mereka berjalan tanpa alas kaki, maka ringankanlah langkah mereka. Ya Allah mereka kekurangan pakaian, anugerahkanlah mereka pakaian. Ya Allah mereka itu lapar, maka kenyangkanlah mereka.“

Tetapi hikmah Ilahiyah tidak menyetujui kaum Muslimin menjadikan harta benda sebagai ukuran atau bagian dari ukuran dalam memutuskan perkara-perkara mereka yang terbesar yang harus semata-mata didasarkan kepada pandangan agama betapapun kondisi yang dihadapi. Sebab, jika pandangan materialistik itu dibiarkan pada saat mereka menghadapi pengalaman pertama dalam masalah seperti itu, dikhhawatirkan dal tersebut akan menjadi kaidah yang baku. Sehingga pertimbangan materialistik tersebut akan menghancurkan hukum-hukum yang harus tetap bersih tidak tercampuri oleh tujuan-tujuan duniawi. Adalah susah bagi orang yang telah jauh tenggelam ke dalam lumpur dunia untuk kembali membebaskan diri dari liputannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khathab ra, ia berkata :
„Aku masuk menemui Rasulullah saw , setelah beliau memutuskan penebusan tawanan. Tiba-tiba aku dapati Rasulullah saw bersama Abu Bakar ra sedang menangis. Aku bertanya , Wahai Rasulullah saw ceritakanlah kepadaku kenapakah anda dan sahabat anda menagis ? Jika aku dapati alasan untuk menangis maka aku akan menangis. Jika tidak ada alanan untuk menangis maka aku akan memaksakan diir untuk menangis karena tangis anda berdua. Jawab

Rasulullah saw :“Aku menangis karena usulan pengambilan tebusan yang diajukan oleh pada sahabatmu kepadaku, padahal siksa mereka telah diajukan kepadaku lebih dekat dari pohon ini (pohon di dekat Nabi saw). Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :

„Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi..“, sampai firman Allah :“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu ….“

Banu Qainuqa‘
Pengkhianatan Pertama
Kaum Yahudi terhadap Kaum Muslimin

Ibnu Ishaq berkata : Pada suatu kesempatan Rasulullah saw mengumpulkan Banu Qunaiqa‘ di pasar Qunaiqa‘ kemudian bersabda :“Wahai kaum Yahudi, takutlah kalian kepada murka Allah yang pernah ditimpahkan-Nya kepada kaum Quraisy.Masuklah kalian ke dalam Islam karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa aku adalah Nabi yang diutus (Allah), sebagaimana kalian dapati di dalam Kitab kalian dan Janji Allah kepada kalian!“ Jawab mereka :“Wahai Muhammad, apakah kamu mengira kami ini seperti kaummu? Janganlah kamu membanggakan kemenangan terhadap suatu kaum yang tidak mengerti ilmu peperangan. Demi Allah, seandainya kami yang kamu dapati dalam peperangan , niscaya kamu akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini!“.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abdullah bin Ja‘far bin al-Musawwir bin Makhramah dari Abu ‚Uwaha bahwa, seorang wanita Arab datang membawa perhiasannya ke tempat perdagangan Yahudi Bani Qainuqa‘. Ia mendatangi seorang tukang sepuh untuk menyepuhkan perhiasannya. Ia kemudian duduk menunggu sampai tukang sepuh Yahudi itu menyelesaikan pekerjaannya. Tiba-tiba datanglah beberapa orang Yahudi berkerumun mengelilinginya dan minta kepada wanita Arab itu, secara diam-diam si tukang sepuh itu menyangkutkan ujung pakaiannya yang menutup seluruh tubuhnya pada bagian punggungnya.

Ketika wanita itu berdiri terbukalah aurat bagian belakangnya. Orang-orang Yahudi yang melihatnya tertawa gelak-bahak. Wanita itu menjerit minta pertolongan. Mendengar teriakan itu, salah seorang dari kaum Muslimin yang berada di perniagaan itu secara kilat menyerang tukang sepuh Yahudi dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi yang berada di tempat itu kemudian mengeroyoknya hingga orang Muslim itu pun mati terbunuh. Tindakan orang-orang Yahudi yang membunuh orang Muslim itu menyebabkan kemarahan kaum Muslimin, sehingga terjadilah peperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi Banu Qunaiqa‘. Dengan demikian, mereka adalah kaum Yahudi pertama kali melanggar perjanjian yang diadakan di antara mereka dengan Nabi saw.

Insiden ini menurut riwayat ath-Thabary dan al-Waqidy, terjadi pada pertengahan bulan Syawawal tahun kedua Hijra.

Kemudian Rasulullah saw mengepung mereka selama beberapa hari hingga mereka menyerah dan menerima hukuman yang akan diputuskan oleh Rasulullah saw. Setelah mereka berada di bawah kekuasaan beliau, datanglah Abdullah bin Ubay lalu berkata :
„Hai Muhammad, perlakukanlah para sahabatku itu dengan baik.“

Permintaan Abdullah bin Ubay itu tidak diindahkan oleh Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay mengulangi lagi permintaannya, tetapi beliau saw berpaling muka sambil memasukkan

tangannya ke dalam baju besinya. Wajah beliau tampak marah, hingga raut wajahnya tampak merah padam. Beliau mengulangi kembali ucapannya sambil memperlihatkan kemarahannya : „Celaka engkau , tinggalkan aku!“. Abdullah bin Ubay menyahut :“Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan anda sebelum anda mau memperlakukan para sahabatku itu dengan baik. Empat ratus orang tnapa perisai dan tiga ratus orang bersenjata lengkap telah membelaku terhadap semua musuhku itu, apakah hendak anda habisi nyawanya dalam waktu sehari ? Demi Allah, aku betul-betul mengkhawatirkan terjadinya bencana itu !“. Rasulullah saw akhirnya berkata :“Mereka itu kuserahkan padamu dengan syarat mereka harus keluar meninggalkan Madinah dan tidak boleh hidup berdekatan dengan kota ini.“

Orang-orang Yahudi Banu Qainuqa‘ itu kemudian pergi meninggalkan Madinah menuju sebuah pedusunan bernama ‚Adzara‘at di daerah Syam. Belum berapa lama tinggla di sana, sebagian besar dari mereka mati ditimpa bencana.

Sebagai seorang Muslim yang memiliki hubungna „persekutuan“ dengan orang-orang Yahudi Banu Qainuqa‘, sebagaimana Abdullah bin Ubay , maka ‚Ubadah bin Shamit pun datang menemui Rasulullah saw , lalu berkata :“Sesungguhnya aku memberikan loyalitas kepada Allah swt, Rasul-Nya dan kaum Mukminin, dan aku melepaskan diriku dari ikatan persekutuan dengan orang-orang kafir tersebut.“

Sehubungna dengan kedua orang (Abdullah bin Ubay dan ‚Ubadah bin Shamit) inilah Allah menurunkan firman-Nya :
„Hai orang-ornag yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Siapa saja di antara kamu mengambil mereka menjadi pimpinan, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafiq) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata :“ Kami takut akan mendapat bencana“. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Oleh sebab itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.“ QS Al-Maidah (5) : 51-52

Beberapa Ibrah.

Peristiwa ini secara keseluruhan menunjukkan watak pengkhianatan orang-orang Yahudi. Mereka tidak pernah putus sebelum dapat mengkhianati orang-orang yang bertetangga atau bergaul dengan mereka. Dengan menghalalkan segala cara mereka siap melaksanakan pengkhianatan.

Dengan peristiwa ini terdapat beberapa pelajaran dan prinsip di antaranya :

1. Hijab (Cadar) Wanita Muslimah.

Seperti kita ketahui bahwa biang keladi peristiwa (pengusiran Yahudi Banu Qainuqa‘) ini berawal justru gara-gara ulah mereka sendiri, yaitu membuat onar dengan cara berusaha memaksa untuk membuka tutup muka wanita Muslimah ketika wanita tersebut datang ke pasar mereka untuk menyepuhkan perhiasannya.

Sumber terjadinya peristiwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini tidak bertentangan dengan riwayat lain yang menyebutkan bahwa sebab timbulnya peristiwa ini

ialah kedengkian orang-orang Yahudi terhadap kemenangan kaum Muslimin di perang Badr sehingga mereka berkata kepada Rasulullah saw :
„Demi Allah, seandainya kami yang kamu hadapi dalam peperangan, niscaya kamu akan mengetahui siapa sebenarnya kami ini ?"

Berkemungkinan dua sebab tersebut memang terjadi kedua-duanya bahkan yang satu saling menyempurnakan yang lainnya. Karena tidak mungkin Rasulullah saw melakukan pembatalan perjanjian dengan mereka hanya karena munculnya tanda-tanda pengkhianatan dalam perkataan mereka. Di samping itu, pasti mereka telah melakukan tindakkan-tindakkan pengkhiantan kepada kaum Muslimin sebagaimana dinyatakan oleh riwayat Ibnu Hisyam tersebut.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa hijab yang disyariatkan oleh Islam kepada wanita ialah dengan menutup muka. Seandainya tidak demikian, niscaya wanita tersebut tidak perlu ke luar rumah dengan menutup mukanya. Seandainya menutup muka bagi kaum Muslimah bukan menjadi hukum agama yang diperintahkan Islam, niscaya orang-orang Yahudi itu tidak akan memaksa wanita Arab tersebut untuk membuka tutup mukanya. Sebab dengan tindakan ini mereka hanya bermaksud menodai perasaan keagamannya yang secara jelas-jelas nampak dalam pakaiannya.

Mungkin ada orang membantah bahwa peristiwa yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam ini terdapat sedikit kelemahan dalam periwayatannya, sehingga tidak kuat untuk menetapkan hukum seperti ini. Tetapi riwayat ini ternyata juga dikuatkan oleh sejumlah Hadits Shahih, di antaranya :

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah ra, dalam Bab Pakaian Bagi Orang Yang Ihram, ia berkata :
„Janganlah ia (wanita yang sedang berikhram) menutup muka dengan cadar dan memakai pakaian yang dicelup dengan waras (wewangian) atau za'faran".

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Malik di dalam al-Mawaththa dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar pernah berkata :
„Tidak boleh wanita yang sedang ihram memakai cadar muka, begitu pula memakai sarung tangan."

Apa arti larangan memakai cadar (tutup muka) bagi wanita yang sedang melakukan ihram di waktu melaksanakan haji ? Mengapa larangan ini khusus bagi wanita saja, tidak termasuk lelaki? Tidak diragukan lagi bahwa larangan atau pengecualian ini menunjukkan bahwa menutup muka (memakai cadar) merupakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh wanita Muslimah di luar pelaksanaan haji.

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Fatimah binti Qais bahwa setelah dia diceraikan oleh suaminya, Rasulullah saw memerintahkannya supaya dia (Fatimah binti Qais) menunggu masa iddah di rumah Ummu Syarik, kemudian Rasulullah saw memberitahukan kepadanya bahwa rumah Ummu Syarik banyak dihuni oleh para sahabatnya (sahabat Nabi saw). Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan Fatimah binti Qais agar menunggu masa iddah-nya di rumah anak paman Fatimah binti Qais yaitu Ibnu Ummi Maktum, karena dia (Ibnu Ummi Maktum) seorang buta yang tidak akan melihat manakala ia melepas kerudungnya.

Itulah dalil-dalil yang mewajibkan wanita Muslimah agar menutup muka dan seluruh anggota tubuhnya dari lelaki asing.

Adapun dalil-dalil yang melarang lelaki melihat wanita termasuk wajahnya , dapat kami sebutkan di antanya :
Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Turmudzi dari Barirah ra, ia berkata :Rasulullah saw bersabda kepada Ali :
„Wahai Ali, janganlah kamu melihat (wanita) pandang demi pandang, karena kamu hanya punya hak pada pandangan yang pertama tetapi tidak pada pandangan keuda (dan seterusnya).“

Dalam riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas ra. Disebutkan bahwa Fadlal bin Abbas pernah mengikuti di belakang Rasulullah saw pada hari penyembelihan qurban. Pada kesempatan ini Nabi saw ditanya oleh seorang wanita dari suku Khats'amiah yang terkenal ceriwis. Ketika itu Fadlal memandang agak lama kepada wanita tersebut, lalu Rasulullah saw memegang dagu Fadlal dan memutarnya kebelakang.

Di dalam kandungan Hadits-hadits di atas terdapat dua larangan. Larangan bagi wanita untuk membuka wajahnya atau salah satu bagian dari anggota tubuhnya di hadapan lelaki asing, dan larangan bagi kaum lelaki untuk melihatnya. Kiranya Hadits-hadits yang telah kami sebutkan di atas cukup sebagai dalil bahwa , wajah wanita adalah aurat di hadapan lelaki asing dalam kondisi-kondisi tertentu seperti, dharurat berobat, belajar , kesaksian dan lain sejenisnya.

Tetapi di antara Imam Madzhab ada yang berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan wanita bukan aurat yang wajib ditutup. Mereka menafsirkan Hadits-hadits mengenai masalah ini sebagai perintah yang bernilai anjuran (nadb), bukan wajib. Kendatipun demikian, semua fuqaha telah menyepakati bahwa seorang lelaki (asing, bukan muhrim) tidak boleh melihat salah satu anggota tubuh wanita dengan syahwat, dan wajib atas wanita menutup mukanya manakala kefasikkan telah menyebar luas sedemikian rupa di tengah-tengah masyarakat, karena semua orang yang memandangnya adalah orang-orang fasik dan bermata jalang.

Jika anda perhatikan kondisi kaum Muslimin sekarang dengan segala kefasikkan dan kemungkaran, akibat lemahnya pembinaan dan akhlak, niscaya anda akan menyadari bahwa tidak ada alasan untuk membolehkan wanita membuka wajahnya dalam kondisi seperti itu. Sesungguhnya jurang berbahaya yang sedang dilalui masyarakat Islam dewasa ini menuntut hati-hati dan pengetatan-pengetatan sampai kaum Muslimin mampu melewati tahapan berbahaya tersebut dan mampu pula menguasai serta mendendalikan masalah yang dihadapinya.

Atau dengan ungkapan lain, sesungguhnya orang yang selalu mengambil rukshah (keonggaran) dan kemudahan-kemudahan agama, lambat laun akan menghanyutkan diri yang bersangkutan kepada tindakkan melepaskan diri dari kewajiban secara keseluruhan selagi tida ada arus sosial Islam yang mengendalikan keringan-keringanan tersebut dalam suatu Manhaj Islami yang bersifat umum dan memeliharanya dari segala bentuk pelampauan batas yang disyariatkan.

Tetapi anehnya ada sebagian orang yang berpegang teguh kepada apa yang mereka namakan perubahan hukum mengikuti perubahan jaman, dalam masalah keringan, kemudahan dan usaha-usaha melepaskan diri dari kewajiban saja, namun mereka tidak menyebutkan

kaidah tersebut sama sekali ketika situasi menuntut kebalikan daripadanya, sampai sekarang saya belum mendapatkan satu contoh yang lebih tepat untuk menerapkan kaidah perubahan hukum mengikuti perubahan jaman selain dari keharusan menetapkan kewajiban menutup wajah bagi wanita, mengingat tuntutan-tuntutan jaman pada masa kita hidup sekararang ini di samping mengingat banyaknya ranjau-ranjau yang menuntut kita agar lebih banyak berhati-hati dan berwaspada dalam meniti dan melangkahkan kaki, sambil menunggu datangnya pertolongan Allah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang kita cita-citakan.

2.- Insiden yang timbul karena Yahudi banu Qainuqa‘ ini menunjukkan kedengkian yang terpendam selama ini di dalam hati mereka terhadap kaum Muslimin. Tetapi mengapa bukti-bukti kedengkian itu baru muncul dan terbongkar setelah sekitar tiga tahun mereka memendam kedengkian tersebut ?

Jawabannya, karena sesuatu yang menyulut kedengkian yang telah lama membara di dalam dada mereka itu ialah peristiwa kemenangan kaum Muslimin pada perang Badr. Suatu kemenangan yang tidak pernah mereka bayangkan sama sekali. Hati mereka terbakar oleh kedengkian dan kebencian. Sementara itu mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menumpahkannya, sehingga akhirnya mereka melakukan tindakkan-tindakkan tersebut. Kedengkian mereka terhadap kaum Muslimin itu tampak jelas dengan sungutan dan cibiran mereka terhadap kemenangan kaum Muslimun pada perang Badr, sebagaimana dapat kita bada dalam beberapa riwayat.

Ibnu Jurair meriwayatkan bahwa Malik bin Shaif salah seorang Yahudi berkata kepada sebagian kaum Muslimin ketika mereka kembali dari perang Badr :
„Janganlah kalian tertipu oleh kemenangan terhadap kaum Quraisy yang tidak mengerti ilmu peperangan! Seandainya kalian menghadapi kami, niscaya kalian tidak akan berdaya …:“

Seandainya orang-orang itu menghormati „perjanjian“ yang telah mereka sepekati dengan kaum Muslimin dipastikan tidak akan ada seorang pun dari kaum Muslimin yang mengusik dan menyakiti mereka. Tetapi mereka tidak menghendaki selain kejahatan, sehingga kejahatan itu sendiri kembali kepada diri mereka.

3.- Perlakuan Islam kepada Orang Munafik.

Peristiwa ini berikut pembelaan Abdullah bin Ubay kepada orang-orang Yahudi dalam bentuk yang telah kita ketahui dengan jelas membeberkan kemunafikan orang tersebut. Dari sikapnya itu jelaslah sudah bahwa dia adalah seorang munafik yang menyimpan kedengkian dan kebencian kepada Islam dan kaum Muslimin.

Tetapi kendatipun demikian, Rasulullah saw tetap memperlakukannya selaku seorang Muslim. Beliau tidak menggugat kemunafikkannya. Tidak juga memperlakukannya sebagai seorang musyrik atau murtad atau yang berdusta dalam menganut Islam. Bahkan Rasulullah saw meluluskan permintaan dan tuntutannya itu.

Ini menunjukkan sebagaimana disepakati para ulama bahwa orang munafik selama di dunia harus diperlakukan oleh kaum Muslimin sebagai seorang Muslin. Mereka harus diperlakukan sebagai orang-orang Muslim sekalipun kemunafikannya telah dapat dipastikan. Ini karena hukum-hukum Islam secara keseluruhan terdiri dari dua aspek. Aspek yang harus diterapkan di dunia di mana kaum Muslimin berkewajiban menerapkannya dalam masyarakat mereka, dengan dipimpin oleh seorang Khalifah atau kepada negara. Dan Aspek lain yang

akan diterapkan kelak di akherat, yang pada saat itu segala urusan dikembalikan kepada Allah swt semata.

Sejauh menyangkut aspek yang pertama, seluruh persoalannya harus didasarkan kepada bukti-bukti hukum yang bersifat material dan empirik, karena setiapkeputusan hukum didasarkan kepadanya. Alasan-alasan yang didasarkan kepada keyakinan dalam hati dan kesimpulan dari indikasi, tidak boleh digunakan di sini.

Adapun aspek yang kedua, maka sepenuhnya didasarkan kepada keyakinan dalam hati dan yang akan bertindak mengadili adalah Allah swt. Kaidah ini dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar ra :
„Kami sekarang ini memutuskan (perkara) hanya berdasarkan kepada amalan kalian yang bersifat lahiriah“

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda :
„Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku, yang mungkin saja sebagian orang di antaranya kalian lebih pandai berhujjah daripada yang lainnya sehingga aku memutuskan perkaranya berdasarkan apa yang aku dengar. Maka siapa saja yang mendapatkan keputusan dariku dengan kuberikan sesuatu yang sebenarnya menjadi hak saudaranya, hendakllah ia tidak mengambilnya karena itu hanyalah segenggam dari api neraka.“

Hikmah ditetapkan kaidah ini, agar keadilan di antara manusia tetap terpelihara dan tidak menjadi ajang permainan. Sebab, mungkin saja ada sebagian penguasa memutuskan suatu perkara semata-mata berdasarkan kepada hal-hal yang bersifat dorongan perasaan dan keyakinan hari, hanya karena ingin bertindak dzalim kepada sebagian orang.

Sebagai pelaksanaan terhadap kaidah syariat inilah maka Rasulullah saw kendatipun banyak mengetahui ikhwal kaum Munafiqin dan apa yang terpendam di hati mereka melalui wahyu Allah swt, dalam Hukum-hukum syariat secara umum memperlakukan mereka (Munafiqin) sebagaimana halnya terhadap kaum Muslimin tanpa membeda-bedakan.

Ini tidak bertentangan dengan kewajiban kaum Muslimin untuk bersikap hati-hati terhadap kaum Munafiqin dan bertindak arif dalam menghadapi berbagai tindakkan mereka. Kerena hal ini merupakan kewajiban kaum Muslimin pada setiap waktu dan situasi.

4.- Memberikan Wala‘ (Kepemimpinan) kepada Non-Muslim.

Jika kita perhatikan Hukum Syariat yang dikeluarkan menyusul peristiwa ini, yaitu ayat-ayat al-Quran yang diturunkan sebagai komentar terhadap kasus tersebut, dapatlah diketahui bahwa seorang Muslim tidak boleh menjadikan non-Muslim sebagai Wali (pemimpin atau tempat memberikan loyalitas), atau sebagai teman setia atau sejawat untuk melakukan kerjasama dan menjalin tanggung jawab kewalian.

Masalah ini termasuk Hukum-hukum Islam yang tidak pernah diperselisihkan oleh kaum Muslimin sepanjang masa, kerana ayat-ayat al-Quran menyangkut masalah ini banyak sekali jumlahnya. Bahkan Hadits-hadits Nabawi pun yang menegaskan masalah ini, mencapai derajat mutawatir ma‘nawi. Di sini tidak perlu kami sebutkan dalil-dalil tersebut, mengingat sudah banya diketahui oleh masyarakat luas.

Tidak ada pengecualian dalam hukum wala‘ ini melainkan tersebab oleh satu kondisi , yaitu apabila kaum Muslimin dalam keadaan terlalu lemah menghadapi berbagai intimidasi dipaksa sedemikian rupa untuk memberikan wala‘nya. Allah swt telah memberikan keringanan ini dalam firman Allah swt :
„Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan menidak-acuhkan atau meninggalkan orang-orang Mukmin (lainnya). Siapa saja berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah swt . Terkecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhahap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah swt kembali(mu).“ QS Ali Imran : 28

Hendaknya diketahui bahwa larangan menjadikan non-Muslim sebagai Wali ini, tidak berarti sebagai perintah untuk dengki terhadap mereka. Seorang Muslim dilarang berlaku dengki kepada siapapun. Harus disadari pula bahwa seseorang marah terhadap orang lain karena Allah swt, itu tidak sama dengan berbuat dengki kepadanya. Sebab tindakkan yang pertama bersumber dari kemungkaran yang tidak diridhai Allah yang membuat seorang Muslim marah karenanya, sedangkan tindakkan yang kedua bersumber dari pribadinya, tanpa memandang tindakkan dan perbuatannya.

Marah karena Allah swt sebenarnya timbul karena rasa kasihan kepada orang yang berbuat maksiat atau orang kafir yang sepatutnya mendapatkan murka tersebut. Sebab, orang Mukmin diperintahkan supaya mencintai semua orang sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh seorang Mukmin selain daripada membebaskan dirinya dari siksa hari Kiamat, dan meraih kebahagiaan abadi. Oleh sebab itu, jika ia marah kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang-orang kafir maka itu hanya karena ghirahnya kepada mereka dan keprihatinannya melihat mereka terancam oleh kesengsaraan abadi dan siksa dari Allah swt di akherat. Ini tentu bukan tindakkan dengki yang dilarang. Tindakkan ini tak ubahnya seperti seorang ayah yang marah kepada anaknya demi kemaslahatan dan kebahagiana sang anak tersebut.

Tindakkan ini juga tidak bertentangan dengan perintah bertindak „keras“ terhadap kaum kafir. Karena seringkali tindakkan keras itu merupakan satu-satunya sarana untuk perbaikan. Seorang penyair pernah berkata :
„Bertindaklah keras supaya mereka sadar,
Siapa yang mengasihi seseorang, hendaklah sekali-sekali bertindak keras kepadanya.“

Hendaknya diketahui pula bahwa larangan memberikan wala‘ kepada kum kafir tidak berarti memberikan peluang untuk bertindak tidak adil kepada mereka atau tidak menghormati perjanjian-perjanjian yang sedang berlangsung antara kaum Muslimin dengan kaum kafir. Keadilan harus selalu ditegakkan. Kebencian dan kemarahan karena Allah sama sekali tidak boleh menghalangi pelaksanaan prinsip-prinsip keadilan.

Firman Allah :
„Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berbuat tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.“ QS Al-Maidah:8

Hal ini bertujuan supaya anda menyadari bahaw kaum Muslimin, tidak seperti ummat yang lain, adalah satu ummat sebagaimana ditegaskan oleh naskah perjanjian yang telah kami jelaskan terdahulu. Dengan demikian wala‘ dan persaudaraan mereka harus dibatasi hanya pada lingungan mereka saja. Adapun pergaulan (mu‘amalah) mereka kepada semua orang maka harus didasarkan kepada prinsip-prinsip keadilan dan keinginan akan kebaikan bagi semua orang.

Perang Uhud

Peperangan ini terjadi karena pada tokoh Quraisy yang tidak terbunuh pada perang Badr bersepakat untuk membalaskan dendam orang-orang yang terbunuh di Badr. Mereka ingin membentuk pasukan besar guna menghadapi Muhammad saw, dengan dukungan dana dari seluruh kekayaan yang dibawa oleh kafilah Abu Sofyan. Keinginan ini akhirnya disetujui oleh seluruh kaum Quraisy dengan didukung pula oleh unsur-unsur yang dikenal dengan nama Al-Ahabisy (suku-suku lain di sekitar Mekkah yang terikat perjanjian dengan suku Quraisy)- Bahkan mereka mengerahkan kaum wanita untuk mencegah larinya para tentara dari medan perang apabila kaum Muslimin melancarkan serangan kepada mereka. Kaum Quraisy keluar meninggalkan Mekkah dengan tiga ribu tentara.

Setelah mendengar berita tersebut, Rasulullah saw lalu mengadakan musyawarah dengan para shabatnya. Dalam musyawarah ini Rasulullah saw menawarkan kepada mereka antara keluar menjemput musuh di luar kota Madinah atau bertahan di dalam kota Madinah, jika musuh datang menyerang kota Madinah barulah kaum Muslimin menghadapi mereka dalam kota. Dari kalangan orang-orang tua, termasuk Abdullah bin Ubay bin Salul memilih tawaran (bertahan di dalam kota Madinah) sedangkan sebagian besar dari para sahabat yang tidak berkesempatan ikut perang Badr berkeinginan menghadapi musuh di luar kota Madinah, lalu mereka berkata :
„Wahai Rasulullah saw , bawalah kami ke luar menghadapi musuh kita agar mereka tidak menganggap kita takut dan tidak mampu menghadapi mereka.“

Golongan ini terus saja mendesak Rasulullah saw agar mau mengadakan perang di luar Madinah, sampai akhirnya beliau menyetujuinya. Kemudian Rasulullah saw masuk rumahnya lalu mengenakan baju perang dan mengambil senjatanya. Melihat ini, lalu orang-orang yang mendesak Rasulullah saw tersebut menyesali diri karena mereka telah memaksa Rasulullah saw untuk melakukan sesuatu yang tidak diingininya sehingga mereka berkata kepada Rasulullah saw :
„Ya Rasulullah saw , kami tadi telah mendesak anda untuk keluar padahal tidak selayaknya kami berbuat demikian. Karena itu jika anda suka duduklah saja.“

Tetapi Rasulullah saw menjawab :
„Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai pakaian perangnya untuk meletakkannya kembali sebelum berperang.“

Kemudian Nabi saw keluar dari Madinah bersama seribu orang pasukannya menuju Uhud, pada hari Sabtu tanggal 7 Syawwal, tiga puluh dua bulan setelah Hijrah beliau. Ketika di tengah perjalanan antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bersama sepertiga pasukan umumnya terdiri dari pada pendukungnya melakukan desersi dan kembali pulang dengan alasan yang dikemukakannya :
„Dia (Nabi saw) tidak menyetujui pendapatku bahkan menyetujui pendapat anak-anak ingusan dan orang-orang awam. Kami tidak tahu untuk apa kami harus membunuh diri kami sendiri.“

Abdullah bin Harram berusaha mencegah mereka dan memperingatkan agar mereka tida mengkhianati Nabi saw. Tetapi mereka menolak, bahkan tokoh mereka menjawab :“Seandainya kami tahu akan terjadi peperangan niscaya kami tidak akan mengikuti kalian.“

Bukhrai meriwayatkan bahwa kaum Muslimin berselisih pendapat dalam menanggapi tindakkan desersi ini. Sebagian mengatakan :“Kita perangi mereka“, sedangkan sebagian yang lain mengatakan :“Biarkan mereka“. Lalu turunlah firmam Allah swt mengenai hal itu :
„Maka mengapa kami menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-ornag munafiq, padahal Allah swt telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri ? Apakah kamu ingin memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah swt ? Siapa pun yang disesatkan oleh Allah swt, sekali-kali kamu tidak mungkin mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk kepadnaya.“ QS An-Nisa : 88.

Menghadapi peperangan ini, sebagian sahabat mengusulkan supaya meminta bantuan kepada orang-orang Yahudi, mengingat mereka terikat perjanjian untuk saling tolong-menolong dengan kaum Muslimin. Tetapi Rasulullah saw menjawab :
„Kita tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang-orang Musyrik untuk menghadapi orang-orang musyrik lainnya.“

Kemudian Rasulullah saw bersama para sahabatnya jumlah mereka t idak lebih dari tujuh ratus tentara mengambil posisi di sebuah dataran di lereng gunung Uhud dan membentengi diri di balik gunung itu, menghadap ke arah Madinah. Beliau menempatkan lima puluh pasukan pemanah di atas bukit yang terletak di belakang kaum Muslimin itu. Rasulullah saw menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai pimpinan pasukan pemanah. Kepada pasukan pemanah Rasulullah saw berpesan :
„Berjagalah di tempat kalian ini dan lindungilah pasukan kita dari belakang. Bila kalian melihat pasukan kita berhasil mendesak dan menjarah musuh, janganlah sekali-kali kalian turut serta menjarah. Demikian pula andai kalian melihat pasukan kita banyak yang gugur, janganlah kalian bergerak membantu.“

Rafi‘ bin Khudaij dan Samurah bin Jundab keduanya berusia lima belas tahun, meminta kepada Rasulullah saw untuk ikut serta dalam peperangan ini. Karena terlalu muda, Rasulullah saw menolah permintaan tersebut. Tetapi setelah dijelaskan kepada beliau bahwa sesungguhnya Rafi‘ ahli memanah, akhirnya Rasulullah saw membolehkannya. Kemudian Samurah bin Jundab pun menghadap Rasulullah saw seraya berkata :“ Demi Allah swt, aku bisa membanting Rafi‘.“ Akhirnya Rasulullah saw pun membolehkannya juga.

Pada hari menjelang Uhud, Rasulullah saw memegang sebilah pedang kemudian bertanya kepada pasukannya : „Siapakah di antara kalian yang sanggup memenuhi fungsi pedang ini ?“ Abu Dujanah maju seraya menjawab :“ Aku sanggup memenuhi fungsinya.“ Ia kemudian menerima pedang tersebut dari tangan Rasulullah saw. Ia mengeluarkan pedang tersebut dari tangan Rasulullah saw. Ia mengeluarkan selembar kain merah lalu diikatkan di kepala (kebiasaan Abu Dujanah jika ingin berperang sampai mati) kemudian ia berjalan mengelilingi barisan dengan membanggakan diri. Melihat ini Rasulullah saw bersabda :
„Sesungguhnya cara berjalan seperti itu dimurkai oleh Allah swt , kecuali pada tempat (dan peristiwa) seperti ini (perang).“

Kemudian Rasulullah saw menyerahkan panji kepada Mush‘ab bin Umair. Sementara itu pasukan sayap kanan kaum Musyrikin di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan sayap kiri di bawah pimpinan Ikrimah bin Abu Jahal.

Perang campuh pun berlangsung sangat sengit. Dalam pertempuran ini kaum Muslimin berhasil menyerang kaum Musyrikin secara mengagumkan, terutama Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muttalib dan Mush‘ab bin Umair.

Mush‘ab bin Umair gugur di hadapan Rasulullah saw kemudian panji diambil oleh Ali bin Abi Thalib. Tidak lama kemudian Allah swt menurunkan pertolongannya kepada kaum Muslimin sehingga kaum Musyrikin lari mundur terbirit-birit tanpa menghiraukan wanita-wanita mereka yang menyumpah serapah kepada mereka. Kaum Muslimin terus mengejar mereka seraya mengumpulkan barang rampasan. Melihat ini pasukan pemanah yang bertugas mengawal di atas bukit tertarik untuk turun mengambil barang-barang rampasan bersama para sahabatnya yang lainnya, kecuali pimpinan mereka, Abdullah bin Jubair, bersama beberapa orang tetap setia menjaga bukt seraya berkata :“Aku tidak akan melanggar perintah Rasulullah saw.“ Melihat bukit yang sudah tidak terjaga kecuali orang beberapa orang itu, Khalid bin Walid bersama pasukannya pun melancarkan serangan balik, dan diikuti oleh Ikrimah. Sehingga mereka berhasil membunuh pasukan pemanah yang masih setia mengawal bukti termasuk Abdullah bin Jubair. Dan mulailah mereka melancarkan serangan balik kepada kaum Muslimin dari arah belakang.

Pada saat itulah kaum Muslimin terhenyak, mulai terdesak dan diliputi oleh rasa takut, sehingga mereka berperang dengan tidak teratur lagi. Pasukan Musyrikin semakin gencar melancarkan serangan sampai mereka berhasil mendekati tempat di mana Rasulullah saw berada. Mereka melempari beliau dengan batu, hingga beliau luka parah pada bagian rahangnya. Sambil mengusap darah yang mengalir di wajahnya, Rasulullah saw bersabda : „Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat kemenangan, sedangkan mereka mengalirkan darah di wajah Nabinya yang mengajak mereka kepada jalan Allah swt.“

Kemudian Fatimah datang membersihkan darah dair wajahnya sementara Ali mencucinya dengan air. Setelah dilihat darah tetap mengucur akhirnya Fatimah mengambil pelepah kering lalu dibakarnya sampai menjadi abu kemudian abu itu diucapkan ke tempat luka dan barulah darah itu berhenti mengalir.

Di saat-saat kritis itu tersiarlah desas-desus bahwa Rasulullah saw gugur dalam pertempuran, sehingga mengguncangkan hati sebagian kaum Muslimin dan menyebabkan orang-orang yang lemah iman di antara mereka berkata : „Apa gunanya kita di sini jika Rasulullah saw telah gugur ?“ Kemudian mereka lari meninggalkan medan pertempuran. Tetapi menanggapi isu ini Anas bin Nadhar berkata :“ Bahkan untuk apa lagi kalian hidup sesudah Rasulullah saw gugur ?“ Kemudian sambil menunjuk kepada orang-orang munafiq dan lemah iman, Anas bin Nadhar berkata :“Ya Allah sesungguhnya ak berlepas diri kepada-Mu dari apa yang mereka katakan itu, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang mereka ucapkan itu.“ Kemudian Anas bin Nadhar melesat dengan membawa pedangnya menerjang kaum Musyrikin hingga gugur sebagai syahid.

Selama peristiwa ini tampaklah semangat pengorbanan dan pembelaan yang mengagumkan dari para sahabat Rasulullah saw yang selalu berada di sekitarnya. Mereka rela mengorbankan raga dan nyawa demi membela dan menyelamatkan Rasulullah saw.

Bukhari meriwayatkan bahwa ketika orang-orang meninggalkan Nabi saw, dengan memerisaikan dirinya dari desakan panah-panah kaum Musyrikin, Abu Thalhah adalah seorang pemanah ulung dan selalu tepat mengenai sasarannya. Setiap anak panah yang dilepaskan olehnya ke arah kaum Musyrikin selalu diamati oleh Rasulullah saw, pada sasaran manakah anak panah itu menancap. Kemudian Abu Thalhah berkata :“Demi ayah dan ibuku,

yang menjadi tebusanmu, tak usahlah anda mengamatiku nanti terkena panahan musuh. Biarlah mengenai leherku asalkan lehermu selamat.“

Abu Dujanah melindungi Nabi saw dengan dirinya, sementara panah-panah musuh bertubi-tubi menghujam di punggungnya. Demikian pula Ziyad bin Sakan. Ia memerangi Rasulullah saw dengan dirinya sampai gugur bersama lima orang sahabatnya. Menurut riwayat Ibnu Hisyam orang yang terakhir gugur melindungi Nabi saw hingga roboh karena luka yang mengenainya, lalu Rasulullah saw berkata :“Dekatkanlah dia kepadaku.“ Kemudian diletakkan kepalanya di atas kaki beliau dan akhirnyaia menghembuskan nafasnya yang terakhir berbantalkan kaki Rasulullah saw.

Selang sekian lama pertempuran di antara kedua belah pihak pun mulai mereda, dan berakhir. Kaum Musyrikin mulai meninggalkan medan pertempuran dengan rasa bangga atas kemenangan yang diraihnya. Sementara itu kaum Muslimin terkejut melihat para sahabat yang berguguran di antaranya Hamzah bin Abdul Muttalib, Al Yaman, Anas bin Nadhar, Mush‘ab bin Umair dan lainnya. Rasulullah saw sendiri sangat berduka cita atas kematian pamannya, Hamzah bin Abdul Muttalib, apalagi setelah melihat mayatnya yang dibedah perutnya dan diiris hidung serta telinganya oleh musuh. Selanjutnya Rasulullah saw menguburkan mayat-mayat itu dua-dua dalam satu kain lalu bertanya :“Siapakah yang paling banyak hafal al-Quran ?“ Setelah diberitahukan lalu Rasulullah saw memasukkannya lebih dahulu ke liang lahat. Sesudah itu Rasulullah saw besabda :“Aku menjadi saksi bagi mereka pada Hari Kiamat.“ Rasulullah saw memerintahkan agar mereka dikuburkan berikut pakaian dan darah mereka apa adanya, dengan tidak perlu dimandikan dan dishalatkan.

Orang-orang Yahudi dan Munafiq mulai menunjukkan kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Abdullah bin Ubay bin Salul bersama kawan-kawannya berkata kepada kaum Muslimin :“Seandainya kalian mengikuti kmai niscaya tidak ada korban yang berjatuhan di antara kalian.“ Kemudian mereka memperolok kaum Muslimin dengan mempertanyakan kemangan yang pernah mereka impikan bersama Rasulullah saw. Lalu Allah swt menurunkan sejumlah ayat dari surat Ali-Imran sebagai komentar dan jawaban terhadap celotehan orang-orang Yahudi dan Munafiqin tersebut, di samping merupakan penjelasan tentang hikmah dari peristiwa yang terjadi di Uhud. Ayat-ayat itu ialah :

„Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu dalam rangka menempatkan para Mukmin pada beberapa posisi untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.“ QS Ali-Imran : 121.

„Orang-orang yang tidak turut berperang itu berkata kepada saudara-saudaranya :“Sekiranya mereka mengikuti kita tentulah mereka tidak terbunuh.“ Katakanlah :“Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.“ QS Ali-Imran : 168.

Pada Sabtu sore Rasulullah saw meninggalkan Uhud dan pada malam harinya bermalam di Madinah bersama pada sahabatnya. Pada malam itu kaum Muslimin mengobati luka-luka mereka. Setelah melaksanakan shalat Shubuh pada hari Ahad, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk mengumumkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada para sahabatnya agar keluar mengejar musuh. Perintah ini hanya ditujukan kepada para sahabat yang ikut dalam peperangan kemarin. Kemudian Rasulullah saw meminta diambilkan panjinya yang belum dilepas lalu menyerahkan kepada Ali bin Thalib ra. Dengan kondisi yang masih belum pulih dan serba lemah, para sahabat itu melesat keluar mengejar musuh sampai ke Hamra‘uö Asad (sebuah tempat yang terletak sepuluh mil dari Madinah). Di sinilah kaum Muslimin menyalahkan api unggun berukuran besar sehingga dapat dilihat dari tempat yang jauh di samping mengesankan banyaknya jumlah mereka.

Di saat itulah Ma‘bad bin Ma‘bad al-khuza‘I (seorang mUsyrik dari suku Khuza‘ah) lewat dan melihat kaum Muslimin. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya dan bertemu dengan kaum Musyrikin yang sedang berpesta pora membanggakan kemenangan mereka di Uhud, dan merencanakan kembali lagi ke Madinah untuk menumpas kaum Muslimin tetapi dicegah oleh Shafwan bin Umaiyah. Ketika Abu Sofyan melihat Ma‘bad ia bertanya :“Wahai Ma‘bad ada gerangan apa di sana ? Ma‘bad menjawab:“ Celaka ! Sesungguhnya Muhammad bersama pada sahabatnya dalam jumlah besar yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, telah keluar mengejar kalian. Dengan semangat berkobar-kobar dan kebencian yang belum pernah aku lihat sebelumnya, mereka ingin berhadapan dengan kalian.“ Dengan itulah Allah swt , menimbulkan rasa takut di hati kaum Musyrikin sehingga mereka segera mengangkat kaki berangkat menuju Mekkah. Rasulullah saw tinggla di Hamra‘ul Asad pada hari Senin dan Selasa. Rabu kembali ke Madinah.

Beberapa Ibrah.

Pernag Uhud ini memberi banyak pelajaran penting kepada kaum Muslimin pada setiap masa. Semua peristiwa yang telah kami jelaskan terdahulu seolah-olah menjadi pelajaran yang bersifat aplikatif dan operasional, yang mengajarkan kepada kaum Muslimin cara mencapai kemenangan dalma pertempuran melawan musuh , dan cara menghindari kegagalan dan kekalahan. :

1.- Di dalam peperangan ini tampak pula prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Rasulullah saw , yaitu bermusyawarah besama para sahabatnya dalam setiap urusan yang memerlukan syura dan pembahasan. Tetapi di sini kita mencatat satu hal yang tidak kida dapati pada musyawarah menjelang Badr. Yaitu bahwa Nabi saw tidak mau mencabut kembali persetujuannya atas pengusulan para sahabat yang menghendaki agar peperangan di tandingkan di luar Madinah, setelah beliau memakai baju perang dan mengambil persiapan perangnya, sekalipun mereka menyatakan penyesalan mereka dan menarik kembali usulan mereka itu, serta mengharap Rasulullah saw agar tinggal saja di Madinah jika beliau berpendapat demikian. Tampaknnya pada waktu musyawarah Nabi saw cenderung atau menampakkan kecenderungan terhadap usulan yang menginginkan agar kaum Muslimin menunggu musuh di Madinah.

Barangkali hikmah yang terkandung dalam maslah ini, antara lain bahwa memperbincangkan kembali suatu masalah yang sudah diputuskan apalagi setelah Nabi saw muncul di tengah kaum dan para sahabatnya seraya memakai baju perang dan mengangkat senjatanya adalah suatu tindakkan di luar prinsip syura khususnya menyangkut masalah-masalah peperangan yang memerlukan di samping musyawarah ketegasan dan kepastian sikap. Di samping itu kesan yang akan timbul jika Nabi saw mencabut persetujuannya setelah semuanya melihat Nabi saw telah bersiap-siap untuk perang, seakan Nabi saw tidak memiliki kehendak dan tekat yang kuat dan pasti. Bahkan biasanya sikap ragu seperti itu muncul karena rasa takut dan kekhawatiran yang tidak berasalan. Oleh sebab itu, Nabi saw menjawab mereka dengan tegas dan pasti :
„Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai baju perangnya untuk meletakkannya kembali sebelum berperang.“

2.- Dalam peperangan ini kaum Munafiqin menunjukkan sikap mereka yang asli. Sikap mereka ini mengandung banyak hikmah dan tujuan, di antara yang terpenting ialah wujud penyapubersihan unsur-unsur Munafiqin dari kaum Mukminin. Selain itu, sikap kaum Munafiqin tersebut memberikan berbagai manfaat bagi kaum Muslimin untuk menghadapi masa-masa mendatang.

Telah kita ketahui bagaimana Abdullah bin Ubay bersama tiga ratus pengikutnya berkhianat kepada Rasulullah saw, dan para sahabatnya setelah keluar dari kota Madinah. Konon pengkhianatan ini disebabkan karena Nabi saw, mengikuti pendapat anak-anak muda dan tidak mengambil pendapat orang-orang tua dan para intelektual seperti dirinya (Abdullah bin Ubay). Tetapi sesungguhnya tidaklah demikian halnya. Ia (Abdullah bin Ubay) melakukan tindakkan pengkhianatan itu hanya karena tidak mau berperang. Sebab ia tidak siap menghadapi segala resikonya. Itulah ciri khas utama kaum Munafiqin : ingin mengambil keuntungan-keuntungan yang terdapat dalam Islam dan menjauhi segala tanggung jawab dan resikonya. Sesuatu yang mengikat mereka dengan Islam ialah salah satu di antara dua hal : Harta rampasan yang mereka idamkan atau bencana yang dapat mereka elakkan.

3.- Dalam peperangan ini Rasulullah saw tidak mau meminta bantuan kepada orang-orang non-Muslim kendatipun jumlah kaum Muslimin masih sangat sedikit. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa‘d di dalam Thabaqat-nya, Rasulullah saw bersabda :
„Kami tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang-orang Musyrik untuk menghadapi orang-orang Musyrik lainnya.“

Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw pernah berkata kepada seorang laki-laki yang ingin berperang bersamanya di peperangan Badr :
„Apakah kamu beriman kepada Allah swt ?“ Orang itu menjawab :“Tidak“, Nabi saw bersabda :“Kembalilah, karena aku tidak akan meminta bantuan kepada seorang Musyrik.“

Berdasarkan kepada hal di atas jumhur ulama‘ berpendapat, tidak boleh meminta bantuan orang-orang kafir dalam berperang. Imam Syafi‘I menjelaskan hal ini dengan mengatakan :“Jika Imam melihat orang kafir tersebut memiliki pandangan yang baik dan jujur kepada kaum Muslimin serta sangat diperlukan bantuannya, (maka boleh meminta bantuannya), tetapi jika tidak demikian maka tidak boleh.“

Barangkali pendapat Imam Syafi‘I yang sesuai dengan beberapa kaidah dan dalil. Diriwayatkan bahwa Nabi saw menerima bantuan Shfwan bin Umaiyah pada perang Hunain. Dan masalah ini termasuk ke dalam kerangka apa yang disebut syari'ah (kebijaksanaan Imam). Kami akan menyebutkan perbedaan antara apa yang dilakukan Rasulullah saw di Hunain serta apa yang dilakukan Rasulullah saw di Badr dan Uhud pada pembahasan mendatang insya Allah.

4.- Hal yang perlu direnungkan ialah fenomena Samurah bin Jundab dan Rafi‘ bin Khudaij. Keduanya baru berusia lima belas tahun. Bagaimana kedua anak ini datang kepada Rasulullah saw meminta ijin agar diperkenankan ikut serta dalam peperangan. Suatu peperangan yang didasarkan pada kesiapan mati dan sangat tidak seimbang. Kaum Muslimin yang jumlahnya tidak lebih dari tujuh ratus orang dengan kaum Musyrikin yang jumlahnya lebih dari tiga ribu tentara.

Anehnya fenomena ini oleh para musuh Islam dianalisis dengan bukti bahwa bangsa Arab sejak dahulu selalu hidup dalam situasi peperangan dan pertempuran. Sehingga mereka (orang-orang Arab) tumbuh dalam nuansa dan suasana itu. Oleh sebab itu, mereka (tua ataupun muda) memandang peperangan sebagai sesuatu yang tidak perlu ditakutkan.

Tidak diragukan lagi bahwa analisis ini dengan sengaja tidak mau melihat dan mencatat realitas desersi yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul bersama tiga ratus pengikutnya karena takut terhadap resiko peperangan , dan menginginkan keselematan

jiwanya. Juga tidak mau melihat kepada orang-orang yang ingin menikmati hasil panen kota Madinah pada musim panas dan menolak seruan Rasulullah saw untuk berperang dengan mengatakan :"Janganlah kalian berperang pada musim panas." Bahkan analisis tersebut sama sekali tidak mau melihat jumlah mereka lebih banyak ketimbang kaum Muslimin, dan rasa takut yang menghantui mereka padahal mereka adalah orang-orang Arab yang tumbuh, sebagaimana istilah mereka, dibawah naungan peperangan.

Sulit sekali bagi orang yang bersikap objektif untuk menghindari satu aksioma yang menegaskan bahwa munculnya kesiapan untuk menghadapi kematian seperti yang terlihat pada fenomena anak-anak tersebut (Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij) adalah karena dorongan keimanan yang telah menguasai hatinya dan hasil mahabbah terhadap Rasulullah saw. Bila iman dan mahabbah ini telah terbentuk maka kesiapan itu pasti akan muncul. Sebaliknya , bila iman dan mahabbah itu tidak ada atau lemah maka jangan diharap kesiapan tersebut akan muncul.

5.- Memperhatikan siasat peperangan yang diterapkan Rasulullah saw dalam peperangan ini (terutama dalam menempatkan posisi pasukan pemanah yang bertugas mengawasi di atas bukit, betapapun situasi yang terjadi) tampaklah :

Pertama,
Keahlian Rasulullah saw di bidang taktik dan strategi kemiliteran. Beliau adalah guru besar di bidang strategi dan seni peperangan. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt telah membekali keahlian yang langka ini kepada beliau. Tetapi perlu diingatkan bahwa kejeniusan dan keahlian ini hanya berfungsi sebagai faktor pendukung Kenabidan dan Kerasulan yang dibawanya. Kedudukan beliau sebagai seorang Nabi dan pembawa Risalah-lah yang menunut agar beliau menjadi seorang yang jenius dan ahli di bidang kemiliteran, sebagaimana beliau dituntut untuk menjadi seorang yang ma'shum dari segala bentuk penyimpangan. Hal ini telah dijelaskan pada bagian pertama dari buku ini, sehingga tidak perlu diulas kembali.

Kedua,
Bahwa pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah saw kepada para sahabatnya yang sangat erat dengan apa yang akan terjadi setelah itu, yaitu pelanggaran sebagian pasukan pemanah terhadap perintah-perintah Nabi saw. Seolah-olah Nabi saw telah mengetahui apa yang akan terjadi melalui firasat Kenabian atau Wahyu dari Allah swt, sehingga beliau perlu mewanti-wanti mereka dengan wasiat-wasiat dan berbagai perintah. Dengan demikian seolah-olah beliau sedang melakukan suatu manuver yang hidup bersama para sahabatnya untuk melawan musuh mereka yaitu hawa nafsu dengan segala ketamakannya kepad harta dan rampasan. Suatu manuver betapapun , sangat bermanfaat. Hasil negatif dari suatu manuver mungkin saja faedahnya lebih besar daripada hasil yang positif.

6.- Abu Dujanah setelah mengambil pedang dari tangan Rasulullah saw langsung berjalan mengelilingi barisan kaum Muslimin dengan cara yang amat pongah, tetapi tindakan ini tidak diingkari oleh Rasulullah saw. Beliau hanya berkomentar :
„Ini adalah gaya berjalan yang dimurkai Allah swt, kecuali di tempat seperti ini (peperangan):"

Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kesombongan yang diharamkan dalam situasi biasa, terhapus keharamannya dalam situasi perang. Di antara bentuk kesombongan yang diharamkan kepada setiap Muslim ialah berjalan dengan cara sombong, tetapi hal tersebut menjadi kebaikan di medan peperangan. Di antara bentuk kesombongan yang diharamkan ialah menghias rumah atau bejana dengan emas dan perak. Tetapi menghiasi alat-

alat perang dan senjatanya dengan emas dan perak tidak dilarang. Kesombongan yang ditampakkan di sini (dalam situasi perang) pada hakekatnya hanyalah merupakan ungkapan kewibawaan Islam di hadapan musuh-musuhnya , di samping merupakan perang urat saraf yang tidak boleh dilupakan fungsinya oleh kaum Muslimin.

7.- Jika kita perhatikan masa berlangsungnya peperangan antara kaum Muslimin dengan musuh mereka di Uhud ini maka kita mendapat dua titik perhatian :

Pertama,
Di saat kaum Muslimin menjaga tempat-tempat mereka dan memelihara perintah-perintah yang mereka terima dari penglima mereka (Nabi saw). Apa hasil dari komitmen ini ? Kemenangan begitu cepat diraih kaum Muslimin sehingga tidak lama berhasil mengbrak-abrik barisan lawan. Rasa takut begitu cepat merayap ke dalam hati kaum Kafir yang berjumlah tiga ribu itu sehingga mereka meninggalkan medan perang. Bagian inilah yang dikomentari oleh ayat al-Quran :
„Dan sesungguhnya Allah swt, telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan ijin-Nya." QS Ali-Imran : 152

Kedua,
Di saat kaum Muslimin mengejar kaum Musyrikin untuk menumpas setiap orang yang berhasil ditangkap dan mengambil barang-barang rampasan. Pada saat itulah para pasukan pemanah melihat dari atas gunung saudara-saudara mereka menebaskan pedang kepada musuh-musuh mereka yang lari meninggalkan medna pertempuran, dan kembali dengan membawa harta dan barang rampasan. Lalu timbullah keinginan mereka untuk ikut mengumpulkan barang rampasan. Keingina inilah yang mengusik pikiran mereka sehingga timbullah anggapan bahwa masa berlakunya perintah-perintah yang diterima dari Rasulullah saw itu telah berakhir, dan mereka merasa sudah tidak terikat lagi dengan pesan-pesan itu serta tidak perlu lagi menunggu ijin dari Rasulullah saw untuk meninggalkan tempat mereka. Kendatipun ijtihad mereka ini ditentang oleh sebagian temannya terutama Amir (komandan regu) mereka, Abdullah bin Jubair, tetapi mereka tetap turun dan ikut mengambil barang rampasan. Apakah akibat dari tindakkan ini?

Rasa takut sebelumnya menyelimuti hati kaum Musyrikin kini berubah menjadi suatu keberanian baru! Khalid bin Walid yang tadinya lari menyurut pun kini mulai melihat peluang dan pintu untuk melancarkan serangan. Ia mengamati tempat-tempat di sekitarnya. Akhirnya ia mengetahui bahwa gunung yang semula dijaga dengan ketat kini telah ditinggalkan oleh pasukan pemanah. Lalu muncullah ide-ide kemiliteran di dalam benaknya. Dan bersama dengan pasukan Musyrikin Khalid bin Walid pun dengan cepat menyerbu ke atas gunung dan berhasil membunuh beberapa orang pasukan pemanah yang tidak ikut turun, lalu mereka dengan mudah menguasai medan dan melancarkan serangan balik menghujani panah kaum Muslimin dari belakang. Kali ini giliran kaum Muslimin yang dicekam rasa takut seperti yang telah kita ketahui. Bagian inilah yang dikomentari oleh Allah swt melalui firman-Nya :
„…sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah (Rasulullah saw) sesudah Allah swt memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan apa pula yang menghendaki akherat. Kemudian Allah swt memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu …." QS Ali-Imran : 152

Perhatikanlah ! Betapa berat resiko yang harus dihadapi akibat kesalahan besar tersebut ? Betapa resikoitu menimpa semua personel kaum Muslimin !

Kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang di dalam pasukan kaum Muslimin telah menimbulkan bencana tragis yang menimpa semua orang. Bahkan Rasulullah saw pun tidak luput dari akibatnya. Itulah Sunnatullah yang berlaku di alam semesta ini. Keberadaan Rasulullah saw di tengah-tengah pasukan itu pun tidak dapat menangkal keberlangsungan Sunnatullah itu.

Sekarang bandingkanlah. Lebih besar mana antara kesalahan yang dilakukan oleh beberapa orang (pasukan pemanah) tersebut dengan sekian kesalahan yang dilakukan oleh kaum Muslimin pada hari ini, dalam berbagai aspek kehidupan kita, baik yang umum ataupun yang khusus ? Renungkanlah semua ini, agar anda dapat menggambarkan betapa kasih sayang Allah kepada kaum Muslimin , karena tidak menghancurkan mereka sekalipun mereka melakukan berbagai kesalahan dan mengabaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dan bersatu dalam satu Kalimat.

Dengan demikian, jelaslah bagi anda mengapa bangsa-bangsa Islam tidak berdaya menghadapi negara-negara tiran yang tidak percaya kepada Allah swt.

8.- Dalam peperangan ini Nabi saw mengalami cedera dan luka parah. Terperosok ke dalam lubang , bocor kepalanya, patah gigi, dan darahnya mengalir deras di wajahnya. Semua ini merupakan salah satu akibat dari kesalahan tersebut. Kesalahan beberapa orang prajurit karena melanggar perintah pimpinan. Tetapi apakah hikmah disebarluaskannya desas-desus tentang kematina Rasulullah saw, di barisan kaum Muslimin ?

Jawabannya,
Sesungguhnya keterikatan kaum Muslimin dengan Rasulullah saw dan keberadaannya di antara mereka sedemikain kuat, sehingga mereka tidak dapat membayangkan perpisahan dengan Rasulullah saw. Kematian Rasulullah saw adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Seolah-olah mereka membuang jauh-jauh kenyataan ini dari pikiran mereka. Tidak diragukan lagi seandainya berita kematian Rasulullah saw itu benar, niscaya berita itu akan meremuk-redamkan hati mereka dan mengguncangkan keimanan mereka, bahkan akan menimbulkan keguncangan jiwa yang demikian dasyat pada sebagian besar di antara mereka.

Hikmah dari isu kematian Rasulullah saw, bahwa ia menjadi salah satu pengalaman dan pelajaran kemiliteran yang sangat penting agar kaum Muslimin menyadari akan suatu hakekat yang harus dihadapinya, sehingga mereka tidak kembali murtad apabila Rasulullah saw harus meninggalkan mereka.

Demi untuk menjelaskan pelajaran penting ini maka diturunkanlah ayat al-Quran sebagai komentar terhadap kelemahan dann keterkejutan yang menimpa kaum Musyrikin ketika mendengar berita kematian Rasulullah saw. Firman Allah :
„Muhammad ini tidak lain hanyalah seorang Rasul. Sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau gugur dibunuh kamu berbalik kembali (murtad) ? Siapa saja yang murtad maka dia sama sekali tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah kelak memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. QS Ali-Imran : 144

Hasil positif dari pelajaran ini tampak dengan jelas ketika Rasulullah saw benar-benar meninggalkan mereka (wafat). Peristiwa (issu) Uhud inilah, dengan segenap ayat al-Quran yang diturunkan menyusul issu tersebut, yang memperingatkan dan menyadarkan kaum

Muslimin kepada kenyataan ini, Sehingga mereka dengan berat hati dan rasa sedih telah siap menerima kematian Rasulullah saw , dan memikul beban amanah yang ditinggalkannya : Dakwah dann Jihad di jalan Allah swt. Mereka bangkit memikul amanah dengan keimanan yang kokoh dann ketakwaan yang mantap kepada Allah swt.

9.- Mari kita renungkan kematian yang telah merengut nyawa para sahabat Rasulullah saw demi membela dan menyelamatkan Rasulullah saw dari berondongan anak panah dan lemparan batu. Satu demi satu, mereka berguguran di bawah hujan panah. Mereka berjuang dengan semangat tinggi demi menjaga nyawa Rasulullah saw , tanpa menghiraukan resiko yang ada … Dari manakah sumber pengorbanan yang menakjubkan ini ?

Kesemuanya ini tidak lain hanyalah bersumber dari :

Pertama,
Keimanan kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

Kedua,
Kecintaan kepada Rasulullah saw keduanya itu merupakan sumber dan sebab munculnya perngorbanan yang menakjubkan tersebut. Setiap Muslim sangat memerlukan kedua hal ini. Tidaklah cukup seseorang mendakwakan diri beriman kepada masalah-masalah aqidah yang harus diimani, sebelum hatinya jaga dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu Rasulullah saw bersabda :
„Tidaklah beriman seseorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintainya daripada hartanya, anaknya, dan semua manusia.“ (HR Muttafa‘alaihi)

Ini karena Allah swt telah memberikan perangkat akal dan hati pada diri manusia. Dengan akal , manusia dapat berpikir kemudian mengimani hal-hal yang wajib diimani. Sedangkan dengan hati, manusia dapat mempergunakannya untuk mencintai hal-hal yang dicintai Allah swt dan dan memenci hal-hal yang dibenci Allah swt, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang shalih, niscaya akan dipenuhi oleh cinta hawa nafsu dan hal-hal yang diharamkan. Jika hati telah dipenuhi oleh cinta hawa nafsu dan kemungkaran maka janganlah diharap bahwa keyakinan seseorang (yang tidak disertai oleh rasa cinta itu) akan dapat menumbuhkan pengorbanan.

Seringkali dibicarakan tentang keinginan untuk menegakkan keutamaan (kebahagiaan) berdasarkan akal semata-mata. Tetapi kokohnya landasan ini ? Inikah landasan yang baik ? Sesungguhnya keutamaan, sebagaimana mereka katakan adalah sistem. Tetapi apakah keyakinan terhadap sistem ini dapat mengatasi kebahagiaan saya yang bersifat khusus ? Sebenarnya prinsip yang dikhayalkan itu tidak lain hanyalah sekedar permainan kata. Tidak dalam kejahatanpun merupakan kecintaan kepada sistem dalam bentuk yang berlainan.

Oleh sebab itu pemerintah Amerika tidak dapat berpegang pada yang yang diyakini sebagai sesuatu yang berfaedah pada saat mengumumkan pengharaman khaar dan pelarangan penjualan di masyarakat pada tahun 1933. Karena, tidak lama setelah pelarangan tersebut para pembuat keputusan itu sendiri yang memelopori pelanggaran undang-undang tersebut. Mereka tidak seorang terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri. Akhirnya mereka menghapuskan kembali undang-undang itu dan kembali meneguk khamar dengan leluasa.

Sementara itu para sahabat Rasulullah saaw yang pada waktu itu secara peradaban pengetahuan tentang berbagai bahaya dan faedah jauh di bawah orang-orang Amerika kini

begitu mendengar perintah Allah agar menjauhi khamar, seketika mereka langsung menghancurkan botol-botol, guci-guci dan kantung-kantung penyimpangan khamar mereka seraya berteriak :
„Kami berhenti ya Allah, kami berhenti!“

Perbedaan antara dua gambaran dan realitas ini sangat jelas. Pada masyarakat Muslim ada sesuatu yang bersemayam di hatinya yang mengendalikan hawa nafsunya untuk mengikuti perintah dan hukum Allah.

Kecintaan yang terdapat di dalam hati para sahabat Rasulullah saw inilah yang membuat mereka bersedia menyerahkan nyawa mereka demi melindungi Rasulullah saw. Dalam perang Uhud ini kita dapat menyaksikan berbagai pengorbanan yang menakjubkan yang mengungkapkan pengaruh cinta ini di hati para sahabat.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya :
„Siapa di antara kalian yang bersedia mencari berita untukku tentang keadaan Sa‘ad bin Rabi ? Masihkah ia hidup atau sudah matikah ? Salah seorang Anshar menyatakan kesediaannya, kemudian pergi mencari Sa‘ad bin Rabi. Akhirnya Sa‘ad ditemukan dalam keadaan luka parah, sedang menanti datangnya ajal. Kepadanya orang Anshar itu memberitahu :“Aku disuruh Rasulullah saw untuk mencari engkau, apakah engkau masih hidup atau telah mati…“ Sa‘ad menjawab :“ Beritahukan kepada beliau, bahwa aku sudah mati, dan sampaikanlah salamku kepada beliau. Katakan kepada beliau, bahwa Sa‘ad bin Rabi menyampaikan ucapan kepada anda (yakni Rasulullah saw) : Semoga Allah swt melimpahkan kebajikan sebesar-besarnya atas kepemimpinan anda sebagai seorang Nabi yang telah diberikan kepada ummatnya ! Sampaikan juga salamku kepada pasukan Muslimin , dan beritahukan bahwa Sa‘ad bin Rabi berkata kepada kalian :
„Allah tidak akan memaafkan kalian jika kalian meninggalkan Nabi saw, sedangkan masih ada orang-orang hidup di antara kalian.“

Orang Anshar itu melanjutkan ceritanya :“Belum sampai kutinggalkan, Sa‘ad pun wafat. Aku lalu segera menghadap Nabi saw dan kusampaikan kepada beliau pesan-pesannya.

Jika cinta seperti ini telah menyelinap dan bertahta di dalam hati setiap diri kaum Muslimin pada hari ini, sehingga menjauhkan mereka dari syahwat dan egoisme mereka, dapatlah saya katakan :“ Saat itulah kaum Muslimin akan tampil sebagai generasi baru dan mampu merebut kemenangan merka dari benteng-benteng kematian, serta mengalahkan musuh-musuh mereka betapapun rintangan yang harus dihadapinya.“

Jika anda bertanya tentang media untuk mencapai cinta ini, ketahuilah bahwa ia harus dicapai melalui banyak melakukan dzikir dan shalawat kepada Rasulullah saw banyak merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt dan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kita, menghayati sirah Rasulullah saw dan akhlak-akhlaknya yang kesemuanya itu dilakukan setelah kemantapan (istiqmah) dan ibadah secara khusyu‘ dan berkomunikasi dengan Allah swt di setiap saat.

10.- Seperti disebutkan dalam riwayat Bukhari bahwa Nabi saw memerintahkan penguburan mayat-mayar para Syuhada berikut bercak-bercak darah yang merekat pada mereka dan tanpa menshalatkannya. Setiap satu kubur diisikan dua orang Syuhada.

Peristiwa ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa orang yang syahid dalam pertempuran jihad tidak perlu dimandikan dan dishalatkan. Ia harus dikuburkan sebagaimana adanya.

Imam Syafi‘I berkata :“Secara mutawatir hadits-hadits menyebutkan bahwa Nabi saw tidak menshalatkan mereka (syuhadah). Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw menshalatinya (Hamzah) sebanyak tujuh puluh kali , adalah riwayat lemah dan keliru.“

Para Ulama juga berpendapat , berdasarkan peristiwa ini, bahwa apabila keadaan dharurat maka dibolehkan penguburan lebih dari satu orang dalam satu kubur. Jika tidak dharurat tidak dibolehkan.

11.- Kalau kita perhatikan apa yang dilakukan Rasulullah saw bersama para sahabatnya setelah sehari tiba di Madinah (mengejar kembali musuh Musyrikin di Hamra‘ul Asad), tampaklah kepada kita suatu pelajaran pertempuran Uhud secara jelas dan sempurna, di samping tampak pula bagi kita masing-masing dari kedua hasilnya baik yang positif ataupun yang negatif. Secara jelas dan pasti, terlihat bahwa kemenangan ini hanya bisa dicapai dengan kesabaran, ketaatan kepada perintah-perintah pimpinan yang baik, dan tujuan yang murni semata-mata demi agama.

Seperti telah kita ketahui, bahwa begitu Nabi saw mengumumkan agar pengejaran musuh dilakukan , para sahabat yang kemarin ikut berperang serta merta berkumpul dan melaksanakan tugas tanpa menghiraukan luka yang dideritanya bahkan belum ada yang sempat beristirahat di rumahnya. Mereka segera berangkat mengikuti Rasulullah saw mengejar kaum Musyrikin yang sedang dimabuk kemenangan. Pada kali ini tidak seorang pun di antara kaum Muslimin yang memiliki ambisi untuk merebut ghanimah atau kepentingan duniawi. Mereka hanya ingin mencapai kemenangan atau syahid di jalan Allah, walaupun dengan berbalut luka yang masih mengucurkan darah.

Tetapi bagaimanakah hasilnya ?

Kemenangan yang baru saja dirayakan oleh kaum Musyrikin ini tidak mampu mereka pertahankan atau lanjutkan, sebagaimana halnya luka parah yang diderita oleh kaum Muslimin itu tidak menghalangi sama sekali untuk merebut kembali kemenangan.

Bagaimana jalan ke arah ini ? Jalannya ialah mukjizat Ilahi untuk menyempurnakan pelajaran dan pembinaan kepada kaum Muslimin. Secara tiba-tiba hati kaum Musyrikin merasa gentar karena membayangkan apa yang diceritakan oleh seorang kawan mereka tentang kaum Msulimin, bahwa Muhammad dan para sahabatnya kali ini datang membawa kematian untuk disebarkan di antara mereka, sehingga mereka pun lari tunggang langgang kembali ke Mekkah dengan hati kecut.

Bagaimana rasa takut kepada kaum Muslimin ini dapat masuk ke dalam hati mereka , padahal mereka baru saja memukul mundur kaum Muslimin ? Hal ini terjadi semata-mata karena kehendak Ilahi yang telah menjadikan peristiwa ini secara keseluruhan sebagai pelajaran penting bagi kaum Muslimin, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sebagai penutup dan kelengkapan pelajaran Uhud, turunlah firman Allah :
„Orang-orang yang mentaati perintah Allah swt, dan Rasul-Nya setelah mereka mendapat luka (dalam pertempuran Uhud) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan orang yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada

orang-orang yang mengatakan :"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Namun, justru perkataan itu menambah keimanan mereka. Dan mereka menjawab :" Cukuplah Allah swt menjadi Penolong kami dan Allah swt adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa , mereka mengikuti keridhahan Allah swt. Dan Allah swt mempunyai karunia yang besar."
QS Ali-Imran : 172-174

Tragedi Ar-Raji' Dan Bi'ru Ma'unah

Pertama : Tragedi Ar-Raji' pada tahun ketiga

Beberapa utusan dari Kabilah Udlal dan Qarah datang kepada Rasulullah saw menyebutkan bahwa berita tentang Islam telah sampai kepada mereka. Oleh sebab itu, mereka sangat membutuhkan orang-orang yang akan mengajarkan kepada mereka agama. Kemudian Rasulullah saw mengutus beberapa orang dari sahabatnya. Antara lain : Murtsid bin Abi Murtsid, Khalid bin Al-Bakir, Ashim bin Tsabit, Khubaib bin Ady, Zaid bin Datsinah dan Abdullah bin Thariq. Rasulullah saw menunjukk Ashim bin Tasbit sebagai Amir mereka.

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra, ia berkata :" Maka berangkatlah mereka sehingga ketika sampai di daerah antara Usfan dan Mekka, disebutkan tentang suatu perkampungan dari suku Hudzail yang dikenal dengan nama Banu Lihyan. Kemudian sekitar seratus orang pemanah dari suku ini mengikuti mereka, sampai mereka turun di suaut rumah. Di rumah ini mereka melihat biji-biji kurma Madinah yang dibuang di situ, sehingga mereka berkata :"Ini ada Kurma Yatsrib". Orang-orang dari suku Hudzail itu terus membuntuti dan mengejar mereka. Ketika Ashim dan para sahabatnya mengetahui hal itu, mereka lalu berlindung ke sebuah bukit kecil di padang pasir. Gerombolan itu terus mengejar dan mengepung mereka, kemudian berkata :" Kami berjanji tidak akan membunuh seorang di antara kalian jika kalian turun kepada kami." Ashim berkata :" Saya tidak akan menerima perlindungan orang kafir. Ya Allah, sampaikanlah berita kami kepada Nabi-Mu." Akhirnya gerombolan itu menyerang mereka sehingga berhasil membunuh Ashim bersama tujuh orang sahabatnya, dengan anak panah. Tinggal Khubaib , Zaid dan seorang lagi yang menerima tawaran tersebut.

Tetapi setelah turun kepada gerombolan itu, mereka ditangkap dan diikat. Orang yang bersama Ashim dan Zaid itu berkata :" Ini adalah pengkhianatan pertama", Ia enggan mengikuti mereka lalu dibunuh oleh gerombolan itu.

Kemudian mereka membawa Khubaib dan Zaid sampai akhirnya mereka menjual keduanya di Mekkah. Khubaib dibeli oleh Banu Al-Harits. Adalah Khubaib orang yang membunuh al-Harits para perang Badr. Kemudian Khubaib tinggal di Banu al-Harits sebagai tawanan, sampai ketika mereka sepakat untuk membunuhnya. Pada hari itu Khubaib terlihat membawa pisau cukur yang dipinjamnya dari salah seorang anak wanita al-Harits. Wanit itu berkata :"Saya lupa kepada anakku sehingga dia merangkak mendatangai Khubaib, kemudian Khubaib mendudukannya di atas pahanya. Ketika aku melihatnya, aku takut dan terkejut. Melihat aku ketakutan dan sambil membawa pisau, Khubaib pun bertanya :"Apakah kamu takut aku akan membunuhnya ? Insya Allah, aku tidak akan melakukan perbuatan itu." Karena itulah wanita tersebut pernah berkomentar tentang Khubaib :"Aku tidak pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Aku pernah melihatnya makan buah

anggur padahal waktu itu di Mekkah tidak lagi musim buah dan dia pun sedang diikat dengan rantai besi. Anggur itu tidak lain hanylaah rezki dari Allah swt.“

Kemudian Banu al-Harits menyeret Khubaib dari al-Haram untuk dieksekusi. Sebelum dieksekusi , Khubaib berkata :“Bolehkah aku melaksanakan shalat dua rakaat (terlebih dahulu).?“ Setelah melaksanakan shalat, Khubaib datang kepada mereka seraya berkata :“Kalau bukan karena khawatir kalian akan menyangka bahwa aku melakukan itu karena takut mati niscaya aku akan menambah shalat.“ Dengan demikian , maka dia merupakan seorang yang pertama kali mensunnahkan shalat dua rakaat sebelum dibunuh. Selanjutnya Khubaib bersyair :
„Aku tidak perduli asalkan aku dibunuh dalam Islam
Atas belahan manapun karena Allah aku terbunuh,
Jika itu sudah menjadi kehendak Allah.
Maka Dia akan memberkati bagian-bagian tubuh yang dipotong-potong.

Setelah itu Uqbah bin al-Harits maju membunuh Khubaib. Kemudian orang-orang Quraisy meminta agar salah satu dari bagian tubuh Ashim yang masih bisa dikenali, dikirimkan kepada mereka. Karena Ashim pernah membunuh salah seorang tokoh mereka pada perang Badr. Tetapi Allah swt menggagalkan niat buruk mereka dengan menutupi jasadnya.

Ath-Thabary menambahkan sebuah riwayat dari Abi Kuraib, ia berkata :“Telah menceritakan kepada kami Ja‘far b in Aun dari Ibrahim bin Ismail ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ja‘far bin Amir bin Umaiyyah dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw mengutusnya sendirian sebagai mata-mata kepada kaum Quraisy. Ia berkata :“Kemudian aku datang ke sebuah kayu tempat Khubaib dieksekusi, dengan sangat hati-hati. Lalu aku naik kepadanya kemudian aku lepaskan ikatakannya dan Khubaib pun lenyap seolah-olah ditelan oleh bumi. Sampai hari ini tidak diketahui tulang-tulang Khubaib itu.

Ibnu Ishaq berkata :“Adapun Zaid, dia dibeli oleh Shafwan bin Umaiyah. Ketika mereka membawanya keluar dari al-Haram untuk dibunuh, Abu Shafwan bertanya kepadaku:“Aku bersumpah padamu hai Zaid. Apakah kamu suka seandainya Muhammad sekarang ini kami hukum sebagai penggantimu dan kami kami kembalikan kepada keluargamu?“ Jawab Zaid dengan tegas :
„Demi Allah, aku tidak rela jika Muhammad sekarnag ini terkena duri sedikitpun sedangkan aku duduk bersama keluargaku.“
Mendengar jawaban ini Abu Shufyan berkomentar :
„Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dicintai oleh sahabatnya seperti kecintaan sahabat Muhammad terhadap Muhammad.“

Kedua : Tragedi Bi‘ru Ma‘unah pada tahun keempat

Amir bin Malik yang dikenal dengan Mula‘ibul Asnah datang kepada Nabi saw. Kemudian Nabi saw menawarkan Islam kepadanya, tetapi dia tidak menerima juga tidak menolak Islam. Dia hanya berkata kepada Nabi saw :“Hai Muhammad , utuslah beberapa orang sahabatmu ke Najd untuk berdakwah di sana. Saya yakin mereka akan menyambut agamamu!“ Nabi saw menjawab :“Aku khawatir penduduk Nejd akan menyerang mereka.“ Kata Amir :“Utuslah saja, aku yang akan melindungi dan menjamin mereka. Biarlah mereka mengajak kepada agamamu.“

Kemudian Nabi saw mengutus 70 sahabat pilihannya. Pengiriman para da'i ini menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Katsir, dilakukan empat bulan setelah perang Uhud. Maka berangkatlah mereka hingga sampai di Bi‘ru Ma‘unah (nama sebuah desa). Ketika sampai di tempat ini, diutuslah Haram bin Milham salah seorang dari delegasi da'i tersebut untuk menyampaikan surat Nabi saw kepada Amir bin Thufail. Belum sampai surat itu dibacanya, Amir bin Thufail langsung membunuh Haram bin Milhan. Menurut riwayat Bukhrai dari Anas bin Malik bahwa ketika Haram bin Milhan ditikam dan darahnya muncrat di wajahnya, ia berteriak :
„Aku telah sukses demi Rabb Ka‘bah“.

Kemudian Amir bin Thufail menggerakkan Bani Amir untuk menyerang pada da'i yang lainnya, tetapi Bani Amir menolaknya dan berkata :“Kami tidak akan mengkhianati Abu Barra‘ (Amir bin Malik)“. Lalu Amir bin Thufail meminta bantuan kepada kabilah-kabilah Sulaim dari suku Ushaiyyah, Ra‘I dan Dzakwan. Kabilah-kabilah ini menyambut ajakan Amir bin Thufail lalu mengepung dan menyerang mereka. Para da'i itu berusaha melakukan perlawanan tetapi tidak berdaya sampai semuanya gugur terbunuh.

Di antara para da'i itu terdapat dua orang sahabat yang tidak menyaksikan tindak pengkhianatan ini. Salah seorang di antaranya ialah Amir bin Umaiyyah Adh-Dhamri. Kedua sahabat ini tidak mengetahui berita terjadinya pengkhianatan tersebut sehingga keduanya datang membantu saudara-saudaranya. Tetapi sahabatnya itu pun terbunuh bersama yang lain, sementara dia (Amir bin Umaiyyah Adh-Dhamri) berhasil lolos dan kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan dua orang Musyrik yang disangkanya dari Bani Amir. Lalu kedua orang itu dibunuhnya. Setelah sampai kepada Rasulullah saw dan diceritakan kasus tersebut, ternya kedua orang itu dari Bani Kilab dan telah mendapatkan jaminan dari Nabi saw. Kemudian Nabi bersabda :“Engkau telah membunuh dua orang. Aku harus membayar diatnya.“

Rasulullah saw merasakan kesedihan yang mendalam atas kematian delegasi da'i yang semuanya itu adalah sahabat beliau, sehingga selama sebulan penuh Rasulullah saw melakukan qunut di shalat subuh mendoakan kecelakaan atas kabilah RA‘I, Dzakwan, Bani Lihyan dan Ushaiyyah.

Beberapa Ibrah

Pada kedua peristiwa yang menyedihkan ini terdapat beberapa pelajaran penting. Diantaranya :

1.- Masing-masing dari tragedi Ar-Raji‘ dan Bi‘ru Ma‘unah menunjukkan keterlibatan dan partisipasi seluruh kaum Muslimin dalam tanggung jawab dakwah kepada Islam dan menjelaskan hakekat serta hukum-hukum Islam kepada manusia. Tanggung jawab dakwah bukan hanya tugas para Nabi dan Rasul atau para Khalifah dan ulama saja. Tetapi merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim.

Anda akan merasakan betapa pentingnya melaksanakan kewajiban dakwah , setelah anda mengetahui bagaimana Rasulullah saw mengutus 70 orang sahabat pilihannya yang padahal tidak lama setelah enam orang sahabatnya terbunuh dalam missi yang sama yaitu berdakwah menyebarkan Islam. Rasulullah saw sendiri telah mengkhawatirkan terjadinya tragedi tersebut, bahkan hal ini pernah disampaikan kepda Amir bin Malik ketika beliau mengusulkan pengiriman utusan untuk mengajak manusia kepada Islam. Tetapi Amir bin Malik waktu itu juga melihat bahwa pelaksanaan kewajiban dakwah (tabligh) lebih penting

daripasa segala sesuatu jika tanggung jawab mengemban amanat dakwah tidak akan bisa dilaksanakan kecuali harus dengan menempuh petualangan dengan resiko seperti itu maka biarlah semua itu terjadi. Biarlah terjadi apa yang dikehendaki oleh Allah swt dengan kewajiban melaksanakan dakwah tersebut.

2.- Pada bagian pertama dari kitab ini telah kami sebutkan bahwa seorang Muslim tidak boleh tinggal di Darul Kufri atau Darul Harbi, jika tidak dapat memperlihatkan eksistensi dan missi agamanya. Tetapi kasus dalam sirah Nabi saw ini menunjukkan pengecualian hukum tersebut, yiatu apabila menetapkan seorang Muslim di Darul Harbi atua Darul Kufri itu karena melaksanakan tugas kewajiban dakwah Islam. Sebab, hal ini termasuk salah satu bentukjihad yang tanggung jawabnya berkaitan dengan seluruh kaum Muslimin , atas dasar fardhlu kifayah yang jika telah ada sebagian orang yang melaksanakannya secara sempurna maka tanggung jawab itu gugur dari orang lain, tetapi jika belum terlaksanakan secara sempurna maka seluruh kaum Muslimin akan menanggung dosanya.

3.- Kedua tragedi ini secara jelas menunjukkna betapa kebencian dan dendam kesumat yang membara di hati kaum Musyrikin terhadpa kaum Muslimin, sampai mereka tega melakukan pengkhianatan yang terburuk demi untuk memuaskan dahaga kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Sebaliknya, kedua tragedi ini menunjukkan betapa indah dan mengagumkan gambaran watak dan tabiat kaum Muslimin yang menjadi korban pengkhianatan mereka. Anda sendiri telah melihat bagaimana Khubaib disekap sebagai tawanan di rumah Bani Al-Harits , menanti pelaksanaan eksekusinya. Pada hari pelaksanaan eksekusi, Khubaib meminjam pisau cukur untuk mencukur demi mempersiapkan diri menghadapi kematian. Saat itu tiba-tiba seorang anak balita dari seorang wanita lepas dan mendatangi Khubaib . Pada saat-saat ini, bagi orang berpikir ingin membalas dendam dan selamat dari kematian, merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan penyanderaan sebagai media tawar-menawar atau membayar pengkhianatan dengan pengkhianatan yang sama. Dan memang demikianlah perkiraan semua penghuni rumah itu, sehingga ketika ibu dari bayi itu melihat bayinya berada di pangkuan Khubaib, ia terkejut ketakutan. Tetapi ibu itu tercengang ketika melihat Khubaib mendudukan anaknya di pangkuan seraya memanjakannya seperti seorang ayah! Ketika Khubaib melihat wanita itu penuh ketakutan dan kecemaran, maka dengan tenang dan rasa kasih sayang sebagai seorang Mukmin Khubaib berkata :
„Apakah engkau takut akan akan membunuhnya ? Insya Allah aku tidak akan melakukannya.“

Perhatianlah mukjizat tarbiyah Islamiyah kepada manusia ! perhatikanlah perbedaan antara Khubai dan orang-orang Musyrik yang telah membunuhnya secara kejam dan aniaya. Sama-sama orang Arab yang tumbuh dalam satu lingkungan dan tradisi yang serupa. Tetapi Khubaib telah memeluk Islam sehingga Islam telah membentuknya menjadi manusia yang berbeda sama sekali dengan mereka yang tetap bertahan dalam kesesatan dan tabiat mereka yang buruk. Betapa besar perubahan yang telah dilakukan oleh Islam pada tabiat manusia !,

4.- Tragedi ini menjadi dalil bahwa seorang yang ditawan oleh musuh boleh tidak menerima tawaran keamanan dan tidak mau tunduk kepada musuh, sekalipun dengan resiko dibunuh, karena menolak diberlakukannya hukum memilih tawaran keamanan, demi menanti kesempatan dan mengharapkan pembebasan, sebagaimana yang dilakukan oleh Khubaib dan Zaid.

Tetapi seandainya ia dapat melarikan diri maka menurut pendapat yang lebih shahih ia harus melakukannya, kendatipun ia dapat menampakkan agamanya di antara mereka, karena

tawanan di tangan kaum kafir itu terhina. Oleh sebab itu ia wjaib membebaskan dirinya dari kehinaan tawanan dan perbudakkan.

5.- Jika kita perhatikan jawaban Zaid bin Datsinah kepada Abu Sofyan beberapa menit sebelum pembunuhannya dapatlah kita ketahui betapa besar kecintaan para sahabat kepada Rasulullah saw tidak diragukan lagi bahwa kecintaan ini merupakan faktor terpenting yang menumbuhkan kesiapsediaan berkorban di jalan Allah dan membela Rasulullah saw . Betapapun kualitas keimanan seseorang, jika tidak disertai kecintaan kepada Rasulullah saw seperti ini, adalah tetap merupakan keimanan yang belum sempurna. Hakekat ini dinyatakan secara tegas oleh Rasulullah saw di dalam sabdanya :
„Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada hartanya, anaknya, orang tuanya dan semua manusia.“ HR Bukhari dan Muslim.

6.- Apa yang terjadi pada khubaib selama menjadi tawanan di Mekkah menunjukkan kemungkinan terjadinya karamah bagi seorang Wali sebagaimana mukjizat bagi seorang Nabi. Perbedaan utamanya bahwa mukjizat Nabi disertai dengan tantangan dan pernyataan Kenabian sedangkan karamah para Wali dan orang-orang shalih datang begitu saja tanpa disertai tantangan. Inilah yang ditetapkan oleh jumhur Ahli Sunnah wal Jama‘ah. Tidak ada karamah yang lebih jelas daripada karamah yang diberikan oleh Allah swt, kepada Khubaib sebelum pembunuhannya. Ia begitu tabah dan tegar menghadapi kematian, sebagaimana diriwayatkan bukhari dan lainnya.

7.- Mungkin ada yang ingin bertanya :“ Apa hikmah terjadinya pengkhianatan terhadap para pemuda Mukmin yang keluar demi menyambut perintah Allah swt dan Rasul-Nya ?“Mengapa Allah swt tidak memberikan kekuatan kepada mereka sehingga berhasil mengalahkan para pengkhianat itu ?“

Jawabannya ialah, apa yang telah kami sebutkan berkali-kali yaitu, bahwa Allah swt memperhambakan para hamba-Nya melalui perjuangan mewujudkan dua hal : Menegakkan masyarakat Islam dan berjuang mencapai tujuan tersebut pada jalan yang penuh dengan tebaran duri. Hikmahnya agar terwujudnya ubudiyah manusia kepada Allah swt dan terpisahkan antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang munafiq. Di samping terlaksananya mubaya‘ah antara Allah swt dan para hambah-Nya yang beriman. Mubaya‘ah yang secara tegas disebutkan di dalam firman-Nya :
„Sesungguhnya Allah swt telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga bagi mereka. Mereka berpegang di jalan Allah, lalu membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran..“ QS At-Taubah : 111

Apa arti penandatanganan perjanjian ini jika isi perjanjian itu sendiri tidak terlaksankaan ? Apa nilai bai'at nii, jika tidak terlaksanakan, sehingga pihak yang menandatangai berhak mendapatkan surga dan kebahagiaan abadi ?

Keberatan terhadap persoalan ini hanyalah bagi orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan di dunia daripada kehidupan di akherat. Hal ini merupakan tnda ketiadaan keimanan kepada Allah swt, atau lemahnya iman pada dirinya. Orang-orang seperti ini tidak dapat diharapkan untuk melakukan petualangan dengan mengorbankan nyawa dan harta. Tetapi bagi orang-orang yang beriman secara benar, hal ini tidak menjadi masalah. Karena kenikmatan kehidupan duniawi tidaklah sedemikian besar nilainya dalam keyakinan mereka sehingga harus menghalangi dari menunaikan ketaatan yang paling ringan kepada Allah swt. Pengorbanan nyawa, dalam pandangan Mukmin tidak lain hanylaah merupakan

perpindahan dari penjara dunia menuju kenikmatan akherat. Memperoleh kenikmatan akherat merupakan puncak cita-cita yang hendak dicapai oleh setiap Muslim dalam kehidupannya.

Perasaan dan sikap ini tmapak secara jelas dalam bait-bait yang diucapkan oleh Khubaib ketika hendak dibunuh terutama pada bait terakhir :
Aku tak akan tunduk dan takut kepada musuh
Kepada Allah swt jua tempat kembaliku

Pengusiran Orang-orang Yahudi Bani Nadlir

(Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun keemapt Hijrah)

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw keluar pada hari Sabtu, lalu shalat di masjid Quba bersama beberapa orang sahabatnya dari kaum Anshar dan Muhajirin. Kemudian Rasulullah saw mendatangi orang-orang Yahudi Bani Nadlir untuk minta bantuan mereka membayar diyat (tebusan ganti rugi) kepada keluarga dua orang dari Bani Kilab yang terbunuh secara tidak sengaja oleh Amir bin Umaiyyah Adl-Dhamri. Kedua orang yang terbunuh itu sebelumnya telah mendapatkan jaminan perlindungan dari Rasulullah saw. Dalam pada itu antara Bani Nadlir dan Bani Amir terjalin ikatan persahabatan (persekutuan) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.

Orang-orang Yahudi bani Nadlir itu menjawab :“Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan, wahai Abul Qasim.“ Kemudian sebagian orang Yahudi itu berbisik kepada yang lain merencanakan pengkhianatan. Amir bin Jihasy an-Nadhary berkata :“Aku akan naik ke bagian atas rumah, kemudian menjatuhkan batu besar kepadanya.“ Waktu itu Rasulullah saw sedang berdiri di samping salah satu rumah mereka.

Ibnu Sa'ad selanjutnya menambahkan bahwa Salam bin Masykan (salah seorang bani Nadlir) berkata kepada mereka :“Janganlah kalian melakukannya! Demi Allah, dia (Muhammad) pasti akan diberitahu tentang apa yang kalian rencanakan. Sesungguhnya perbuatan itu merupakan pelanggaran terhadap perjanjian antara kita dendan dia.“

Setelah mendapat kabar tentang rencana pengkhianatan itu, Rasulullah saw dengan cepat bergerak , seolah-olah ada suatu keperluan, menuju ke Madinah dengan diikuti oleh para sahabatnya. Para sahabatnya berkata :“Engkau berangkat sedangkan kami tidak menyadari.“ Nabi saw menjawab :“Orang-orang Yahudi itu merencanakan pengkhianatan, lalu Allah mengabarkan hal itu kepadaku maka aku segera berangkat.“

Kemudian Rasulullah saw mengutus seorang utusan kepada mereka untuk menyampaikan pesan :“Keluarlah kalian dari negeriku karena kalian telah merencanakan pengkhiantan. Aku beri tempo 10 hari. Kalau setelah itu masih ada yang terlihat, akan kupenggal batang lehernya.“

Orang-orang Yahudi itu pun mulai bersiap-siap keluar, tetapi Abdullah bin Ubay bin Salul mengirim seorang utusan untuk menyampaikan pesan kepada mereka :“Janganlah kalian meninggalkan rumah-rumah kalian, tinggallahdi benteng kalian, karena kami bersama dua ribu orang akan membela kalian.“ Kemudian orang-orang Yahudi itu membatalkan rencana keluar mereka dan bertekad untuk bertahan di benteng-benteng mereka. Lalu Rasulullah saw pun memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap-siap memerangi mereka.

Akhirnya Rasulullah saw bergerak mendatangi mereka sementara itu mereka bertahan di benteng-benteng mereka dengan menggunakan senjata panah dan batu. Dalam pada itu Abdullah bin Ubay ternyata mengkhianati mereka. Lalu Rasulullah saw mengepung mereka dan memerintahkan supaya semua ladang kurma milik mereka dibabat habis. Sehingga mereka menggugat :"Hai Muhammad kamu dulu melarang kerusakan dan mencela orang yang melakukannya. Kenapa sekarang kamu membabat dan membakar habis landang kurma?" Maka Allah swt pun menurunkan firman-Nya :
„Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya maka (semua itu) adalah atas ijin Allah swt. Dan Dia hendak membeirkan kehinaan kepada orang-orang fasiq." QS al-Hasyr : 5

Setelah itu mereka menyerah kepada Rasulullah saw dan bersedia meninggalkan kota Madinah sebagaimana yang diinginkan beliau. Tetapi Rasulullah saw menjawab :"Sekarang aku tidak menerimanya kecuali jika kalian keluar dengan darah-darah kalian saja. Kalian boleh membawa harta yang dapat dibawa oleh unta, kecuali senjata." Akhirnya mereka menerima keputusan ini dan keluar dengan harta yang dapat diangkut oleh unta mereka.

Ibnu Hisyam berkata :" Sebagian mereka ada yang mencopoti peralatan rumah mereka dibawa keluag Madinah. Mereka mengungsi antara Khaibar dan ke Syam. Di antara orang-orang Yahudi itu hanya ada dua orang yang masuk Islam yaitu Yamin bin Umair bin Ka'ab anak paman Amer bin Jihasy dan Abu Sa'Ad bin Wahab. Kedua orang ini kemudian mendapatkan kembali hartanya.

Rasulullah saw membagi harta Bani Nadlir ini kepada kaum Muhajirin saja tanpa orang-orang Anshar, kecuali dua orang Anshar yang dikenal sangat miskin yaitu Sahal bin Hanif dan Abu Dujanah Sammak bnin Kharsyah. Sebenarnya harta Bani Nadlir ini sepenuhnya hak milik Rasulullah saw. Al-Baladziry menyebutkan di dalam Futuhu'l-Buldan, bahwa Rasulullah saw bercocok tanam di bawah pohon-pohon kurma di tanah mereka, kemudian hasilnya disimpan untuk makanan keluarga dan istrinya selama setahun dan sisanya untuk keperluan senjata dan kendaraan. Berkenaan dengan Bani Nadlir, Allah swt menurunkan surat al-Hasyr. Dan sebagai komentar terhadap kebijaksanaan Rasulullah saw dalam membagi harta bani Nadlir, turunlah firman Allah :
„Dan apa saja harta rampasan (fa'I) yang diberikan Allah kepada hambah-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah swt yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasaan (fa'I) yang diberikan Allah swt kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah swt, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah , dan bertakwalah kepada. Allah. Sesungguhnya Allah swt, sangat keras hukuman-Nya. QS Al-Hasyr : 6-7

Beberapa Ibrah.

Ini merupakan kedua watak dair pengkhianatan yang melekat pada jiwa orang-orang Yahudi. Tindak pengkhianatan sebelum ini telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi banu Quraidah. Itulah hakekat sejarah yang dikuatkan oleh berbagai peristiwa yang tak terhitung jumlahnya. Itulah pula rahasia pelaknatan Ilahi kepada mereka yang diabadikan dalam firman-Nya :

„Telah dilaknati orang-orang kafir dari banu Israel melalui lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.“ QS Al-Maidah : 78.

Peristiwa pengkhianatan ini memberikan beberapa pelajaran penting yang berkaitan dengan Hukum-hukum Syari‘at Islam di antaranya :
1.- Berita yang disampaikan Allah swt, kepada Rasulullah saw tentang pengkhiantan yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi itu, merupakan salah satu dari perkara luar biasa yang banyak diberikan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya baik sebelum Kenabian maupun pada saat Kenabian. Hal ini seharusnya menambah keimanan kita kepada Kenabian dan Keraulannya dan memperkuat keyakinan kita bahwa pribadi Kenabiannya merupakan asas utama bagi keberadaannya dan sifat-sifat kepribadiannya yang lain.

Sebagian penulis sirah dan fiqhnya lebih suka mengungkapkan khabar Ilahi yang disampaikan kepada Rasulullah saw tentang rencana pengkhianatan Yahudi ini dengan ungkapan ilham dan firasat. Padahal kata ilham memiliki arti yang lebih luas karena ia merupakan stimulasi yang dapat ditangkap melalui sensitivitas naluriah dan keinderaan yang dimiliki oleh semua orang. Sedangkan ungkapan khabar Ilahi, dalam pemakaian ulama sirah, menunjukkan kepada ciri khas dan karakteristik Kenabian. Kita mengetahui baha keistimewaan inilah yang membuat Nabi saw segera merasakan adanya rencana jahat itu. Dan hal ini sekaligus merupakan bukti kebenaran janji Allah swt kepada Rasulullah saw :
„Dan Allah swt, melindungimu dari manusia“ QS al-Maidah : 67

Lalu, mengapa harus digunakan ungkapan yang bias seperti itu ? Ini tidak lain hanyalah merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap mukjizat Nabi saw, yang bersumber dari lemahnya keimanan kepada Kenabiannya.

2.- Pembabatan dan pembakaran ladang kurma Banu Nadlir memang benar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tetapi Rasulullah saw juga membiarkan sebagiannya. Tindakkan yang diambil Rasulullah saw ini dibenarkan oleh Allah swt melalui firman-Nya :
„Apa saja yang kamu tebang dari pohon-pohon kurma (milik orang kafir) ata yang kamu biarkan tumbuh berdiri, seua itu atas ijin Allah swt …. „ QS Al-Hasyr : 5

Peristiwa ini dijadikan dalil oleh ulama‘ bahwa keputusan untuk menghancurkan ladang musuh atau tidak , tergantung kepada kemaslahatan yang dilihat oleh Imam atau pimpinan. Masalah ini termasuk ke dalam apa yang disebut siyasah (kebijaksanaan pimpinan). Para ulama mengatakan bahwa tujuan Rasulullah saw melakukan tindakan tersebut menghancurkan atau membiarkan untuk mencari kemaslahatan dan jalan menuju kepadanya. Sebagai bimbingan dan pelajaran kepada ummatnya.

Demikianpula pendapat Imam Syafi‘I ketika mengomentari perintah Abu Bakar untuk membakar dan membabat (ladang kurma), ketika mengutus Khalid ke Thalihah dan Bani Tamim padahal Abu Bakar sendiri melarang tindakan tersebut para peperangan di negeri Syam, Imam Syafi‘I berkata :
„Barangkali, Abu Bakar memerintahkan untuk tidak membabat pohon yang berbuah karena dia mendengar Rasulullah saw pernah mengabarkan bahwa negeri Syam akan ditaklukan oleh kaum Muslimin. Karena dia boleh memutuskan pembabatan atau tidak, dia memilih tidak membabat karena mempertimbangkan kaum Muslimin.“

Pendapat yang kami sebutkan ini, yaitu pendapat yang membolehkan pembakaran dan pembabatan ladang kaum kafir apabila diperlukan, adalah pendapat Nafi‘ maula Ibnu umar , Malik Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Syafi‘I, Ahmad, Ishaq, dan jumhur fuqaha‘.

Tetapi riwayat pula bahwa al-Laits bin Sa‘ad Abu Tsaur dan al-Auza‘I tidak membolehkan tindakkan seperti itu.

3.- Para Imam bersepakat bahwa barang rampasan yang diperoleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan (yaitu fa‘I) urusannya diserahkan kepada kebijaksanaan Imam. Dalam hal ini Imam tidak wajib membaginya kepada para tentara (Mujahidin yang ikut berperang). Hal ini didasarkan kepada kebijaksanaan Rasulullah saw dalam membagi fa‘I bani Nadlir. Rasulullah saw telah membaginya kepada kaum Muhajirin saja. Dan tindakan ini dibenarkan oleh Allah swt dalam dua ayat yang telah kami sebutkan di atas.

Tetapi para fuqaha berselisih pendapat tentang tanah yang diperoleh kaum Muslimin melalui peperangan. Imam Malik berpendapat bahwan tanah itu tidak boleh dibagi, tetapi kharaj (hasilnya) menjadi wakaf untuk kemaslahatan kaum Muslimin, kecuali jika Imam memandang perlu membaginya. Pendapat Hanafiah tidak jauh berbeda dari pendapat ini.

Imam Syafi‘I berpendapat bahwa tanah yang diambil dengan kekuatan, wajib dibagi sebagaimana pembagian harta bani Nadlir itu, berlainan dengan pembagian harta rampasan yang diperoleh melalui peperangan, ialah karena tidak adanya peperangan yang menjadi sbeba untuk memperoleh ghanimah itu. Hal ini telah ditegaskan oleh ayat al-Quran ketika mengomentari kebijaksanaan Rasulullah saw terhadap fa‘I bani Nadlir :
„Dan apa saja rampasan fa‘I yang diberikan Allah swt, kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun …“ QS al-Maidah : 6

Jika keurungan peperangan ini menjadi sebab bolehnya tidak membagi tanah fa‘I, maka menjadi jelas apabila sebab hukum itu tidak ada, hukumannya pun ikut terangkat. Sehingga berlakulah kembali hukum yang telah ditegaskan tentang ghanimah baik berupa tanah ataupun yang lainnya.

Sementara madzhab Malik dan Abu Hanifah, didasarkan kepada beberapa hal. Di antaranya tindakan Umar ra ketika melarang pembagian tanah penduduk Iraq yang kemudian dijadikan sebagai tanah wakaf dan hasilnya diperuntukkan bagi kemaslahatan kaum Muslimin. Mengingat terbatasnya buku ini, kami tidak dapat menjelaskan masalah ini secara lebih rinci.

Tetapi satu hal yang perlu ita perhaitkan dalam pembahasan masalah ini yiatu Illat yang disebutkan Allah swt dalam dua ayat yang menjelaskan kebijaksanaan Nabi saw dalam membagi fa‘I bani Nadlir dengan hanya membagikannya kepada orang-orang tertentu saja. Allah swt menyebutnya pertimbangan itu melalui firman-Nya :
„Supaya harta itu jangan hana beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.“ QS al-Hasyr : 7

Yakni supaya peredaran harta itu tidak hanya terbatas di kalangan kaum kaya saja.

Pertimbangan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan Syariat Islam dalam masalah harta kekayaan, secara keseluruhan, didasarkan kepad tercapainya prinsip ini. Semua hukum yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan kekayaan, yang banyak dijelaskan oleh kitab-kitab Syariat Islam, dimaksudkan untuk menegakkan masyarakat yang adil dengan tingkat kehidupan yang relatif tidak jauh berbeda atas seluruh lapisan masyarakatnya. Tidak ada berbagai ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi yang merusak prinsip keadilan itu.

Seandainya Hukum-hukum Islam , khususnya sistem keuangannya yang menghidupkan zakat, melarang riba dan beraneka macam monopoli diterapkan, niscaya seluruh ummat manusia akan hidup sejahtera. Bisa saja berbeda tingkat pendapatan mereka tetapi semuanya berkecukupan. Tidak ada yang menjadi beban tanggungan bagi yang lain. Sekalipun demikian, namun semuanya tetap saling tolong-menolong.

Ketahuilah bahwa tujuan Allah swt membuat syariat di dunia ini adalah untuk menegaskan masyarakat yang adil. Untuk tujuan inilah Allah swt telah membuat berbagai sarana dan sebab yang wajib kita ikuti dan tidak boleh dilanggar. Yakni Allah swt, memperhamba kita dengan disertai tujuan dan sarana. Karena itu tidak boleh dikatakan :“Karena tujuan Islam ialah menegakkan keadilan sosial maka kita bebas menempuh jalan dan sarana untuk mencapai ke arah itu.“ Tindakan ini merupakan penyimpangan dari tujuan, dan sarana sekaligus. Tujuan yang kita diperintahkan Allah swt untuk mewujudkannya tidak akan tercapai kecuali dengan mengikuti sarana dan cara yang telah ditentukan oleh Allah swt pula. Sejarah dan realitas merupakan bukti yang terbaik untuk masalah ini.

Demikianlah tampakknya kita perlu memperhatikan kembali surat al-Hasyr untuk merenungkan komentar dan penjelasan Ilhai terhadap perkara dan peristiwa ini dengan segala kaitannya. Orang-orang Yahudi dan Munafiq, kebijaksanaan Rasulullah saw mengenai maslah harta kekayaan , perang dan lain sebagainya. Surat ini memuat banyak pelajaran dan peringatan bagi kita.

Perang Dzatur Riqaa‘

Menurut para ulama sirah, peperangan ini terjadi pada tahun keempat Hijrah, sebulan setengah setelah pengusiran orang-orang Yahudi banu Nadlir. Tetapi Bukhari dan sebagian ahli hadits menguatkan pendapat yang mengatakan peperangan ini terjadi setelah perang Khaibar.

Sebab terjadinya peperangan ini, karena adanya pengkhianatan sebagian besar kabilah Nejd terhadap kaum Muslimin. Pengkhianatan yang mengakibatkan terbunuhnya 70 da‘I yang keluar untuk menyeru ke jalan Allah swt.

Rasulullah saw berangkat menuju kabilah-kabilah Muharib dan Bani Tsa‘labah. Waktu itu Rasulullah saw mengangkat Abu Dzar al-Ghiffari sebagai Amir Madinah. Rasulullah saw berkemah di suatu tempat di Nejd yaitu di kawasan Ghathafan yang dikenal dengan sebutan Nakhl. Tetapi Allah swt memasukkan rasa takut ke dalam hati kabilah-kabilah itu padahal seperti dikatakan Ibnu Hisyam, mereka berjumlah sangat besar sehingga mereka melarikan diri dari kemungkinan serbuan kaum Muslimin dan tidak terjadi pertempuran sama sekali.

Sungguhpun demikian, kisah peperangan ini mencatat beberapa peristiwa yang perlu kita renungkan. Di antaranya ialah :

Pertama,
Diriwayatkan di dalam Ash-Shahihain dari Abi Musa al-Asyari ia berkata :“Kami keluar bersama Rasulullah saw dalam suatu peperangan. Waktu itu kami enam orang bergantian

mengendarai satu unta". Lanjut Abu Musa Al-Asyari :"Kemudian telapak kaki kami pecah-pecah. Telapak kaki saya sendiri pecah dan kuku-kukunya pun copot. Waktu itu kami membalut kaki-kaki kami dengan sobekan kain. Sehingga aku menyebut peperangan ini dengan perang Dzatur Riqaa' (sobekan kain)". Abu Musa Al-Asyari menyebutkan Hadits ini, tetapi kemudian tidak menyukainya. Ia berkata, seolah-olah dia tidak suka menceritakan perjuangan tersebut.

Kedua,
Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw, melaksanakan shalat khauf di peperangan Dzatur Riqaa'. Satu kelompok berbaris bersama Rasulullah saw , sementara satu kelompok lain menghadap ke arah musuh. Kemudian Rasulullah saw shalat satu rakaat bersama kelompok yang berbaris itu lalu beliau berdiri tegak sementara mereka menyempurnakannya. Kemudian mereka mundur lalu berbaris menghadap musuh sedangkan kelompok yang kedua maju kemudian Rasulullah saw mengimami mereka melanjutkan raka'at shalatnya yang masih belum selesai. Kemudian Rasulullah saw duduk sementara mereka menyempurnakan shalat kemudian salam mengikuti Rasulullah saw.

Ketiga,
Bukhari juga meriwayatkan dari Jabir ra :"Ketika Nabi saw kembali kami pun ikut kembali bersamanya. Ketika datang waktu qailullah (tengah hari) kami tiba di sebuah lembah yang banyak pepohonannya. Kemudian Rasulullah saw turun dan orang-orang pun berhambur mencari tempat teduh di bawah pohon. Rasulullah saw istirahat di bawah pohon dan menggantungkan pedangnya di situ. Jabir melanjutkan :"Kemudian kami tidur pulas, tetapi tiba-tiba Rasulullah saw memanggil-manggil kami. Setelah kami datang ternyata di sisinya ada seorang Arab gunung sedang duduk. Kemudian Rasulullah saw bersabda :"Orang ini telah menyambar pedangku pada waktu aku sedang tidur. Ketika aku terjaga, seraya menghunus pedang itu dia berkata :"Siapa yang dapat menyelamatkanmu dari pedangku?" Lalu aku menjawab :"Allah swt. Nah sekarang dia sedang duduk di sini.? Kemudian Rasulullah saw tidak memberikan hukuman apa-apa pada orang itu."

Keempat,
Ibnu Ishaq dan Ahmda meriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata :"Kami pernah berangkat bersama Rasulullah saw pada peperangan Dzatur Riqaa'. Pada kesempatan itu tertawanlah seorang wanita dari kaum Musyrikin. Setelah Rasulullah saw berangkat pulang, suami dari wanita itu , yang sebelumnya tidak ada di rumah, baru datang. Kemudian lelaki itu bersumpah tidak akan berhenti mencari istrinya sebelum dapat mengalirkan darah pada sahabat Rasulullah saw. Lalu lelaki itu keluar mengikuti jejak perjalanan Nabi saw. Kemudian Nabi saw turun di suatu tempat lalu bersabda :"Siapakah di antara kalian yang bersedia menjada kita semua malam ini ?". Jabir berkata :"Kemudian majulah seorang dari Muhajirin dan seorang dari Anshar, lalu keduanya berkata :"kami wahai Rasulullah." Nabi saw berpesan :"Jagalah kami di mulut lorong ini." Jabir berkata :"Waktu itu , Rasulullah saw bersama para sahabatnya berhenti istirahat di suatu lorong dari sebuah lembah."

Ketika dua sahabat itu keluar ke mulut lorong, sahabat Anshar berkata kepada sahabat Muhajirin :"Pukul berapakah kau inginkan aku berjaga, apakah permulaan malam atau akhir malam ?". Sahabat Muhajirin menjawab :"Jagalah kami di awal malam." Kemudian sahabat Muhajirin itu berbaring dan tidur. Sedangkan sahabat Anshar melakukan shalat. Jabir berkata :Datanglah lelaki Musyrik itu dan ketika mengenali sahabat Anshar itu dia faham bahwa sahabat itu sedang tugas berjaga. Kemudian orang itu memanahnya dan tepat mengenainya, lalu sahabat Anshar mencabut anak panah dan terus berdiri tegak. Kemudian orang itu memanahnya lagi dan tepat mengenainya, lalu dicabutnya juga kemudian sahabat itu ruku'

dan sujud. Setelah itu baru dia membangunkan sahabatnya seraya berkata :“Duduklah karena aku telah dilukai. Jabir berkata :“Kemudian sahabat muhajir melompat. Ketika orang Musyrik melihat keduanya dia sadar bahwa dirinya telah diketahui lalu ia pun melarikan diri. Ketika sahabat muhajir mengetahui darah yang melumuri sahabatnya Anshar , ia berkata :“ Subhanallah, kenapa kamu tidak membangunkan aku dari tadi ?“ dia menjawab :“ Aku sedang membaca suatu surat dan aku tidak ingin memutusnya.Setelah berkali-kali orang itu memanahku baru aku ruku‘ dan memberitahukan kepadamu. Demi Allah, kalau bukan karena takut mengabaikan tugas penjagaan yang diperintahkan Rasulullah saw kepadaku niscaya nafasku akan berhenti sebelum aku membatalkan shalatku.“

Kelima,
Telah meriwayatkan Bukhari, Muslim, Ibnu Sa‘ad di dlam Thabaqat-nya dari Ibnu Hisyam di dalam Sirah-nya, dari Jabir bin Malik ra, ia berkata : Aku pernah keluar bersama Rasulullah saw , ke peperangan Dzatur Riqaa‘ dengan mengendarai untaku yang sangat lemah. Ketika Rasulullah saw berangkat pulang para sahabat pun bergerak maju, kecuali aku, tertinggal di belakang sehingga Rasulullah saw mendapati aku lalu bertanya :“Kenapa wahai Jabir ?“ Aku jawab :“Wahai Rasulullah saw , aku tertinggal bersama untaku yang lambat ini:“ Nabi saw bersabda :“ Dudukanlah dia“. Lalu aku dan Rasulullah saw mendudukannya. Kemudian Rasulullah saw berkata :“Berikan tongkat yang kau genggam itu padaku.“ Kemudian aku berikan. Rasulullah saw mengambil tongkat itu lalu memukulkannya apda untaku beberapa kali pukulan, lalu bersabda :“Sekarang naiklah.“ Kemudian aku menaiki dan berjalan demi Dzat yang mengutusnya dengan benar – menyalib unta beliau.

Selanjutnya aku berbincang-bincang dengan Rasulullah saw. Beliau berkata kepadaku :“Maukah kau menjual untamu itu apdaku , wahai Jabir ?“ Aku jawab :“Wahai Rasulullah saw , aku hadiahkan saja untukmu“. Nabi saw berkata :“Tidak juallah padaku.“ Aku berkata :“Kalau begitu, tawarlah, wahai Rasulullah.“ Nabi saw menawar :“Aku beli satu dirham:“ Aku jawab :“Tidak, itu merugikan aku, wahai Rasulullah.“ Nabi saw menawar lagi :“ Dua dirham ?“ Aku jawab : Tidak.“ Kemudian Rasulullah saw terus menaikkan tawarannya sampai mencapai harga satu‘Uqiyah. Lalu aku bertanya :“Apakah engkau telah rela wahai Rasulullah saw?“ Nabi saw menjawab :“Ya sudah.“ Aku berkata :“Dia milikmu.“. Nabi saw menjawab :“ Aku terima ..“ Kemudian Nabi saw bertanya :“Wahai Jabir, apakah kamu sudah menikah?“ Aku jawab :“Sudah wahai Rasulullah saa. Nabi saw bertanya :“ Janda atau gadis ?“ Aku jawab :“Janda.“ Nabi saw bersabda :“Mengapa tidak memilih gadis sehingga kamu dan dia bisa bercumbu mesra.?“ Aku jawab :“ Wahai Rasulullah saw , sesungguhnya ayahku telah gugur di Uhud. Dia meninggalkan sembilan anak wanita. Aku menikah dengan wanita yang pandai mengemong, trampil merawat dan mengasuh mereka.“ Nabi bersabda :“Engkau benar, insya Allah. Kalau kita sudah sampai di Shirara (nama sebuah tempat di Madinah), kita suruh penyembelih untuk memotong sembelihan. Kita semua tinggal di situ sehari, agar dia (istari Jabir) mendengar kedatangan kita, lalu mempersiapkan bantalnya“. Aku bertanya :“ Demi Allah swt, wahai Rasulullah saw, kami tidak punya bantal.“ Nabi saw menjawab:“Dia pasti punya. Karena itu apabila kamu datang, lakukanlah suatu perbuatan yang menyenangkan.“

Jabir berkata :“Ketika kami sampai di Shirara, Rasulullah saw memerintahkan tukang sembelih untuk melakukan tugasnya, lalu hati itu kami tinggal di situ. Keesokan harinya Rasulullah saw bersama kami masuk Madinah.

Jabir berkata :“Pada pag hari aku menuntun unta, aku bawa sampai ke depan pintu rumah Rasulullah saw , kemudian aku duduk di mesjid berdekatan dengan Rasulullah saw. Setelah keluar, Rasulullah saw melihat unta dan bertanya :“ Apa ini ?“ Mereka menjawab

:“Wahai Rasulullah saw , ini adalah unta yang dibawa oleh Jabir.“ Nabi saw bertanya :“Dimana Jabir ?“ Kemudian aku dipanggil menghadap beliau, lalu beliau bersabda :“Wahai anak saudaraku, bawalah untamu, dia milikmu.“ Lalu Nabi saw memanggil Bilal dan bertanya kepadanya :“Pergilah bersama Jabir dan berikan kepadanya satu ‚Uqiyah.“ Kemudian aku pergi bersamanya lalu dia memberiku satu ‚uqiyah dan menambahkan sesuatu padaku. Demi Allah swt, uang itu terus bertambah dan bisa dilihat hasilnya di rumah kami.“

Beberapa Ibrah.

Penelitian terhadap Sejarha Peperangan ini
Para Ulama Sirah telah sepakat sebagaimana kami sebutkan di atas bahwa peperangan Dzatur Riqaa‘ terjadi sebelum peperangan Khaibar. Sebagian besar mereka menguatkan bahwa peperangan ini terjadi setelah pengusiran bani Nadlir pada tahun keempat hijra. Sebagian mereka, seperti Ibnu Sa‘ad dan Ibnu Hibban, berpendapat bahwa peperangan ini terjadi pada tahun kelima Hijrah.

Imam Bukhari menyebutkan di dalam Shahihnya bahwa peperangan ini terjadi setelah Khabiar. Kendatipun dalam susunan kitabnya peristiwa ini disebutkan sebelum perang Khaibar. Al-Hafidz Ibnu Hajar menguatkan pendapat Bukhari dengan alasan bahwa shalat Khauf (shalat dalam peperangan) telah disyariatkan pada peperangan Dzatur Riqaa‘ sementara itu Nabi saw tidak melaksanakan shalat Khauf ini pada perang Khandaq, tetapi menggadlanya. Selanjutnya Ibnu Hajar menguatkan pendapat ini dengan sebuah riwayat yang terdapat di dalam ash-Shahihain dari Abu Musa Al-Asyari baha ia (Abu Musa Al-Asyari) menyebutkan tentang bagaimana kaki para sahabat pecah-pecah dalam perang Dzatur Riqaa‘ sehingga mereka membalutnya dengan cabikan kain, padahal Abu Musa Al-Asyari belum kembali dari Habasyah kecuali setelah perang Khaibar. Membaca dalil-dalil ini, Ibnu Qaiyyim tidak berani memastikannya kemudian berkata :“Ini menunjukkan bahwa perang Dzatur Riqaa‘ kemungkinan terjadinya setelah perang Khandaq.“

Saya berkata :“Dapat dipastikan bahwa peperangan Dzatur Riqaa‘ ini terjadi sebelum perang Khandaq. Karena di dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa Jabir ra, pernah meinta ijin kepada Rasulullah saw untuk pergi ke rumahnya pada perang Khandaq. Ia mengabari istrinya tentang kelaparan yang dialami Rasulullah saw. Dalam riwayat itu disebutkan kisah hidangan yang disajikannya kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya. Di dalam kisah ini pula Rasulullah saw berkata kepada istri Jabir :“Makanlah ini dan berikan yang itu, karean orang-orang sedang mengalami kelaparan.“ Sementara itu di dalam ash-shahihain disebutkan juga bahwa Rasulullah saw pernah bertanya kepada Jabir pada peperangan Dzatur Riqaa‘ :“Apakah kamu sudah menikah?“ Jawab Jabir : „Sudah , wahai Rasulullah .“ Ini menunjukkan bahwa Nabi saw , belum mengetahui sama sekali pernikahannya.

Dengan demikian jelas bahwa peperangan Dzatur Riqaa‘ terjadinya sebelum perang Ahzab (Khandaq), apatah lagi perang Khaibar.

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar bahwa Nabi saw tidak melakukan shalat Khauf di perang Ahzab (tetapi mengqadlanya) dapat dijawab bahwa kemungkinan penundaan ini disebabkan berkecamuknya pertempuran antara kaum Musyrikin dan kaum Muslimin sehingga tidak sempat melakukan shalat. Mungkin juga karean musuh berada di arah Kiblat, sementara shalat Khauf yang dilaksanakan pada perang Dzatur Riqaa‘ pada saat musuh tidak di arah Kiblat. Atau mungkin Nabi saw, menunda shalat itu untuk menjelaskan bolehnya menggadla shalat yang terlewat karena kondisi yang tidak memungkinkannya. Demikian pula

penggunaan argumentasi oleh Ibnu Hajar dengan riwayat Abu Musa Al-Asyari yang disebutkan oleh banyak ulamat sirah, dapat dijawab bahwa yang dimaksudkan oleh Abu Musa AL-Asyari ialah peperangan ialah peperangan yang lain yang juga disebut dengan Dzatur Riqaa‘. Dengan dalil bahwa abu Musa Al-Asyari menyebutkan :“Kami pernah berangkat bersama Rasulullah saw dalam suatu pepernagan. Waktu itu kami enam orang bergantian mengendarai satu unta.“ Padahal dalam perang Dzatur Riqaa‘ yang sedang kita bicarakan ini jumlah kaum Muslimin lebih banyak dari itu.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berusaha membantah penjelasan ini, tetapi tidak banyak berarti karena dalil yang dikemukakan oleh para ulama sirah sudah sangat kuat dan tegas. Di antaranya hadits Jabir yang telah kami sebutkan pada masing-masing dari kedua peperangan tersebut.

Mengenai penundaan shalat oleh Nabi saw pada perang Khandaq dan masalah-masalah yang berkaitan denganya, insya Allah kami bahas secara detail pada kesempatan mendatang.

Sekalipun tidak terjadi kontak senjata antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin dalam peperangan ini, tetapi ia menyajikan beberapa peristiwa yang perlu dikaji dan diambil pelajarannya. Di antaranya :
1.- Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asyari tentang penjelasan sebab penamaan peperangan ini dengan Dzatur Riqaa‘ (sobekan kain), memberikan suatu gambaran yang jelas betapa penderitaan yang dialami oleh para sahabat Rasulullah saw dalam menyampaikan risalah Allah swt dan jihad di jalan-Nya. Gambaran ini menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang fakir yang tidak memiliki kendaraan (dana) untuk menunjang jihad dan peperangan yang mereka lakukan. Enam atau tujuh orang bergantian mengendarai satu ekor unta untuk menempuh jarak perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan. Tetapi kemiskinan ini tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan risalah mereka :“Risalah dakwah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.“ Demi tugas ini mereka siap menanggung segala bentuk resiko dan ujian berat. Telapak kaki mereka pecah karena menempuh perjalanan panjang di atas padang pasir panas dan batu kerikil tajam yang menyengat. Kuku-kuku mereka terkelupas karena keterseokan langkah yang menyandung batu demi batu. Mereka tidak memiliki apa-apa untuk mengobatinya kecuali harus membalutnya dengan sobekkan kain mereka yang lusuh. Namun semua itu tidak pernah membuat mereka lemah semangat atau menyerah. Semuanya itu dianggap kecil dan ringan bila dibandingkan dengan besarnya tanggung jawab yang dilimpahkan Allah swt ke atas pundak mereka semenjak mereka menjadi Muslim. Mereka selalu menepati firman Allah :
„Sesungguhnya Allah swt membeli dari orang-orang Mukmin jiwa dann harta mereka dengan (balasan) surga bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah swt lalu mereka membunuh dan dibunuh …“ QS At-Taubah : 111

Demikianlah teks bai'at yang telah mereka tandatangai dan ikatan bersama.

Sementara itu anda lihat Abu Musa AL-Asyari tidak suka menceritakan keadaan ini, setelah keterlepasan kata dan ditanya tentang sebab penamaan perang ini dengan Dzatur Riqaa‘ (sobekan kain). Ia tidak suka, dan menyesali perbuatannya itu karena diluar kontrolnya dia telah menceritakan sesuatu dari amalannya yang dilakukan secara ikhlas demi mengharapkan ganjaran di sisi Allah swt semata.

Ini menunjukkan seperti dikatakan oleh Imam Nawawi, bahwa seorang Muslim dianjurkan supaya menyembunyikan (tidak menceritakan) amal-amal shalihnya dan segala kesusahan serta penderitaannya dalam ketaatan kepada Allah swt. Ia tidak boleh menunjuk-

nunjukan sedikit pun dari amal-amal shalehnya kecuali untuk suatu kemaslahatan. Seperti menjelaskan hukum tentang sesuatu dan mengingatkan orang supaya meneladaninya. Dalam konteks inilah kita harus memahami berita tentang sebagian perbuatan generasi Salaf (terdahulu).

2.- Cara shalat yang dilakukan Rasulullah saw secara berjama‘ah dengan para sahabatnya dalam peperangan ini merupakan asas disyariatkannya shalat Khauf.

Cara menunaikan shalat Khauf ada dua. Pertama, khusus jika musuh berada di arah kiblat. Kedua, khusus jika musuh tidak berada di arah kiblat. Cara yang kedualah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dalam peperangan Dzatur Riqaa‘ ini, Ketika masuk waktu shalat, pihak musuh berpencar ke berbagai penjuru dan arah sehingga dikhawatirkan pihak musuh akan mengawasi kaum Muslimin dari jauh. Bila mereka melihat semua kaum Muslimin tidak menghadap ke arah mereka dan sibuk menunaikan shalat, niscaya dengan mudah mereka akan menyerang kaum Muslimin dengan peralatan perang mereka.

Rasulullah saw memulai shalat berserta dengan satu kelompok dari shabatnya, sementara para sahabat yang lain mengawasi musuh ke berbagai arah. Ketika telah menyelesaikan satu rakaat, Rasulullah saw berdiri menanti, sementara para sahabat yang bermakmum itu menyelesaikan rakaat kedua sendiri-sendiri. Kemudian mereka pergi menggantikan para sahabat yang bertugas mengawasi musuh. Selanjutnya kelompok kedua ini datang lalu berdiri membentuk shaf di belakang Rasulullah saw setelah menyempurnakan rakat keduanya, Rasulullah saw duduk menanti para sahabat (keompok kedua) menyempurnakan rakat kedua sendiri-sendiri, kemudian mereka salam mengikuti Rasulullah saw.

Shalat ini dilakukan dengan cara tersebut, padahal mereka bisa melakukannya dengan dua jama‘ah karena dua sebab :
Pertama,
Tujuan mereka semua untuk berqudwah kepada Rasulullah saw. Ini merupakan keutamaan yang tidak boleh dilewatkan manakala dapat dilakukan.

Kedua,
Memperpadukan kesatuan Jama‘ah sedapat mungkin, sebab terpecahnya ummat menjadi beberapa Jama‘ah dalam menunaikan suatu kewajiban adalah merupakan sesuatu yang makruh (dibenci).

Tetapi para ulama Hanafiah tidak melihat sebab yang kedua ini sehingga mereka berpendapat, tidak ada alasan untuk mempertahankan cara ini setelah Rasulullah saw wafat.

3.- Kisah seorang Musyrik yang menyambar pedang Rasulullah saw adalah kisah yang diriwayatkan secara shahih. Kisah ini menunjukkan sejauh mana perlindungan Allah swt kepada Nabi-Nya. Di samping menambah keyakinan kita kepada perkara luar biasa yang diberikan Allah swt kepada Nabi-Nya sehingga kita semakin mantap dan yakin kepada pribadi kenabiannya. Semestinya sangat mudah bagi orang Musyrik itu yang sudah menghunus pedang di atas Rasulullah saw yang sedang pulas tertidur untuk menebaskan pedang dan membunuh Rasulullah saw bahkan orang Musyrik itu telah demikian siap untuk memanfaatkan kesempatan emas tersebut sehingga dia bertanya :
„Siapakah yang akan menghalangimu dariku?“

Apa yang terjadi setelah itu sehingga dia gagal melakukannya = Apa yang terjadi ialah suatu yang tidak pernah terpikirkan oleh orang musyrik itu, yakni ‚inayah (penjagaan) dan

perlindungan Allah swt kepada Rasulullah saw. Inayah Ilahiah inilah yang memasukkan rasa takut ke dalam hati orang Musyrik itu sehingga dia gemetar dan pedangnya terjatuh ke tanah, kemudian dia duduk bersimpuh di hadapan Nabi saw menyerahkan dirinya.

Sesuatu yang perlu anda ketahui dari peristiwa ini ialah bahwa kasus ini merupakan bukti kebenaran janji Allah swt :
„Allah swt melindungimu dari manusia." QS al-Maidah : 67

Perlindungan yang dimaksudkan oleh ayat ini tidak berarti bahwa Nabi saw tidak akan emndapat gangguan atau permusuhan dari kaumnya. Sebab , gangguan dan permusuhan itu sudah menjadi Sunnatullah abgi para hamba-Nya. Yang dimaksudkan dengan perlindungan di sini ialah bahwa Nabi saw tidak akan berhasil dibunuh oleh para musuhnya yang juga ingin membunuh dakwah Islam yang disampaikannya.

4.- Kami sebutkan kisah Jabir bin Abdullah ra yang telah berdialog dengan Rasulullah saw di tengah perjalan pulangnya ke Madinah, padahal kisah ini tidak berkaitan dengan masalah peperangan, karena dialog tersebut memberikan gambaran yang utuh dan detail tentang akhlak Rasulullah saw terhadap para sahabatnya. Suatu perlakukan yang menyenangkan, pembicaraan yang lembut, keramah-tamahan dalam berdialog dan kecintaan Rasulullah saw terhadap para sahabatnya.

Apabila anda renungkan kisah ini, anda akan menyadari bahwa Nabi saw sangat empati pada penderitaan yang dialami oleh keluarga Jabir bin Abdullah. Bapaknya telah gugur sebagai syahid di Uhud. Kemudian sebagai anak yang paling tua, ia bertanggung jawab mengurus keluarga dan anak-anak yang ditinggalkan oleh bapaknya. Ditambah lagi dia tidak memiliki kekayaan material yang mencukupi kebutuhannya.

Seolah-olah Rasulullah saw merasakan keterlambatan Jabir dalam perjalanan pulang ini sebagai ekspresi dari kondisi secara umum (sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw apabila berjalan bersama para sahabatnya, beliau senantiasa memeriksa dan menenangkan hati mereka), sehingga Rasulullah saw memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertatap muka dan berdialog dengan Jabir dalam bahasa yang lembut, menyentuh dan menyejukkan hati.

Rasulullah saw mengajukan diri untuk membeli untanya. Tawaran ini hanyalah dimaksudkan sebagai kesempatan yang cocok untuk menghoarmati dan membantunya dalam menanggulangi kondisinya tersebut. Kemudian Nabi saw menanyakan tentang istri dan keluarga dalam bahasa yang santun dan meneteramkan. Selanjutnya Rasulullah saw menghiburnya dengan menyatakan bahwa apabila mereka sudah sampai di dekat Madinah, mereka akan tinggal selama semalam di tempat itu agar para penduduk Madinah mengetahui kedatangan mereka. Sehingga istrinya Jabir yang baru dinikahinya itu pun akan menyambut kedatangannya. Jabir pun hanyat terbawa oleh gaya bahasa Rasulullah saw sehingga dia berkata :
„Demi Allah , wahai Rasulullah saw , kami tidak punya bantal."

Nabi pun meyakinkan :
„Jangan khawatir! Dia pasti punya !"

Suatu gambaran yang indah tentang perlakuan beliau yang lembut, tutur bahasa yang menyejukkan dan dialog yang menghibur, yang kita ditakdirkan tidak pernah menikmatinya di dalam majelis Rasulullah saw, peperangna dan perjalananya. Sekalipun demikian, kini kita masih dapat merasakannya melalui sirahnya yang mulia yang membangkitkan rasa rindu kita untuk melihat beliau secara langsung dan menyertai peperangan di bawah pimpinan beliau

langsung. Kita kita hanya bisa mendengar dan membacanya! Ya Allah gantilah semua yang tidak dapat kami nikmati di dunia ini dengan perjumpaan bersama beliau di surga-Mu yang abadi! Persiapkanlah kami agar kami dapat mendapatkannya dengan berpegang teguh terhadap petunjuknya dan mengikuti jejaknya dalam menanggung segala beban penderitaan di jalan agama-Mu.

5.- Setiap Muslim harus banyak merenungkan kiash dua orang Sahabat yang bertugas menjaga pasukan kaum Muslimin atas perintah dari Rasulullah saw agar disadari oleh setiap Muslim bagaimana watak jihad Islam dan bagaimana para sahabat Rasulullah saw melaksanakannya.

Jihad bukanlah sekedar perjuangan yang didadasarkan pada prinsip perlawanan senjata yang bersifat material semata-mata. Tetapi jihad sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya adalah merupakan ibadah terbesar yang mempertautkan seluruh eksistensi seorang Muslim dengan Penciptanya dalam suaut Ubudiyah yang khusyu' dan penuh konsentrasi. Tidak ada saat-saat yang lebih dekat bagi seorang Muslim dengan Rabb-nya selain daripada tatkala dia sedang melepaskan dunia dan menghadapkan wajahnya ke arah kematian dan syahadah.

Oleh sebab itu wajar sekali bila sahabat Anshar, Ibad bin Bisyir memanfaatkan waktu tugas jaganya di malam hari untuk menunaikan beberapa rakaat dengan khusyuk berdiri di hadapan Allah swt. Seluruh perasaannya hanyut melarut dalam munajat kepada-Nya dengan sejumlah ayat al-Quran yang mulia.

Adalah wajar, jika kemudian dia tidak menghiraukan lesatan anak panah yang menancap di tubuhnya sampai tiga kali. Karena seluruh dimensi kemanusiaannya sedang berada pada puncak trasenden tersebut, terbawa hanyut oleh perasaannya yang sedang menghadap keharibaan Rabb-nya. Saat-saat ketika dia sedang merasakan lezatnya bermunajat antara hamba dan Penciptanya .

Dan, ketika dia keluar dari suasana itu berulah dia mulai menoleh kepada apa yang dirasakananya. Bukan karena rasa sakit yang mulai dirasakannya, tetapi karena mengingat tanggung jawab yyangdibebankan oleh Rasulullah saw kepadanya. Khawatir tanggung jawab itu akan terabaikan karena kematiannya. Kekhawatiran inilah yang memaksanya untuk membangunkan sahabatnya agar menerima amanat menjaga pasukan yang harus dilakukannya.

Perhatikanlah kalimat yang diucapkannya :
„Demi Allah, kalau bukan karena takut mengabaikan tugas penjagaan yang diperintahkan Rasulullah saw kepadaku, niscaya nafasku akan terputus sebelum aku membatalkan shalat."

Demikianlah watak jihad yang Allah telah menjamin kemenangan kepada para pendukungnya, betapa pun kekuatan musuh yang dihadapinya.

Sekarang bandingkanlah agar segala penyesalan dan rasa putus asa luruh dari hati anda antara jihad ini dengan jihad lainnya yang kita bangga-banggakan pada hari ini.

Bandingkanlah! Supaya anda mengetahui, betapa keadilan Allah di atas bumi. Agar anda menyadarai bahwa Allah tidak pernah menganiaya seorang pun. Tetapi justru merekalah yang menganiaya diri sendiri.

Setelah itu, angkatlah tanganmu ke langit, meminta perkenan Allah swt, agar tidak menghancurkan kita sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dzalim. Menangislah kepada-Nya , semoga dengan ubudiyah ini, Allah swt akan mempercayai kita dan tidak menurunkan siksa-Nya kepada kita tersebab keteledoran dan keburukan amal yang kita lakukan.

Perang Banu Musthaliq (Muraisi)

Ibnu Ishaq dan sebagai Ulama sirah menyebutkan bahwa perang ini terjadi pada tahun keenam Hijrah. Tetapi pendapat yang shahih ialah pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti bahwa perang ini terjadi pada bulan Sya‘ban tahun kelima Hijrah. Di antara dalilnya yang paling kuat ialah keikutsertaan Sa'‘d bin Muadz dalam peperangan ini. Sa‘ad bin Muadz meninggal pada perang Bani Quraidla akibat luka yang dideritanya pada perang Khandaq. Perang Bani Quraidla terjadi pada tahun kelima Hijrah sebagaimana akan diterangkan. Bagaimana mungkin Sa‘ad masih hidup setahun setelah kematiannya.

Sebab terjadinya peperangan ini karena Nabi saw mendengar bahwa Bani Musthaliq telah berkumpul di bawah pimpinan harits bin Dlirar untuk menyerang Nabi saw. Tidak lama setelah mendengar berita ini, Rasulullah saw langsung keluar ke arah mereka sampai bertemu di dekat telaga Al-Muraisi. Di sinilah terjadi pertempuran sengit sampai Allah swt mengalahkan Bani Mustahliq. Kemudian Rasulullah saw membagikan ghanimah (rampasan) kepada orang-orang yang ikut berperang. Satu saham untuk orang yang berjalan kaki dan dua saham untuk orang yang membawa kendaraan.

Dalam peperangan ini sejumlah besar dari kaum Munafiqin ikut keluar bersama kaum Muslimin, padahal pada peperangan-peperangan terdahulu biasanya mereka tidak mau ikut. Ini karena mereka berkali-kali melihat kemenangan yang diraih kaum Muslimin dan karena ingin mendapatkan barang rampasan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan melalui dua jalan yang berlainan bahwa sebagian sahabat, dalam peperangan ini, meminta fatwa kepada Rasulullah saw, tentang azl (coitus interuptus = mengeluarkan mani di luar pada waktu senggama). Pertanyaan ini dikemukakan para sahabat menyusul pembagian tawanan perang kepada mereka. Kemudian Rasulullah saw menjawab :
„Tidak ada dosa atas kalian jika kalian melakukannya. Tiada satu pun peniupan ruh yang ditetapkan menjadi makhluk hidup sampai hari Kiamat kecuali ia akan tetap hidup.“

Ibnu Sa‘ad di dalam Thabaqatnya dan Ibnu Hisyam di dalam Sirah-nya meriwayatkan bahwa seorang pelayan Umar bin Kathab ra, bernama Jahja bin Sa‘id al-Ghifari bertengkar dengan Sinan bin Wabr al-Jahni. Pertengkaran ini terjadi di dekat telaga al-Muraisi ketika nabi saw singgah di situ. Keduanya berusaha ingin saling membunuh sampai Sinan bin Wabr Al-Jahni berteriak :“Wahai kaum Ansha!“ Sedangkan pelayan Umar bin Kathab juga berteriak :“Wahai kaum Muhajirin“. Mendengar kejadian ini, Abdullah bin Ubay Salul berang dan berkata kepada orang-orang munafiq yang mengelilinginya :
„Apakah mereka (Muhajirin) telah melakukannya ? Mereka telah menyaingi dan mengungguli jumlah kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, antara kita dan orang-orang Quraisy ini (kaum Muslimin dari Quraisy) tak ubahnya seperti apa yang dikatakan orang :“Gemukkan anjingmu agar menerkammu.“ Demi Allah, jika kita telah sampai di Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir kaum yang hina (Muhajirin).“

Di antara orang yang mendengar ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul ini ialah Zaid bin Arqam. Ia kemudian melaporkan berita tersebut kepada Rasulullah saw. Pada saat itu Umar berada di samping Rasulullah saw , lalu berkata :"Wahai Rasulullah , perintahkan saja Ibbad bin Bisyir untuk membunuhnya." Rasulullah saw menjawab :
„Bagaimana wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya ? Tidak !"

Kemudian Rasulullah saw segera memerintahkan kaum Muslimin agar cepat-cepat berangkat. Padahal tidak biasanya Rasulullah saw berangkat pada waktu sepeti itu. Lalu kaum Muslimin pun berangkat mematuhi perintah.

Pada hari itu nabi saw dan kaum Muslimin meneruskan perjalanan sampai keesokan harinya. Pada keesokkan harinya ketika mereka berhenti di suaut tempat, tidak seorang pun yang dapat menahan rasa kantuknya. Semua tertidur di tanah. Rasulullah saw sengaja melakukan hal ini (mengajak berjalan sehari semalam) agar orang-orang melupakan ucapan yang telah diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kemudian turunlah surat al-Munafiqin, membenarkan laporan zaid bin Arqam tentang ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul yang telah didengarnya itu. Di dalam surat itu di antaranya Allah berfirman :
„Mereka berkata :"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." Padahal kekuatan itu hanyalah ..
dan bagi orang-orang Mukmin , tetapi orang-orang munafiq itu tiada mengetahui." QS al-Munafiqin : 8

Setelah sampai di Madinah Abdulah bin Abdullah bin Ubay bin Salul datang menemui Rasulullah saw lalu berkata :
„Saya dengar engkau ingin membunuh ayahku. Jika benar engkau ingin melakukannya maka perintahkanlah aku. Aku bersedia membawa kepalanya ke hadapanmu. Demi Allah, tidak ada orang dari suku Khazraj yang dikenal lebih baik sikapnya kepada orang tuanya daripada aku. Aku takut engkau akan memerintahkan orang selainku untuk membunuhnya, sehingga jiwaku tidak tahan melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berjalan di tengah masyarakat, lalu aku membunuhnya pula. Ini berarti aku membunuh seorang Mukmin karena seorang kafir sehingga aku menjadi penghuni neraka."

Tetapi Nabi saw menjawab :
„Bahkan kita akan bertindak lemah lembut dan berlaku baik kepadanya, selama dia masih tinggal bersama kita."

Sejak itulah apabila Abdullah bin Ubay bin Salul mengemukakan suatu pendapat atau ucapan selalu ditentang dan dikecam oleh kaumnya. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Umar bin Khathab :"Bagaimana pandanganmu wahai Umar ? Demi Allah, seandainya engkau membunuhnya pada hari kau katakan kepadaku"bunuhlah dia" niscaya orang-orang akan ribut. Tetapi seandainya aku perintahkan kamu untuk membunuhnya sekarang, apakah kamu akan membunuhnya juga?" Jawab Umar :"Demi Allah, aku telah mengetahui bahwa keputusan Rasulullah saw lebih besar berkahnya ketimbang pendapatku."

Berita bohong (Haditsul Ifki)

Dalam perjalanan pulang kaum Muslimin dari perang Bani Mustahliq inilah tersiar berita bohong bertujuan merusak keluarga Nabi saw. Berikut ini kami kemukakan ringkasan dari riwayat yang tertera di dalam Ash-Shahihain.

Aisyah ra meriwayatkan bahwa dalam perjalanan ini ia ikut keluar bersama Rasulullah saw. Aisyah ra berkata :"Setelah selesai dari peperangan ini Rasulullah saw bergegas pulang dan memerintahkan orang-orang agar segera berangkat di malam hari. Di saat semua orang sedang berkemas-kemas hendak berangkat, aku keluar untuk membuang hajat, aku terus kembali hendak bergabung dengan rombongan. Pada saat itu kuraba-raba kalung leherku, ternyata sudah tak ada lagi. Aku lalu kembali lagi ke tempat aku membuang hajatku tadi untuk mencari-cari kalung hingga dapat kutemukan kembali.

Di saat aku sedang mencari-cari kalung, datanglah orang-orang yang bertugas melayani unta tungganku. Mereka sudah siap segala-galanya. Mereka menduga aku berada di dalam haudaj (rumah kecil terpasang di atas punggung unta) sebagaimana dalam perjalanan, oleh sebab itu haudaj lalu mereka angkat kemudian diikatkan pada punggung unta. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa aku tidak berada di dalam haudaj. Karena itu mereka segera memegang tali kekang unta lalu mulai berangkat …!

Ketika aku kembali ke tempat perkemahan, tidak aku jumpai seorang pun yang masih tinggal. Semuanya telah berangkat. Dengan berselimut jilbab aku berbaring di tempat itu. Aku berfikir, pada saat mereka mencari-cari aku tentu mereka akan kembali lagi ke tempatku. Demi Allah, di saat aku sedang berbaring, tiba-tiba Shafwan bin Mu'atthal lewat. Agaknya ia bertugas di belakang pasukan. Dari kejauhan ia melihat bayang-bayangku. Ia mendekat lalu berdiri di depanku, ia sudah mengenal dan melihatku sebelum kaum wanita dikenakan wajib berhijab. Ketika melihatku ia berucap :"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un! Istri Rasulullah ?" Aku pun terbangun oleh ucapan itu. Aku tetap menutup diriku dengan jilbabku .. Demi Allah, kami tidak mengucapkan satu kalimat pun dan aku tidak mendengar ucapan darinya kecuali ucapan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un itu. Kemudian dia merendahkan untanya lalu aku menaikinya. Ia berangkat menuntun unta kendaraan yang aku naiki sampai kami datang di Nahri Adh-Dhahirah tempat pasukan turun istirahat. Di sinilah mulai tersiar fitnah tentang diriku. Fitnah ini berumber dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul.

Aisyah ra melanjutkan : Setibanya di Madinah kesehatanku terganggu selama sebulan. Saat itu rupanya orang-orang sudah banyak berdesas-desus berita bohong itu, sementara aku belum mendengar sesuatu mengenainya. Hanya saja aku tidak melihat kelembutan dari Rasulullah saw, yang biasa kurasakan ketika aku sakit. Beliau hanya masuk lalu mengucapkan salam dan bertanya :"Bagaimana keadaanmu?" Setelah agak sehat aku keluar pada suatu malam bersama Ummu Mastha untuk membuang hajat. Waktu itu kami belum membuat kakus. Di saat kami pulang, tiba-tiba kaki Ummu Mastha terantuk sehingga kesakitan ddanterlontar ucapan dari mulutnya :"Celaka si Masthah!" Ia kutegur : „Alangkah buruknya ucapanmu itu mengenai seorang dari kaum Muhajirin yang turut serta dalam perang Badr ?" Ummu Mastha bertanya :"Apakah anda tidak mendengar apa yang dikatakannya ?" Aisyah ra melanjutkan : Ia kemudian menceritakan kepadaku tentang berita bohong yang tersiar sehingga sakitku bertambah parah … Malam itu aku menangis hingga pagi hari, air mataku terus menetes dan aku tidak dapat tidur.

Kemudian Rasulullah saw mulai meminta pandangan para sahabatnya mengenai masalah ini. Di antara mereka ada yang berkata :"Wahai Rasulullah mereka (para istri Nabi) adalah keluargamu. Kami tidak mengetahui kecuali kebaikan." Dan ada pula yang

mengatakan :“Engkau tak perlu bersedih , masih banyak wanita (lainnya). Tanyakan hal itu kepada pelayan perempuan (maksudnya barirah). Ia pasti memberi keterangan yang benar kepada anda.!“

Rasulullah saw lalu memanggil pelayan perempuan bernama Barirah, dan bertanya :“Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dari Aisyah ?“ Ia mengabarkan kepada Nabi saw, bahwa ia tidak mengetahui Aisyah kecuali sebagai orang yang baik-baik. Kemudian Nabi saw berdiri di atas mimbar dan bersabda :
„Wahai kaum Muslimin !Siapa yang akan membelaku dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku ? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali yang baik. Sesungguhnya mereka telah menyebutkan seorang lelaki yang aku tidak mengenal lelaki itu kecuali sebagai orang yang baik.“

Sa‘ad bin Muadz lalu berdiri seraya berkata :“ Aku yang akan membelamu dari orang itu wahai Rasulullah saw ! Jika dia dari suku Aus, kami siap penggal lehernya. Jika dia dari saudara kami suku Khazraj maka perintahkanlah kami, kami pasti akan melakukannya.“ Maka timbullah keributan di masjid sampai Rasulullah saw meredakan mereka.

Aisyah ra melanjutkan :“ Kemudian Rasulullah saw datang ke rumahku. Saat itu ayah-ibuku berada di rumah. Ayah-ibuku menyangka bahwa tangisku telah menghancurluluhkan hatiku. Sejak tersiar berita bohong itu Nabi saw tidak pernah duduk di sisiku. Selama sebulan beliau tidak mendapatkan wahyu tentang diriku. Aisyah ra berkata :“ Ketika duduk Nabi saw membaca puji syukur ke Hadirat Allah swt lalu bersabda :“ Hai Aisyah, aku telah mendengar mengenai apa yang dibicarakan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah swt, pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah swt dan taubatlah kepada-Nya.“ Seusai Rasulullah saw mengucapkan ucapan itu, tanpa kurasakan air mataku tambah bercucuran. Kemudian aku katakan kepada ayahku :“Berilah jawaban kepada Rasulullah saw mengenai diriku“ Ayahku menjawab :“Demi Allah , aku tidak tahu bagaimana harus menjawab.“ Aku katakan pula kepada ibuku :“Berilah jawaban mengenai diriku.“ Dia pun menjawab :“Demi Allah aku tidak tahu bagaimana harus menjawab:“ Lalu aku berkata :“Demi Allah , sesungguhnya kalian telah mendengar hal itu sehingga kalian telah membenarkannya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah kalian pasti tidak akan membenarkannya. Jika aku mengakuinya Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak bersalah , pasti kalian akan membenarkan aku. Demi Allah aku tidak menemukan perumpamaan untuk diriku dan kalian kecuali sebagaimana yang dikatkaan oleh bapak Nabi Yusuf as :
„Sebaiknya aku bersabar. Kepada Allah swt sajalah aku mohon pertolongan atas apa yang kalian lukiskan,“ QS Yusuf : 18

Aisyah ra berkata : Kemudian aku pindah dan berbaring di tempat tidurku.

Selanjutnya Aisyah berkata : Demi Allah, Rasulullah saw belum bergerak dari tempat duduknya, juga belum ada seorang pun dari penghuni rumah yang keluar sehingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau tampak lemah lunglai seperti biasanya tiap hendak menerima wahyu Ilhai, keringatnya bercucuran karena beratnya wahyu yang diturunkan kepadanya. Aisyah berkata : Kemudian keringat mulai berkurang dari badan Rasulullah saw lalu beliau tampak tersenyum. Ucapan yan pertama kali terdengar ialah : „bergembiralah wahai Aisyah , sesungguhnya Allah telah membebaskan kamu.“ Kemudian ibuku berkata : „Berdirilah (berterimahkasihlah) kepadanya.“ Aku jawab :

„Tidak! Demi Allah, aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya (Nabi saw) dan aku tidak akan memuji kecuali Allah. Karena Dialah yang telah menurunkan pembebasanku.“

Aisyah ra berkata : Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kami kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar…. Sampai dengan ayat 21 … „ QS an-Nur : 11-21

Aisyah melanjutkan : Sebelum peristiwa ini ayahku membiayai Mastha karena kekerabatan dan kemiskinannya. Tetapi setelah peristiwa ini ayahku berkata : Demi Allah, saya tidak akan membiayainya lagi karena ucapan yang diucapkan kepada Aisyah. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya). Orang –orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu ? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.“ QS An-Nur : 22

Lalu Abu Bakar berkata : Demi Allah , sungguh aku ingin mendapatkan ampun Allah. Kemudian ia kembali membiayai Masthah.

Kemudian Nabi saw keluar dan menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan membacakan ayat-ayat al-Quran yang telah diturunkan mengenai masalah ini. Selanjutnya Nabi saw memerintahkan supaya dilakukan hukum hadd (dera) kepada Masthah bin Utsatsah, Hasan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy karena mereka termasuk orang-orang yang ikut menyebarluaskan desas-desus berita fitnah tersebut.

Beberapa Ibrah.

Dari peperangna ini dapat kita ambil beberapa pelajaran :
1.- Disyariatkan pembagian ghanimah kepada orang-orang yang ikut berperang, setelah disisihkan seperlima dari ghanimah dan barang yang melekat di badan musuh yang terbunuh (Salbun). Barang yang melekat di badan orang yang terbunuh (salbun) nii boleh diambil oleh orang yang membunuhnya. Sabda Nabi saw :
„Siapa saja membunuh seorang musuh maka dia berhak mengambil barang-barang yang melekat dibadannya (salbun).“

Adapun seperlima dari ghanimah yang disisihkan itu maka harus dibagikan kepada mereka yang disebutkan Allah swt di dalam kitab-Nya :
„Ketahuilah sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul kerabat Rasul , anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil …“ QS Al-Anfal : 41

Setelah dikurangi seperlima dan salbun ini maka selebihnya dibagikan kepada orang-orang yang ikut berperang sebagaimana pernah dicontohkan Nabi saw.

Pembagian ini disepakati oleh para Imam Mahzahib bila pada harta yang bisa dipindahkan (benda bergerak). Jika berupa tanah maka para fuqaha berselisih pendapat

tentang pembagiannya sebagaimana telah kami sebutkan pada pembahasan tentang rampasan Bani Nadlir.

2.- Hukum Azl pada waktu Jima‘ atau Pembatasa Kelahiran.

Termasuk ke dalamnya maslah menggugurkan nuthfah atau ‚alaqah yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya. Juga apa yang dikenal sekarang dengan pembatasan kelahiran (keluarga berencana).

Hadits yang telah kami sebutkan mengenai masalah ini secara jelas membolehkan azl. Nabi saw menjawab para sahabat ketika mereka bertanya tentan azl :
„Tidak ada dosa atas kamu untuk melakukannya.“

Dalam riwayat Muslim disebutkan :
„Tidak ada dosa atas kamu untuk melakukannya. Tidak ada satupun peniupan ruh yang ditetapkan menjadi makhluk hidup sampai hari Kiamat, kecuali ia akan tetap hidup.“

Yakni kamu tidak harus meninggalkan azl, karena apa yang telah ditetapkan Allah pasti akan terlaksana. Sesuatu yang telah ditetapkan itu tidak mungkin dapat dihalangi oleh usaha kamu.

Lebih tegas lagi disebutkan oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jabir ra, ia berkata :
„Kami melakukan azl di masa Rasulullah saw sementara itu al-Quran terus diturunkan.“

berdasarkan kepada hadits ini jumhur para Imam Madzhab membolehkan azl. Tetapi dengan syarat persetujuan istri karena dimungkinkan akan menimbulkan bahaya terhadapnya. Dan dibenci apabila sebabnya karena takut nafkah dan kurangnya rejeki.

Ibnu Hazm tidak sependapat dengan jumhur. Ia mengharamkan secara mutlak perbuatan azl, berdasarkan kepada Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw pernah ditanya tentang azl lalu Nabi saw menjawab :
„Itu (azl) adalah pembunuhan secara terselubung.“

juga didasarkan kepada hadits-hadits lain yang seluruhnya mauquf (terhenti sampai) pada sahabat. Di antaranya apa yang diriwayatkan dengan sanad-nya dari Nafi‘ bahwa Ibnu Umar tidak pernah melakukan azl bahkan ia berkata :
„Seandainya aku mengetahui salah seroang dari anakku melakukan azl niscaya aku hukum dengan hukuman yang berat.“

Juga apa yang diriwayatkannya dari jalan Hajjaj bin Minhal bahwa Ali bin Abi Thalib membenci azl.

Selanjutnya Ibnu Hazm membantah Hadits Jabir ra, yang dijadikan dalil oleh jumhur itu dengan mengatakan bahwa hadits tersebut mansukh 8sudah dihapuskan).

Ibnu Haja di dalam Fathu al-Bary menyebutkan pendapat Ibnu Hazm ini kemudian berkata :“ Pendapat ini bertentangan dengan dua Hadits. Salah satunya ialah Hadits yang diriwayatkan oleh Turmidzi dan Nasa‘I , ia menshahihkannya dari jalan Mu‘ammar dan Yahya bin Katsir dari Jabir ra, ia berkata :
„Kami pernah memiliki budak-budak perempuan dan kami melakukan azl. Kemudian orang-orang Yahudi berkata :“Itu pembunuhan kecil.“ Lalu hal itu ditanyakan kepada Rasulullah saw . Beliau menjawab :“Orang-orang Yahudi itu berdusta. Kalau Allah hendak menciptakannya niscaya kamu tidak akan dapat menolaknya.“

Ia (Ibnu Hajar) berkat : Hadits kedua tercantum di dalam Nasa‘I dari jalan lain dari Muhammad bin Amer dari Abu Salmah dari Abu Hurairah.

Saya berkata :“ Jelas bahwa sabda nabi saw tentang azl . „itu adalah pembunuhan terselubung.“, tidak berarti pengharaman. Tetapi nampaknya sabda Nabi saw tersebut berdasarkan kepada Hadits-hadits shahih lainnya di maksudkan sebagai larangan preventif (An-nahyu ‚t-Tanzihi) sebagaimana pendapat jumhur.

Bantahan Ibnu Hazm bahwa Hadizts-hadits yang membolehkan azl sudah dihapuskan (mansukh), tertolak oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Imam yang enam, kecuali Abu Dawud dari hadits Jabir ra : „Kami melakukan azl di masa Rasulullah saw , sementara al-Quran terus diturunkan“. Muslim menambahkan :“Kemudian hal itu (azl) sampai kepada Nabi saw tetapi beliau tidak melarang kami.“

Seandainya hukum bolehnya azl itu tidak berlangsung sampai wafatnya Nabi saw niscaya Jabir tidak akan mengatakan hal tersebut dan pasti dia akan menjelaskan hukum syari‘at yang menjadi ketetapan final dalam masalah ini.

Hukum menggugurkan nuthfah yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya mengikuti hukum azl yang telah kami sebutkan di atas. Tetapi sebagaimana ulama yang membolehkan azl tersebut, mengharamkan pengguguran. Kemungkinan karena mereka tidak mau melakukan qiyas dalam masalah ini dan menganggap mudlghah (gumpalan) lebih dekat kepada sempurnanya penciptaan dan bentuk manusia daripada nuthfah sebelum berproses menjadi ‚alaqah. Keberatan ini tidak jelas alasannya kecuali mungkin karena khawatir terhadap kesehatan orang-orang yang mengandungnya

Apabila anda telah mengetahui hal ini, maka berarti Anda telah mengetahui pula hukum Syar‘I yang berkaitan dengan Keluarga Berencana penggunaan sarana pengobatan untuk mencegah kehamilan sebagai ganti dari azl. Keluarga Berencana boleh dilakukan asalkan dengan menggunakan sarana atau alat-alat yang dibolehkan oleh jumhur para Imam , dengan syarat tidak membahayakan istri dan dengan persetujuan dari para Imam fuhaqa yang menetapkan hukum ini. Kecuali apa yang diriwayatkan oleh al-Hafidz Waliudin al-Iraqi dari Syaikh Imaduddin bin Yusuf dan Saikh Izzuddin bin Abdus Salam bahwa keduanya mengharamkan wanita menggunakan obat apa saja yang mencegah kehamilan. Ibnu Yunus berkata : Sekalipun suaminya menyetujuinya.

Menurut saya pendapat ini tertolak oleh dalil-dalil sunnah dan pendapat jumhur yang didasarkan kepada dalil-dalil tersebut.

Tetapi perlu anda ketahui bahwa hukum bolehnya azl atau apa yang secara umum dikenal dengan keluarga berencana ini dengan syarat adanya kerelaan suami istri tidak adanya unsur pemaksaan atau pengarahan dari pihak luar. Karena, sesuatu yang boleh dilakukan oleh

individu kadang-kadang tidak boleh disyariatkan secara paksa kepada masyarakat. Ini merupakan kaidah fiqh yang telah disepakati.

Talak adalah timbangan yang boleh dilakukan oleh suami, manakala diperlukan atau untuk suatu kemaslahatan. Tetapi hakim tidak boleh memerintahkan kepada masyarakat secara paksa atau pun sebagai pengarahan untuk menggunakan hak ini, sehingga akan mengakibatkan perceraian massal. Demikian pula halnya hukum „Keluarga Berencana". Kaidah ini harus anda fahami secara benar dan baik agar anda tidak dibingungkan oleh orang-orang yyangseenak perutnya mengeluarkan fatwa yang dapat menyesatkan, seperti : Karena Sunnah membolehkan keluarga berencana maka pemerintah boleh memaksa masyarakat untuk melakukannya.

Sebenarnya tidak ada kaitan sama sekali antara dalil-dalil mengenai masalah ini dengan kesimpulan yang keliru dan tendensius tersebut. Singkatnya, apabila masalah azl atau keluarga berencana dilihat dari sudut hubungan suami istri dan kemaslahatan antar keduanya maka tidak ada permasalahan yang timbul. Tetapi jika dipandang sebagai suatu prinsip yang digalakkan secara umum atau sebagai suatu falsafah kehidupan yang dijejalkan kepada masyarakat melalui berbagai media massa maka pada saat itulah ia (keluarga berencana) mejadi suatu yang berbahaya dan harus ditentang oleh kaum Muslimin. Karena program keluarga berencana tersebut merupakan salah satu rencana jahat musuh-musuh Islam untuk menghancurkan kaum Muslimin. Oleh sebab itu, kaum Muslimin harus waspada terhadap isu-isu mengenai berbagai kesulitan produksi dan resesi ekonomi yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam. Semua itu hanylaah tipu daya mereka untuk menguburkan kaum Muslimin.

3.- Cara Nabi saw mengahdapi dan mengatasi persoalan yang dieksploitasi oleh Abdullah bin Ubay bin Salul menunjukkan sejauh amna kecerdasan dan kepintaran yang dikaruniakan Allah swt kepadanya dalam mengatasi masalah, membina masyarakat , dan menyelesaikan problematika mereka. Ucapan yang didengar oleh Nabi saw dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul itu mestinya sudah cukup menjadi alasan untuk membunuhnya. Tetapi nabi saw menghadapi maslah tersebut dengan lapang dada. Nabi saw telah mendengar semua fitnah yang disebar luaskan dan perkelahia yang telah terjadi. Bahkan di antara pasukan perang itu terdapat sejumlah besar kaum Munafiqin yang sejak lama mencari-cari kesempatan seperti ini untuk menjatuhkan martabat beliau, tetapi Nabi saw tidak menghadapinya denga emosi yang menggelegak. Rasulullah saw menghadapinya dengan penuh kebijaksanaan. Beliau memerintahkan keberangkatan pasukan di luar waktu yang sudah menjadi kebiasaan mereka, agar mereka tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan masalah yang ada. Mereka terus berjalan, selama sehari semalam, sehingga kaum Munafiqin tidak mendapatkan kesempatan untuk menyebar kebatilan di tengah kaum Muslimin. Sampai ketika mereka terduduk di tanah karena keletihan mereka tidak sempat membicarakan karena langsung tertidur pulas.

Sesampainya di Madinah orang-orang pun menunggu-nunggu tindakan keras yang akan dilakukan oleh Rasulullah saw kepada kaum Munafiqin. Mereka tidak menyaksikan lagi bahwa tindakan yang akan diambil ialah dengan membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul. Oleh karena itu, Abdulah bin Abdullah bin Ubay ra datang kepada Nabi saw menawarkan diri untuk bertindak melaksanakan eksekusi hukuman mati terhadap ayahnya, apabila Nabi saw menghendaki hukuman itu. Tetapi ia dikejutkan oleh jawaban dan sikap Rasulullah saw yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya :
„Bahkan kita akan bertindak lemah lembut dan berlaku baik kepadanya, semala ia masih tinggal bersama kita."

Perhatikan alasan tindakan ini sebagaimana dikemukakan Nabi saw kepada Umar :

„Bagaimana wahai Umar, jika orang-orang berbicara bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya (sendiri).“

Tindakan bijaksana yang dilakukan Rasulullah saw ini mengakibatkan Abdullah bin Ubay selalu dikecam dan ditentang oleh kaumnya sendiri, setiap kali dia berbicara tentang sesuatu. Selai itu, anda tentunya mengetahui bahwa orang munafiq dianggap sama dengan orang Muslim dalam hukum peradilan di dunia ini, kendatipun kita diharuskan tetap waspada dan hati-hati terhadapnya.

Sebelum anda lebih jauh merenungkan dan mengambil kebijaksanaan ini, perlu saya ingatkan sekali lagi bahwa semua sifat tersebut berada di belakang sifat nubuwaah yang ada padanya. Semua sifat tersebut merupakan penunjnag dari statusnya sebagai seorang Nabi dan Rasul bagi seluruh manusia. Adalah keliru besar jika sifat-sifat tersebut dianalisa tanpa mengaitkannya dengan sumber utamanya yaitu Kenabian dan Kerasulannya. Metode analisis yang keliru ini seperti telah kami jelaskan sengaja dipilih oleh para musuh Islam untuk menjauhkan kaum Muslimin dari merenungkan tentang Kenabian Muhammad saw.

4.- Adapun kisah berita bohong itu tidak lain hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari seni penyiksaan dan ujian berat yang dilancarkan oleh para musuh Islam terhadap Nabi saw. Penyiksaan ini (berita bohong) lebih menyakitkan hati Nabi saw ketimbang gangguan-gangguan kaum Munafiq. Selalu lebih keji dan licik daripada gangguan yang dilancarkan oleh orang lain, karena mereka lebih banyak memiliki kesempatan ketimbang orang lain. Berita bohong ini merupakan bentuk yang unik dari gangguan yang dilakukan oleh kaum Munafiqin.

Berita bohong ini lebih menyakitkan hati Nabi saw ketimbang gangguan-gangguan sebelumnya karena semua gangguan dan penyiksaan yang telah dialami oleh Nabi saw sebelumnya itu sebagian daripadanya telah kami bahas merupakan sesuatu yang telah diperhitungkan pasti akan terjadi, sehingga beliau pun telah siap untuk menghadapinya. Tetapi berita bohong ini benar-benar merupakan kejutan bagi Nabi saw. Karena ia merupakan seni fitnah yang sama sekali baru bagi Nabi saw. Ia adalah isu yang boleh dikatakan merupakan tikaman pembokong yang paling berat kepada kehormatan dan kesucian manusia. Siapa yang mengetahui kepastian bahwa berita itu bohong atau benar ? Dari sinilah maka penyiksaan ini lebih berat pengaruhnya ketimbang yang lainnya. Karena fitnah seperti ini langsung menusuk dan menohok perasaannya yang paling dalam. Perasaan gundah gulana dan keraguan yang menggelisahkan ini tidak akanlama dialami oleh Nabi saw, seandainya wahyu Ilahi segera diturunkan untuk membongkar kebohongan kaum munafiqin. Tetapi selama lebih dari sebulan, wahyu belum juga diturunkan dan tidak pula memberikan komentar sama sekali. Inipun merupakan sumber kecemasan dan keraguan tersendiri.

Sekalipun demikian tribulasi berita bohong ini membawa hikmah Ilahiyah yang bertujuan menampakkan kepribadian Nabi saw dan membersihkannya sebersih-bersihnya dari segala keraguan. Sesungguhnya makna Kenabian dalam kehidupannya mungkin akan kurang begitu jelas, baik dalam pandangan kaum Mukminin sendiri apatah lagi dalam pandangan kaum Kafir, seandainya berita bohong ini tidak terjadi. Pertistiwa ini telah menggugat kepribadian Nabi saw sehingga terbedakan secara jelas mana kepribadiannya sebagai manusia biasa dan mana kepribadiannya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Peristiwa ini juga telah memperjelas sejelas-jelasnya arti Kenabian dan Wahyu di hadapan semua pikiran dan pandangan manusia, sehingga tidak ada lagi peluang untuk meragukannya.

Isu dusta ini telah mengejutkan pendengaran Nabi saw sebagai manusia biasa yang bertindak dan berpikir sebagaimana orang lain, dalam batas perlindungan (Ishmah) yang

diberikan kepada para Nabi dan Rasul. Beliau menghadapinya sebagaimana manusia biasa menghadapi masalah yang sama. Ia tidak mengetahui alam ghaib. Juga tidak dapat melihat apa yang ada di hati orang lain. Maka ia pun terguncang sebagaimana manusia pada umumnya. Ia merasa ragu sebagaimana orang lain merasakannya. Ia mencari-cari jawaban dan meminta pandangan para sahabatnya.

Agaknya untuk menampakkan aspek kemanusiaan nabi saw inilah makah Wahyu diperlambat turunnya selama lebih dari sebulan. Di samping agar manusia dapat melihat dua hakekat yang sangat penting :

Pertama,
Bahwa Nabi saw dengan Kenabian dan Kerasulannya tidak keluar dari statusnya sebagai manusia. Karena itu orang yang mempercayainya tidak boleh menggambarkan bahwa Kenabian telah membawanya keluar dari batas-batas kemanusiaan sehingga kepada diri Nabi saw dinisbatkan sesuatu atau pengaruh yang tidak boleh dinisbatkan kecuali kepada Allah.

Kedua,
Bahwa Wahyu Ilahi bukan suatu perasaan jiwa yang memancar kepada kehendak, kemauan, dan harapannya. Sebab, seandainya demikian niscaya dengan mudah Nabi saw dapat menyelesaikan fitnah tersebut sejak hati kelahirannya dan menjadikan segala kebaikan yang ada pada keluarganya sebagai al-Quran yang dapat menenangkan kaum Mukminin dan membungkam mulut orang-orang yang usil itu. Tetapi Nabi saw tidak melakukannya, karena beliau tidak memiliki kekuasaan untuk melakukannya.

Berikut ini kami kutipkan apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad Abdullah Duraz di dalam kitabnya : An-Naba‘ul Azhim , menjelaskan hakekat ini : „Tidakah kaum Munafiq geram dengan membuat berita bohong tentang istri Nabi saw , Aisyah ra, Sementara wahyu pun diperlambat penurunannya sekian lama dan orang-orang pun ramai membicarakan, sampai hati terasa telah mencapai kerongkongan. Sedangkan Nabi saw sendiri tidak dapat bertindak apa-apa kecuali berkata dengan penuh hati-hati :“Saya tidak mengetahui Aisyah kecuali orang yang baik-baik.“ Kemudian setelah berusaha secara maksimal dengan bertanya dan meminta pandangan para sahabatnya, setelah lewat sebulan penuh dan orang-orang pun telah menyatakan :“Kami tidak melihat adanya kejahatan sedikit pun pada dirinya (Aisyah ra), Nabi saw masih tetap tidak melakukan tindakan apa-apa kecuali berkata kepadanya :
„Hai , Aisyah ! Aku telah mendengar tentang apa yang digunjingkan orang tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah maka Allah pasti akan membebaskan dirimu. Jika engkau telah melakukan dosa maka mintalah ampunan kepada Allah !“.

Ucapan ini merupakan cetusan kata hatinya, Ia adalah ungkapan seorang yang tidak mengetahui alam ghaib danucapan orang yang jujur, yang tidak memperturutkan prasangka dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Setelah mengucapkan kalimat tersebut dan belum sempat beranjak dair tempat duduknya, turunlah awal surat An-Nur yang menjelaskan ketidak-bersalahan Aisyah ra dan menyatakan kesuciannya.

Apakah kiranya yang menghalangi Nabi saw untuk menyatakan ketidak-bersalahan Aisyah sejak hari pertama dan mengatakan sebagai wahyu dari langit, guna membantah para pendusta itu ? Tetapi , dia tidak pernah punya niat untuk berdusta kepada manusia dan Allah :
„Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pedang dia pada tangan kanannya. Kemudian sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu:“ QS al-Haaqqah : 44-47

Adakah Aisyah ra orang yang pertama kali memahami kedua hakekat ini, sehingga segera mentauhidkan Allah dan memberikan ubudiyah hanya kepada-Nya dengan melupakan segala sesuatu dan siapa pun selain-Nya. Oleh karena itu, dia menjawab ibunya ketika meminta agar dia berdiri mengucapkan terimah kasih kepada Nabi saw, seraya berkata :“Aku tidak akan berdiri (berterima kasih) kepadanya dan aku tidak akan memuji kecuali kepada Allah, karena Dia-lah yang membebaskan aku.“

Pernyataan Aisyah ra sepintas tampak kurang layak diucapkan di hadapan Nabi saw. Tetapi situasi dan kondisi pada saati itu mendorong keluarnya ucapan tersebut. Penuturan kalimat itu keluar atas dorongan keadaan yang telah dibentuk oelh Hikmah Ilahiyah untuk memperteguh Aqidah kaum Muslimin dan membantah kedustaan orang-orang munafiq, serta menampakkan makna tauhid dan ubudiyah yang utuh kepada Allah semata.

Demikianlah kisah berita bohong ini telah mengandung hikmah Ilahiyah yang bertujuan memantapkan Aqidah Islamiyah dan membersihkan segala bentuk keraguan yang mungkin dapat menyentuhnya. Itulah makna kebaikan yang diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya :
„Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu.“ QS An-Nur : 11

5.- Di dalam peristiwa ini disyariatkan pula hukuman dera (haddul qadzaf). Kita lihat bahwa Nabi saw telah memerintahkan agar orang-orang yang secara terang-terangan mengucapkan tuduhan itu dideda sebanyak delapan puluh cambukkan. Hukuman ini sudah tidak dipermasalahkan lagi.

Yang menjadi permasalahan ialah mengapa gembong dan sumber isu dan tuduhan palsu itu, Abdullah bin Ubay bin Salul, dapat lolos dari hukuman ? Sebabnya, seperti dikatakan oleh Ibnul Qayyim, karena Abdullah bin Ubay bin Salul mengendalikan berita bohong ini di antara orang banyak dengan cara yang busuk dan licik. Dia menyebarkan fitnah itu dengan cara mengumpulkan berita kemudian diceritakannya kembali dalam bentuk cerita orang sehingga tidak dapat dinisbatkan kepadanya secara langsung. Dan, seperti anda ketahui bahwa hukuman dera itu hanya dikenakan kepada orang yang secara langsung mengatakan tuduhan.

Perang Khandaq

Perang Khandaq, dinamakan juga perang Ahzab. Menurut Ibnu Ishaq, Urwah bin Zubair , Baihaqi dan jumhur Ulama , sirah menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijra. Ada juga yang mengatakan pada tahun keempat Hijra. Pendapat yang terakhir ini dikemukakan oleh Musa bin Uqbah kemudian diriwayatkan oleh Bukhari dan diikuti oleh Malik.

Sebabnya, karena beberapa pemimpin Yahudi dari Bani Nadlir berangkat ke Mekkah untuk mendorong kaum Musyrikin Quraisy melancarkan perang terhadap Rasulullah saw. Mereka berjanji :“Kami akan berperang bersama-sama kaliah hingga berhasil menghancurkannya.“ Selanjutnya mereka berdalih dan meyakinkan bahwa :“Kepercayaan

kalian (orang-orang Quraisy) jauh lebih baik daripada agama Muhammad.“ Berkenaan dengan mereka inilah Allah swt menurunkan firman-Nya :
„Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab ? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan Thogut, serta mengatkaan kepada orang-orang kafir (Musyrik Mekkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dariapda orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Siapa saja yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.“ QS an-Nisa 51-52

Maka mereka bersepakat bersama kaum Musyrikin Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin, pada hari yang telah ditentukan bersama.

Kemudian para pemimpin Yahudi itu mendatangi suku Ghathafan dan berhasil mewujudkan persekutuan dengan mereka sebagaimana yang telah berhasil diciptakannya dengan kaum musyrikin Quraisy. Selain bani Ghatfahan, turut bergabung pula Bani Fuzarah dan Bani Murrah yang selama itu menyimpan dendam kesumat terhadap Islam.

Ketika Rasulullah saw mendengar berita keberangkatan mereka dari Mekkah, beliau mengumumkannya kepada kaum Muslimin dan memerintahkan mereka untuk mengadakan persiapan perang. Rasulullah saw meminta pandangan para sahabatnya dalam menghadapi peperangan ini. Salman al-Farisi mengusulkan supaya digali parit di sekitar kota Madinah. Kaum Muslimin mengagumi usulan ini dan menyetujuinya (karena cara ini belum pernah dikenal oleh bangsa Arab dalam peperangan mereka). Kemudian bersama Rasulullah saw kaum Muslimin keluar dari kota Madinah dan berkemah di lereng gunung Sila dengan membelakanginya. Mereka mulai menggali parit yang memisahkan mereka dengan musuh mereka. Waktu itu jumlah kaum Muslimin sebanyak tiga ribu sedangkan kaum Quraisy bersama kabilah-kabilah lain berjumlah sepuluh ribu.

Gambaran kerja kaum Muslimin dalam menggali parit : Imam Bukhari meriwayatkan dari Barra ra, ia berkata : Pada waktu perang Ahzab saya melihat Rasulullah saw menggali parit dan mengusung tanah galian sampai saya tidak dapat melihat dada beliau yang berbulu lebat karena tebalnya tanah yang melumurinya. Diriwayatkan dari Anas ra, bahwa kaum Anshar dan Muhajirin menggali parit dan mengusung tanah galian seraya mengucapkan :
„Kami adalah orang-orang yang telah berbaiat kepada Muhammad untuk setia kepada Islam selama kami masih hidup.“

Ucapan ini dijawab oleh Rasulullah saw :
„Ya, Allah sesungguhnya tiada kebaikan kecuali kebaikan akherat maka berkatilah kaum Anshar dan Muhajirin.“

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam Shahih-nya dari Jabir ra, ia berkata : Ketika kami sedang sibuk menggali parit di Khandaq kami temukan sebongkah batu besar yang sukar untuk dipecahkan. Para sahabat melapor kepada Nabi saw :“Sebongkah batu menghambat kelancaran kami dalam penggalian Khandaq“.

Kata Nabi saw : „Biarkan aku yang turun.“ Kemudian beliau segera bangkit, sedang perut beliau diganjal dengan batu. Sebelumnya kami tidak pernah merasakan makanan apa pun selama tiga hari. Nabi saw segera mengambil martil dan dipukulkannya di atas batu itu hingga hancur berupa pasir.

Kata Jabir ra : Aku katakan kepada Rasulullah saw ,“ Ya Rasulullah ijinkanlah aku untuk pulang sebentar.“ Sesampaiku di rumahku aku katakan kepada istriku,“ Aku lihat sesuatu pada diri beliau yang tidak boleh kita biarkan. Adakah kamu mempunyai sesuatu ?“

Jawab istriku :“Ya, aku punya gandum dan seekor anak kambing.“ Kemudian anak kambing itu segera kusembelih dan gandum itu kutumbuk. Daging kambing itu kumasak dalam periuk dan tepung gandum kumasukkan ke dalam pembakaran roti. Aku kembali ke tempat Nabi saw dan kutakan :“Ya, Rasulullah saw , aku ada sedikit makanan. Datanglah engkau ke rumahku bersama seorang atau dua orang sahabatmu.“

Tanya Nabi saw ,“ Berapa banyakkah makanan itu?“ Setelah kusebutkan jumlah makanan itu beliau berkata ,“Itu cukup banyak dan baik. Katakan pada istrimu jangan diangkat masakan itu dari atas tungku dan roti itu jangan pula sampai dikeluarkan dari tempat pembakarannya sebelum aku datang ke sana.“

Kemudian Nabi saw memanggil kaum Muhajirin dann Anshar,“Bangkitlah kalian!“ Di dalam riwayat lain disebutkan : Kemudian Nabi saw berteriak memanggil,“ Wahai para penggali parit , mari kita datang. Sesungguhnya Jabir telah memasak makanan besar.“

Ketika aku masuk ke tempat istriku kukatakan padanya ,“ Nabi saw datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar dan orang yang bersama mereka.“

Tanya istriku :“Apakah beliau menanyakan berapa banyak makanan kita ? Jawabku :“Ya.“ Istriku berkata, „Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.“

Kemudian Nabi saw datang seraya berkata :“Masuklah kalian dan jangan berdesakan.“

Kemudian Nabi saw memotong-motong roti dan dicampurkan pada daging serta kuah yang ada di periuk. Kemudian beliau mendekatkan hidangan kepada para sahabat sedang beliau tetap memotong-motong roti itu dan dalam waktu yang bersamaan para sahabat makan dengan puas sampai kenyang.

Mereka semuanya kenyang, sedangkan roti dan kuah masih tetap banyak sisanya. Beliau berkata ,“Makanlah ini dan bagikanlah kepada orang banyak karena kini sedang terjadi musim paceklik.“

Di dalam riwayat lain Jabir menurutkan :“Aku bersumpah dengan nama Allah. Mereka telah makan hingga mereka pergi dan meninggalkan daging di dalam periuk kami masih tetap utuh, demikian pula roti kami.“

Sikap orang-orang Munafiq dalam penggaalian Khandaq.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa orang-orang munafiq merasa enggan dalam mengerjakan penggalian parit bersama Nabi saw dan kaum Muslimin. Mereka sengaja menampakkan diri seperti orang lemas dan tidak memiliki kemampuan. Bahkan banyak yang melarikan diri ke rumah tnapa sepengetahuan Rasulullah saw. Sedangkan setiap orang dari kaum Muslimin apabila mempunyai keperluan, ia pasti meminta ijin kepada Rasulullah saw dan kembali lagi melaksanakan tugas penggaliannya. Berkenaan dengan sikap ini Allah menurunkan firman-Nya :
„Sesungguhnya yang sebenar-benar mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang

memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta ijin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta ijin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta ijin kepadamu karena sesuatu urusan, berilah ijin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." QS An-Nur : 62

Bani Quraidlah melanggar Perjanjian

Huyay bin Akhthab pergi mendatangi Ka'ab bin Asad al-Qardli, mengajaknya untuk melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama Rasulullah saw. Huyay bin Akhthab berkata kepadanya ," Aku datang kepadamu dengan membawa pasukan Quraisy beserta para pemimpinnya yang telah kuturunkan di sebuah lembah di dekat Raumah, dan suku Ghatfahan beserta para tokohnya yang telah kuturunkan di ujung Nurqma di samping Uhud. Mereka telah berjanji kepadaku untuk tidak meninggalkan temapat sampai kita berhasil menumpas Muhammad dan orang-orang yang bersamanya." Ka'ab menjawab :"Demi Allah, kamu datang kepadaku dengan membawa kehinaan sepanjang jaman … Celaka engkau wahai Huyay. Tinggalkan dan biarkanlah aku karena aku tidak melihat Muhammad kecuali sebagai seorang yang jujur dan setia." Tetapi Huyay terus mendesaknya hingga pada akhirnya Ka'ab bersedia untuk melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian tersebut.

Setelah mendengar berita ini Rasulullah saw segera mengutus Sa'ad bin Muadz untuk menyelidikinya. Kepadanya Nabi saw berpesan agar berbicara kepada Huyay dengan bahasa kiasan yang difahaminya jika berita itu benar, dan agar tidak memberikan peluang kepada orang banyak untuk menggunakan kekuatannya. Jika berita ini tidak benar maka hendaknya segera diumumkan kepada khalayak ramai. Setelah melacak berita dan ternyata berita itu benar maka Sa'ad pun segera kembali kepada Rasulullah saw melaporkannya,"Ya, mereka telah melanggar perjanjian sebagaimana suku Adhal dan Qarah." Lalu Rasulullah saw mengatakan :
„Allah Maha Besar, bergembiralah wahai kaum Muslimin."

Keadaan kaum Muslimin pada waktu itu

Kaum Muslimin mendapat kepastian bahwa Bani Quraidlah telah melanggar perjanjian. Pada saat yang sama kaum Munafiqin pun menyebarkan bibit-bibit keraguan dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Sementara musuh datang dari segala penjuru arah. Kaum Munafiq terus melancarkan tikaman dari dalam. Salah seorang dari kaum Munafiq itu berkata :"Dulu Muhammad menjanjikan bahwa kita akan memakan harta kekayaan Kisra dan Kaisar, tetapi sekarang untuk pergi membuang hajat pun kita tidak aman."

Melihat keadaan kaum Muslimin yang semakin terancam ini maka Rasulullah saw meminta pandangan Sa'ad bin Muadz dan Sa'ad bin Ubadah untuk melakukan perdamaian dengan kabilah Ghatfahan dengan memberikan sepertiga hasil panen kota Madinah agar mereka bersedia untuk tidak ikut memerangi kaum Muslimin. Keduanya menjawab :"Wahai Rasulullah saw , apakah pemikiran ini merupakan perintah yang engkau inginkan agar kami melaksanakannya ataukah perintah yang diperintahkan oleh Allah kepadamu, ataukah sekedar kebijaksanaan yang engkau ambil untuk meringankan kami?". Nabi saw menjawab , „Hanya sekedar kebijaksanaan yang aku ambil untuk menghancurkan kepungan mereka terhadap kalian." Pada saat itu SA'ad bin Muadz berkata kepada Nabi saw ," Demi Allah, kita tidak perlu mengambil langkah itu. Demi Allah kami tidak akan rela memberikan sesuatu kepada mereka selain daripada pedang sampai Allah memutuskan sesuatu antara kami dan mereka."

Setelah mendengar ucapan Sa‘ad bin Muadz ini wajah Rasulullah saw kelihatan berseri dan berkata kepadanya :“Engkau dan apa yang engkau inginkan“

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ashim bin Amer bin Qatadah dari Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri berkata : Pernyataan dan keinginan berdamai (antara kaum Muslimin dan Ghatfahan) itu tidak lain hanyalah sebagai manuver belaka.

Dalam pada itu kaum Musyrikin dikejutkan oleh parit di hadapannya. Mereka berkata , sungguh ini merupakan tipu daya yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Arab. Kemudian mereka mengambil posisi dan berkemah di sekitar parit mengepung kaum Muslimin. Tetapi tidak terjadi pertempuran kecuali beberapa orang Musyrik yang berusaha menyeberangi parit di suatu sudut yang sempit dan berhasil dicegat oleh kaum Muslimin. Dalam usaha ini sebagian mereka kembali dan sebagian yang lain terbunuh. Di antara orang Musyrik yang terbunuh itu terdapat Amer bin Wudd. Ia dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib.

Kekalahan kaum Musyrikin tanpa peperangan

Allah memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dalam perang Khandaq ini tanpa melalui pertempuran. Allah mengalahkan mereka dengan dua sarana yang tidak melibatkan kaum Muslimin sama sekali. Pertama, dengan seorang lelaki dari kaum Musyrikin bernama Nu‘aim bin Mas‘du, yang datang kepada Nabi saw menyatakan diri masuk Islam yang kemudian menawarkan diri kepada Nabi saw untuk melaksanakan segala bentuk perintah yang diinginkan oleh Nabi saw. Lalu Nabi saw memberikan tugas untuk memecah kekuatan musuh. Kepadanya Nabi saw berpesan :
„Diantara kita, engkau adalah satu-satunya orang yang dapat melaksanakan tugas itu. Bila engkau sanggup, lakukanlah tugas itu untuk menolong kita. Ketahuilah bahwa peperangan, sesungguhnya adalah tipu muslihat.“

Nu‘aim kemudian segera pergi mendatangi orang-orang Bani Quraidlah untuk meyakinkan. Mereka mengira Nu‘aim masih sebagai seorang Musyrik agar mereka tidak turut berperang bersama-sama kaum Quraisy sebelum mendapat jaminan dari mereka berupa beberapa orang terkemuka sebagai sandera, supaya kaum Quraisy tidak mundur meninggalkan mereka sendirian di Madinah tanpa pembela dalam menghadapi Muhammad dan para sahabatnya. Mereka menjawab :“Engkau telah memberikan suatu pendapat yang amat baik.“

Setelah itu Nu‘aim pergi mendatangi pemimpin-pemimpin Quraisy. Kepada mereka Nu‘aim memberitahukan bahwa Bani Quraidlah telah menyesal atas apa yang mereka lakukan dan secara sembunyi-sembunyi mereka telah melakukan kesepakatan bersama Nabi saw untuk menculik beberapa pemimpin Quraisy dan Ghatfahan untuk diserahkan kepada Nabi saw untuk dibunuhnya. Karena itu, bila orang-orang Yahudi itu datang kepada kalian untuk meminta beberapa orang sebagai sandera, janganlah kalian menyerahkan seorang pun kepada mereka.

Nu‘aim kemudian pergi mendatangi orang-orang Bani Quraidlah. Kepada mereka ia mengemukakan apa yang dikemukakannya kepada orang-orang Quraisy. Demikianlah akhirnya terjadi salah paham di antara mereka dan saling tidak mempercayai. Sehingga masing-masing dari mereka menuduh terhadap yang lainnya sebagai berkhianat.

Kedua, dengan mengirimkan angin taufan pada malam hari yang dingin dan mencekam. Angin taufan datang menghempaskan kemah-kemah mereka dan menerbangkan

kuali-kuali mereka. Hal ini terjadi setelah mereka melakukan pengepungan kepada kaum Muslimin selama sepuluh hari lebih.

Muslim meriwayatkan dengan sanad-nya dari Hudzaifah bin al-Yaman ra, ia berkata :“Pada suatu malam dalam situasi perang Ahzab, kami bersama Rasulullah saw merasakan tiupan angin yang sangat kencang, dan dingin mencekam. Kemudian Rasulullah saw bersabda :“Adakah orang yang bersedia mencari berita musuh dan melaporkannya kepadaku, mudah-mudahan Allah menjadikannya bersamaku pada Hari Kiamat.“ Kami semua diam, tak seorang pun dari kami menjawabnya. Rasulullah saw mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Kemudian berkata :"“Bangkitlah wahai Hudzaifah, carilah berita dan laporkanlah kepadaku.“ Maka tidak boleh tidak aku harus bangkit, karena beliau menyebut namaku. Nabi saw berpesan :“Berangkatlah mencari berita musuh dan janganlah engkau melakukan tindakan apapun.“ Ketika aku berangkat dari sisinya aku berjalan seperti orang yang sedang dicengkeram kematian, hingga aku tiba di basis mereka. Kemudian aku lihat Abu Shofyan sedang menghangatkan punggungnya di perapian. Lalu aku pasang anak panah di busur untuk memanahnya, tetapi aku segera teringat pesan Rasulullah saw,“Janganlah engkau melakukan tindakan apapun.“ Kalau aku panahkan pasti akan mengenai pahanya. Kemudian aku kembali dengan berjalan seperti orang yang sedang dalam cengkeraman maut. Setelah aku datang kepada Nabi saw dan menyampaikan berita tentang kaum Musyrikin, Nabi saw menyelimuti aku dengan kainnya yang biasa dipakai untuk shalat. Malam itu aku tidur sampai pagi dan dibangunkan oleh Nabi saw seraya berkata ,“Bangun, hai tukang tidur.“

Ibnu Ishaq meriwayatkannya dengan tambahan : Kemudian aku masuk di kalangan kaum Musyrikin, ketika angin dan tentara-tentara Allah sedang mengobrak-abrik mereka, menerbangkan kuali, memadamkan api, dan menumbangkan perkemahan. Kemudian Abu Shafyan bangkit seraya berkata :“ Wahai kaum Quraisy, setiap orang hendaknya melihat siapa teman duduknya ?“ Hudzaifah berkata :“Kemudian aku memegang tangan orang yang berada di sampingku lalu aku bertanya kepadanya :“Siapakah anda ?“ Dia menajwab :“Fulan bin Fulan. Selanjutnya Abu Shofyan berkata :“Wahai kaum Quraisy, demi Allah swt, kalian tidak mungkin lagi dapat terus berada di tempat ini. Banyak ternak kita yang mati. Orang-orang Bani Quraidlah telah menciderai janji dan kita mendengar berita yang tidak menyenangkan tentang sikap mereka. Kalian tahu sendiri kita sekarang sedang menghadapi angin taufan yang hebat. Karena itu, pulang sajalah kalian, dan aku pun akan berangkat pulang.“

Pada keesokkan harinya seluruh kaum Musyrikin kembali meninggalkan medang perang, dan Rasulullah saw pun bersama para sahabatnya kembali ke Madinah.

Selama perang Ahzab ini berlangsung Nabi saw tidak henti-hentinya, siang malam senantiasa beristighfar, merendahkan diri, dan berdo'a kepada Allah untuk kemenangan kaum Muslimin. Di antara do'a yang diucapkannya ialah :
Ya, Allah, Tuhan yang menurunkan kitab (Al-Quran) yang Maha cepat hisab-Nya, kalahkanlah barisan Ahzab (golongan Musyrikin). Kalahkanlah dan guncangkanlah mereka.“

Pada peperangan ini Nabi saw luput satu waktu shalat kemudian dilaksanakan (qadla) di luar waktunya. Di sebutkan di dalam Ash-Shahihain bahwa Umar bin Khathab ra datang, waktu perang Ahzab, setelah matahari terbenam kemudian dia mengecam orang-orang kafir Quraisy lalu berkata :“Wahai Rasulullah saw ! Aku belum sempat shalat Ashar sampai matahari hampir terbenam.“ Nabi saw menjawab :“Demi Allah , aku sendiripun belum shalat (Ashar).“ Lalu kami berangkat ke tempat air dan berwudlu. Kemudian Nabi saw shalat Ashar setelah matahari terbenam. Setelah itu Nabi saw melanjutkan dengan shalat maghrib.

Imam Muslim menambahkan Hadits lainnya bahwa Nabi saw bersabda pada perang Ahzab,"Mereka (kaum Musyrikin) telah menyibukkan kita sehingga kita tidak sempat Shalat Ashar. Semoga Allah swt memenuhi rumah-rumah dan kuburan-kuburan mereka dengan api. Kemudian Nabi saw melaksanakan (shalat Ashar) antara Maghrib dan Isya'

Beberapa Ibrah.

Peperangan ini juga terjadi karena pengkhianatan dan tipu muslihat orang-orang Yahudi. Merekalah yang menggerakkan menghasut dan menghimpun golongan (Ahzab) dan kabilah itu. Kejahatan dan pengkhianata ini tidak cukup dilakukan oleh orang-orang Yahudi Bani Nadlir yang telah diusir dari Madinah. Bahkan Banu Quraidlah pun yang masih terikat perjanjian bersama kaum Muslimin kini telah melakukannya. Padahal tidak ada satu pun tindakan kaum Muslimin yang mengundang mereka untuk melanggar perjanjian tersebut.

Kita tidak perlu mengulas kembali peristiwa pengkhianatan ini, karena pengkhianatan-pengkhianatan seperti ini telah menjadi catatan sjearah yang sudah dikenal pada setiap jaman dan tempat.

Sekarnag , mari kita kembali kepada peristiwa-peristiwa yang telah kami bentangkan dalam peperangan ini, untuk mencatat beberapa pelajaran dan hukum yang terkandung di dalamnya.

1.- Di antara sarana perang yang digunakan oleh kaum Muslimin dalam peperangan ini ialah penggalian parit. Perang dengan menggali parit ini merupakan peperangan yang pertama kali dikenal dalam sejarah bangsa Arab dan Islam. Karena taktik dan teknik peperangan seperti ini biasanya dikenal oleh bangsa Ajam (non-Arab). Seperti anda ketahui bahwa orang yang mengusulkan cara ini dalam perang Ahzab ialah Salman al-Farisi. Nabi saw sendiri mengagumi usulan ini dan segera mengajak para sahabatnya untuk melaksanakannya.

Ini merupakan salah satu dari sejumlah dalil yang menunjukkan bahwa ,"Pengetahuan adalah milik kaum Muslimin yang hilang. Di mana saja didapatinya maka mereka berhak mengambilnya daripada orang lain." Sesungguhnya syariat Islam, sebagaimana melarang kaum Muslimin mengikuti orang lain secara membabi buta, juga mengajukan kepada mereka untuk mengambil dan mengumpulkan nilai-nilai kebaikan dan prinsip-prinsip yang bermanfaat di mana saja didapatinya. Kaidah Islam dalam masalah ini ialah bahwa seorang Muslim tidak boleh mengabaikan akalnya yang merdeka dan pikirannya yang cermat dalam segala perilaku dan urusannya. Dengan demikian maka dia tidakakan dapat dikuasai dan dibawah ke mana saja oleh sistem yang bisa diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan pirnsip-prinsip syariat Islam.

Sikap yang digariskan Allah swt kepada seorang Muslim ini hanya munculdari sumber utama yaitu kehormatan yang ditetapkan Allah swt kepada manusia sebagai tuan (pemimpin) segenap makhluk. Praktek ubudiyah kepada Allah swt dan kepatuhan tehradap Hukum-hukum Syariatnya hanyalah merupakan jaminan untuk memelihara kehormatan dan kepemiminan tersebut.

2.- Apa yang telah kami sebutkan tentang kerja para sahabat bersama Rasulullah saw dalam menggali parit merupakan suatu pelajaran besar yang menjelaskan hakekat persamaan yang ditegakkan oleh masyarakat Islam di antara seluruh anggotanya. Ia juga bukan sekedar slogan

yang menarik untuk mengelabui masyarakat. Tetapi merupakan asas yang benar-benar memancarkan semua nilai dan prinsip Islam baik secara lahiriah ataupun batiniah.

Anda lihat bahwa Rasulullah saw tidak memerintahkan kaum Muslimin untuk menggali parit sementara dia sendiri pergi ke istana mengawasi mereka dari kejauhan. Beliau juga tidak datang kepada mereka dalam suatu pesta yang meriah untuk meletakkan batu pertama pertanda dimulainya pekerjaan kemudian setelah itu pergi meninggalkan mereka. Tetapi Rasulullah saw secara langsung berperan aktif menggali bersama para sahabatnya sampai pakaian dan badannya kotor bertaburan debu dengan tanah galian sebagaimana para sahabatnya. Mereka bersahut-sahutan mengucapkan senandung ria, maka beliau pun ikut bersenandung untuk menggairahkan semangat mereka. Mereka merasakan letih dan lapar, maka beliau pun yang yang paling letih dan lapar di antara mereka. Itulah hakekat persamaan antara penguasa dan rakyat, antara orang kaya dan orang miskin, antara Amir dan rakaya jelata, yang ditegakkan oleh syariat Islam. Seluruh cabang syariat dan hukum Islam didasarkan kepada prinsip ini dan untuk menjamin terlaksananya hakekat ini.

Tetapi janganlah anda menamakan hal ini dengan istilah demokrasi dalam perilaku atau pemerintahan. Prinsip persamaan dan keadilanini sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan demokrasi manapun. Karena sumber keadilan dan persamaan dalam Islam ialah ubudiyah kepada Allah swt yang merupakan kewajibab seluruh manusia. Sedangkan sumber demokrasi ialah pendapat mayoritas atau mempertuankan pendapat mayoritas atas orang lain, betapa pun wujud dan tujuan pendapat tersebut.

Oleh karena itu, Syariat Islam tidak pernah memberikan hak istimewa kepada golongan atau orang tertentu. Juga tidak pernah memberikan kekebalan kepada kelompok tertentu betapapun motivasi dan sebabnya, karena sifat ubudiyah (kehambaan kepada Allah swt) telah meleburkan dan menghapuskan semua itu.

3.- Dalam peristiwa sirah ini pula terkandung pelajaran lain yang mengungkapkan potret Kenabian dalam sosok kepribadian Nabi saw. Menampakkan kecintaan para sahabat kepada Nabi saw dan kasih sayangnya kepada mereka. Dan memberikan contoh lain dari perkara luar biasa dan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya.

Pribadi Kenabiannya tampak pada perjuangannya menghadapi rasa lapar yang dialaminya pada saat bekerja bersama para sahabatnya , sampai-sampai beliau mengikatkan batu pengganjal ke perutnya untuk menghilangkan rasa nyeri dan sakit di lambungnya akibat lapar. Apakah gerangan yang membuat beliau tahan menghadapi penderitaan dan kesulitan seperti ini ? Adakah karena ambisinya kepada kepemimpinan ? Ataukah karena kerakusannya terhadap harta kekayaan dan kekuasaan ? Ataukah karena keinginannya untuk mendapatkan pengikut yang selalu mengawalnya setiap saat ? Semua itu bertentangan dengan diametral dengan penderitaan dan perjuangan yang dilakukannya itu. Orang yang tamak atas kedudukan, kekuasaan atau kekayaan tidak akan tahan bersabar menanggung penderitaan seperti ini.

Yang membuatnya sanggup menghadapi semua itu hanyalah tanggung jawab Risalah dan amanah yang dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan memperjuangkannya kepada manusia dalam suatu perjuangan yang memiliki tabiat seperti itu. Itulah pribadi Kenabian yang tampak pada kerjanya bersama sahabat ketika menggali parit.

Sedangkan kecintaan Nabi saw kepada para sahabatnya dapat anda lihat jelas dalam sikap responsifnya terhadap undangan Jabir untuk menikmati hidangan yang hanya sedikit itu.

Sesuatu yang mendorong Jabir untuk mengundang Nabi saw ialah pemandangan yang menyedihkan. Yaitu ketika melihat Nabi saw mengikatkan baru ke perutnya karena menahan lapar. Jabir tidak mendapatkan makanan di rumahnya kecuali untuk beberapa orang, sehingga dia mengundang beberapa orang saja.

Tetapi mungkinkah Nabi saw meninggalkan para sahabatnya bekerja sambil menahan lapar sementara dirinya bersama tiga atau empat orang sahabatnya beristirahat menikmati hidangan ? Sesungguhnya kasih sayang Nabi saw kepada para sahabatnya lebih besar ketimbang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Jabir terpaksa melakukan tindakan itu, sebenarnya wajar, karena dia sebagaimana manusia biasa tidak dapat bertindak kecuali sesuai dengan sarana material yang dimilikinya. Makanan yang ada padanya tidak mencukupi, menurut ukuran manusia biasa, kecuali untuk beberapa orang saja, sehingga dia hanya mengundang Nabi saw dan beberapa orang sahabatnya.

Namun Nabi saw tidak akan pernah terpengaruh oleh pandangan Jabir tersebut. Pertama, karena tida mungkin Nabi saw mengutamakan dirinya daripada para sahabatnya dalam menikmati hidangan dan istirahat. Kedua, karena tidak mungkin Nabi saw menyerah kepada faktor.-faktor material dan batas-batasnya yang bisa membelenggu manusia. Tetapi karena Allah swt, semata sebagai Pencipta segala sebab maka mudah bagi-Nya untuk memberkati makanan yang sedikit sehingga mencukupi orang banyak.

Demikianlah Nabi saw, memiliki pandangan bahwa dirinya dan para sahabatnya adalah saling takaful (sepenanggungan). Saling berbagi rasa baik dalam suka atau pun duka. Oleh sebab itu, Nabi saw menyuruh Jabir pulang untuk mempersiapkan makanan bagi mereka, sementara itu Nabi saw memanggil para sahabatnya untuk menikmati hidangan besar di rumah Jabir.

Mukjizat yang terjadi dalam kisah ini ialah berubahnya seekor kambing kecil milik Jabir menjadi makanan yang banyak dan mencukupi ratusan sahabat, bahkan masih bersisa banyak sehingga Nabi saw mengusulkan kepada Sahibul bait (istri Jabir) agar membaginya kepada orang lain. Mukjizat yang mengagumkan ini dianugerahkan kepada Nabi saw sebagai penghargaan Ilahi karena cintanya kepada para sahabatnya dan sikapnya yang tidak mau menyerah kepada faktor-faktor material karena keyakinannya kepada kekuasaan Allah swt, yang mutlaq.

Apa yang saya inginkan dalam masalah ini ialah supaya para pembaca menyadari adanya dukungan Ilahi yang diberikan kepada Nabi saw melalui sebab-sebab material. Hal itu merupakan salah satu faktor terpentig untuk menonjolkan pribadi Kenabiannya kepada para pengkaji dan pemangat sirah Nabi saw. Faktor ini dapat kita jadikan sebagai dalil yang kuat untuk menghadapi mereka yang tidak mau mengakui aspek Kenabian pada pribadi Muhammad saw.

4.- Apakah gerangan hikmah musyawarah Nabi saw kepada sebagian sahabatnya, untuk menawarkan perdamaikan kepada banu Ghatfahan dengan imbalan memberikan sepertiga hasil panen kota Madinah kepada mereka asalkan mereka bersedia menarik dukungannya kepada kaum Quraisy dan golongan-golongan lainnya ? Apakah dalil Syariat yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran ini ?

Hikmahnya ialah bahwa Nabi saw mengetahui sejauh mana para sahabatnya itu telah memiliki kekuatan moral dan sikap tawakal kepada pertolongan Allah swt pada saat menghadapi kepungan kaum Musyrikin secara mendadak itu, di samping melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh banu Quraidlah. Sudah menjadi kebiasaan Nabi saw seperti telah anda ketahui bahwa ia tidak suka menyeret para sahabatnya kepada suatu peperangan atau petualangan yang mereka sendiri belum cukup memiliki keberanian untuk memasikunya, atau tidak meyakini segi-segi positifnya. Hal ini termasuk salah satu uslub tarbiyah Nabi saw yang paling menonjol kepada para sahabatnya. Oleh sebab itu, beliau mengemukakan bahwa padnagan itu bukan ketetapan dari Allah, tetapi sekedar pandangan yang dikemukakan dalam rangka, upaya menghancurkan kekuatan kaum Musyrikin apabila mereka (para sahabat) tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya.

Dalil Syariat yang menjadi landasan pemikiran ini ialah prinsip bahwa syura itu dilakukan pada masalah yang tidak ditegaskan oleh nash. Tetapi setelah itu tidak berarti bahwa kaum Muslimin boleh memberikan sebagian tanah mereka atau hasil panen buminya kepada musuh apabila mereka (musuh) menyerangnya, demi untuk menghentikan serangan. Karena telah disepakati dalam dasar-dasar Syariat Islam bahwa tindakkan Rasulullah saw yang dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil) ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya yang telah dilaksanakannya, kemudian tidak ditentang oleh kitab Allah (al-Quran). Adapun hal-hal yang masuk ke dalam batas-batas usulan (dalam permusyawaratan) dan dengar pendapat semata-mata, tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Karena diadakannya musyawarah itu , pertama, mungkin sekedar untuk menjajagi mentalitas seperti yang kami sebutkan di atas. Yakni sebagai amal tarbawi (pembinaan) semata-mata. Kedua, seandainya pun telah dilaksanakan mungkin setelah itu datang sanggahan dari kitab Allah, sehingga tidak lagi memiliki nilai sebagai dalil Syariat.

Tetapi para Ulama risah dalam masalah ini telah menyebutkan bahwa Nabi saw tidak sampai menjadi mengadakan perdamaian dengan kabilah Ghatfahan. Bahkan sebenarnya Nabi saw tidak pernah memiliki keinginan untuk berdamai dengan bani Ghatfahan. Apa yang diusulkan hanyalah sekedar sebagai manuver dan penjajagan.

Hal ini kami katakan karena ada sementara pihak di masa sekarang ini yang mengemukakan pendapat aneh : Bahwa Kaum Muslimin harus membayar jizyah (upeti) kepada non-Muslim manakala diperlukan. Dengan alasan bahwa Nabi saw pernah meminta pandangan para sahabatnya ketika perang Ahzab untuk melakukan hal tersebut.

Terlepas dari apa yang telah kami jelasnkan, bahkan usulan semata-mata yang dikemukakan dalam pembahasan musyawarah tidak bisa dijadikan dalil. Kami tidak tahu apa hubungannya antara jizyah dan sesuatu yang mungkin dapat mendamaikan atas kedua pihak yang berperang itu ?

Mungkin anda bertanya : „Seandainya kaum Muslimin terpaksa karena lemah harus melepas sebagian harta mereka demi untuk melindungi kehidupan mereka dan khawatir akan dimusnahkan semuanya, apakah mereka tidak boleh melakukan itu ?

Jawabannya, banyak sekali kondisi yang menunjukkan betapa harta kaum Muslimin dirampas dan dijadikan barang rampasan oleh musuh-musuhnya. Banyak kaum kafir yang telah menyerbu negeri Islam dan menguras kekayaannya. Tetapi kaum Muslimin tidak menerima kenyataan ini secara suka rela atau karena mengikuti fatwa. Mereka dipaksa harus tunduk kepada kondisi tersebut. Kendatipun demikian mereka senantiasa menari dan menunggu kesempatan untuk melawan musuh mereka. Anda tentunya tahu bahwa Hukum-

hukum Syariat Islam ditujukan kepada orang-orang yang tidak dipaksa, sebagaimana tidak ditujukan kepada anak-anak kecil atau orang gila.

Oleh karena itu, adalah keliru dan sia-sia belaka jika hukum taklifi itu ditetapkan kepada orang-orang yang berada di luar batas taklif.

5.- Bagaimana dan dengan sarana apa kaum Muslimin berhasil memetik kemenangan atas kaum Musyrikin dalam peperangan ini ?

Sebagaimana kita ketahui bahwa sarana yang digunakan Rasulullah saw dalam peperangan ini (perang Khandaq) sama dengan sarana yang pernah digunakan dalam perang Badr. Yaitu Sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. Sarana inilah yang senantiasa digunakan Rasulullah saw setiap kali menghadapi musuh di medan jihad. Sarana yang mutlak harus digunakan oleh kaum Muslimin jika mereka ingin memetik kemenangan.

Bagaimana kaum Musyrikin yang berjumlah banyak itu bisa terkalahkan, setelah kaum Muslimin menunjukkan keteguhan, kesabaran, dan kesungguhan dalam meminta pertolongan kepada Allah swt. Dapat kita baca dalam penjelasan Allah swt di dalam firman-Nya :
„Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah swt , (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin taufan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lai perlihatanmu dan hatimu naik menesak sampai ke tenggorokkan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka .. sampai dengan firman Allah ,“Dan Alah yang menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereaka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan . Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.“ QS al-Ahzab : 9-25

Sesungguhnya pertolongan Allah swt yang selalu terulang dalam peperangan-peperangan Rasulullah saw ini tidak berarti menggalakkan kaum Muslimin untuk melakukan „petualangan“ dan jihad tanpa persiapan dan perencanaan. Ia hanya menjelaskan bahwa setiap Muslim harus mengethaui dan menyadari bahwa sarana kemenangan yang terpenting, disamping sarana-sarana yang lainnya, ialah kesungguhan dalam meminta pertolongan kepada Allah swt, dan mengikhlaskan ubudiyah hanya kepada-Nya. Seluruh sarana kekuatan tidak akan berguna apabila sarana ini tidak terpenuhi secara baik. Jika sarana ini telah dipersiapkan secara memadai oleh kaum Muslimin maka Ia (Allah swt) akan memberikan beraneka mukjizat kemenangan.

Jika bukan karena pertolongan Allah swt dari manakah datangnya angin topan yang memporak-porandakan tentara-tentara Musyrikin itu sementar akaum Muslimin tenang tanpa merasakannya ? Di pihak Musyrikin angin itu menghempaskan kemah-kemah mereka, menerbangkan kuali-kuali mereka , dan mengguncangkan hati mereka. Tetapi di pihak kaum Muslimin ia adalah angin sejuk yang menyegarkan.

6.- Pada peperangan ini Rasulullah saw tidak sempat shalat Ashar karena kesibukkannya menghadapi musuh sehingga beliau mengqadla-nya setelah matahari terbenanm. Di dalam beberapa riwayat, selain dari Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa shalat yang terlewatkan lebih dari satu shalat, kemudian Nabi saw melaksanakannya secara berturut-turut di luar waktunya.

Ini menunjukkan dibolehkannya mengqadlah shalat yang terlewatkan. Kesimpulan ini tidak dapat dibantah oleh pendapat yang mengatakan bahwa penundaan shalat karena kesibukkan seperti itu dibolehkan pada waktu itu, namun kemudian dihapuskan ketika shalat khauf disyariatkan kepada kaum Muslimin, baik yang berjalan kaki ataupun yang berkendaraan. Tetapi penghapusan itu seandainya benar bukan terhadap dibolehkannya mengqadlah. Ia hanya menghapuskan bolehnya menunda shalat karena kesibukkan. Yakni penghapusan bolehnya menunda tidak berarti juga penghapusan terhadap bolehnya mengqadlah. Dibolehkannya mengqadlah tetap sebagaimana ketentuan semula. Di samping itu, dalil yang pasti menegaskan bahwa shalat khauf disyariatkan sebelum peperangan ini, sebagaimana telah dibahas ketika membicarakan perang Dzatur Riqaa‘.

Di antara dalil lain yang menunjukkan bolehnya qadla shalat ialah riwayat yang disebutkan di dalam Ash-Shahihain bahwa Nabi saw bersabda pada waktu berangkat kembali ke Madinah dari perang Ahzab. „Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar (atau Zhuhur) kecuali setelah sampai di bani Quraidlah.“ Kemudian di tengah perjalanan datanglah waktu shalat Ashar. Sebagian berkata,“Kami tidak akan shalat sebelum smapai ke sana (Bani Quraidlah)“. Sedangkan sebagian yang lainnya berkata,“Kami akan shalat, Beliau tidak memaksudkan itu (melarang shalat)“. Akhirnya kelompok pertama melaksanakan shalat setelah samapi di Banu Quraidlah sebagai shalat qadla.

Kewajiban mengqadlah shalat yang terlewatkan ini sama saja, baik terlewatkan karena tidur, lalai atau sengaja ditinggalkan. Karena setelah adalnya dalil umum yang mwajibkan qadlah shalat yang terlewatkan tidak ada dalil yang mengkhususkan syariat qadlah ini dengan sebab-sebab tertentu. Para sahabat yang meninggalkan shalatnya di tengah perjalannya menuju Bani Quraidlah itu bukan karena tidur atau lupa. Oleh sebab itu, adalah keliru jika syariat qadlah shalat yang terlewatkan ini dikhususkan bagi orang yang tidak sengaja melewatkannya. Tindakan ini seperti orang yang mengkhususkan qadlah shalat dengan shalat wajib tertentu saja, tanpa landasan syariat.

Barangkali ada sebagian orang yang memahami hadits di bawah ini sebagai dalil yang mengkhususkan keumuman syariat qadlah itu :
„Siapa saja yang shalatnya terlewatkan karena tertidur atau lupa maka hendaklah ia melaksanakan pada waktu ia teringat.“

Tetapi pemahaman ini tidak dapat diterima. Sebab, tujuan utama Hadits ini bukan hanya memerintahkan orang yang lupa dan tertidur untuk mengqadlah shalatnya, tetapi tujuanyna ialah untuk menegaskan keterangan pada waktu ia teringat. Keterangan ini menjelaskan bahwa orang yang ingin mengerjakan shalatnya yang terlewatkan tidak disyariatkan untuk menunggu datangnya waktu shalat tersebut pada hari berikutnya. Tetapi ia harus segera mengqadlah pada saat ia teringat, kapan saja. Dengan demikian mafhum mukhalafah dari hadits di atas tidak dapat dibenarkan.

Perang Banu Quraidlah

Disebutkan dalam Ash-Shahihain bahwa ketika Nabi saw kembali dari Khandaq, tidak lama setelah meletakkan senjata dan mandi, Jibril datang kepadanya lalu berkata,“Apakah

kamu sudah meletakkan senjata ? Demi Allah, kami belum meletakkannya. Berangkatlah kepada mereka.“ Nabi saw bertanya ,“Kemana ?“ Jibril menjawab ,“Ke sana, seraya menunjuk ke arah perkampungan Banu Quraidlah. Kemudian Nabi saw berangkat mendatangi mereka.

Nabi saw memerintahkan kaum Muslimin supaya tidak seorang pun di antara mereka melaksanakan shalat Ashar kecuali setelah sampai di banu Quraidlah. Di tengah perjalanan tibahlah waktu shalat Ashar. Sebagian berkata, „Kami tidak akan shalat Ashar sehingga kami sampai di sana.“ Sebagian lainnya berkata ,“Kami akan melakukan shalat.“ Karena bukan itu yang dimaksudkan oleh Nabi saw.“ Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah saw, tetapi beliau tidak mengecam atau menegur terhadap salah seorang pun di antara mereka.

Rasulullah saw mengepung Bani Quraidlah yang bertahan di benteng-benteng mereka selama 25 malam, ada yang mengatakan selama 15 hari, sampai mereka menyerah dan Allah swt melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Ka‘ab bin Asad berkata kepada orang-orang Yahudi, karena melihat Rasulullah saw tidak mau beranjak meninggalkan mereka,“Wahai kaum Yahudi, kalian bisa melihat sendiri apa yang telah menimpa saudara sekalian, saya tawarkan tiga alternatif, ambillah yang kalian suka.“ Mereka bertanya ;“Apa itu?“ Ka‘ab menjawab :“Kita mengikuti Muhammad dan membenarkannya, karena , demi Allah, tentu telah jelas bagi kalian bahwa dia adalah seorang Rasul yang telah diutus dan kalian pun dapat menemukannya dalam kitab suci kalian dan anak-anak kalian akan selamat.“ Mereka menjawab:“Kami tidak akan melepaskan Hukum-hukum Taurat.“ Ka‘ab lalu berkata,“ Bila kalian tidak mau menerima usulan ini, marilah kita habisi istri dan anak-anak kita lalu kita hadapi Muhammad dan para sahabatnya dengan pedang terhunus, kita tinggalkan anak-anak yang merana. Bila kita menang, kita bisa kawin lagi dan akan beranak pinak.“ Mereka menjawab,“Apakah dosa makhluk-makhluk kesayangan ini ?“ Ka‘ab berkata lagi, „Bila kalian juga menolak usulan ini, maka malam ini adalah malam Sabtu (Sabbat), bisa jadi Muhammad dan para sahabatnya merasa aman dari gangguan kita, karenanya marilah kita turun mungkin kita bisa menyergap mereka dengan tiba-tiba. Mereka terus berkata,“Haruskah kita mengotori Sabbat dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kita yang kemudian dijadikan kera?“ Ka‘ab terus berujar,“Tak seorang pun di antara kalian, sejak hari lahir kalian, yang bisa melewati satu malam untuk memecahkan masalah yang seharusnya.“

Akhirnya mereka menyerah kepada ketetapan Hukum Rasulullah saw, karena orang-orang Yahudi Banu Quraidlah adalah sekutu suku Aus maka Nabi saw ingin menyerahkan ketetapan hukum mengenai mereka kepada salah seorang pemimpin suku Aus. Dalam hal ini Nabi saw mempercayakan kepada Sa‘ad bin Muadz . Waktu itu Sa‘ad bin Muadz terkena panah di Khandaq dan masih dirawat di kemah. Ketika Rasulullah saw mempercayakan keputusan tentang banu Quraidlah ini kepadanya, ia datang dengan menunggang keledai. Sebab ia sampai di dekat masjid, Nabi saw berkata kepada kaum Anshar,“Berdirilah kepada pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian.“ Kemudian Nabi saw bersabda :“Sesungguhnya mereka (orang-orang Yahudi Banu Quraidlah) menyerah kepada keputusanmu“. Sa‘ad bin Muadz menetapkan :
„Orang-orang yang menerjunkan diri dalam perang dibunuh dan keluarga mereka ditawan.“

Keputusan Sa‘ad ini disambut baik oleh Rasulullah saw dengan ucapan :
„Engkau telah mengambil keputusan sesuai dengan hukum Allah:“

Selanjutnya Muadz mengatakan :“Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih aku sukai untuk kuperangi selain dari kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, sesungguhnya aku yakin bahwa Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy dan Musyrikin). Jika masih ada peperangan melawan orang-orang Quraisy maka berilah kesempatan kepadaku untuk berjihad melawan mereka di jalan-Mu. Jika Engkau telah mengakhiri peperangan maka letuskanlah lulaku ini dan jadikanlah kematianku padanya.“

Kemudian luka Sa‘ad bin Muadz pun pecah, darahnya mengalir sampai ke dalam kemah Bani Ghiffar di dalam mesjid. Para penghuni kemah terkejut seraya bertanya : Dari manakah darah ini datang ? Ternyata darah itu adalah darah Sa‘ad bin Muadz yang mengucur dari lukanya dan menjadi sebab kematiannya. Di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa lukanya itu sebesar lubang anting.

Kemudian orang-orang Yahudi Banu Quraidlah diminta turun dari benteng-benteng mereka dan digiring ke parit-parit yang ada di Madinah. Di sanalah orang-orang lelaki mereka bunuh dan para perempuan serta anak-anak mereka tawan. Di antara orang-orang yang digiring untuk dibunuh terdapat Huyay bin Akhtab yang menghasut Banu Quraidlah untuk melakukan pengkhianatan dan melanggar perjanjian. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa dia dibawa ke hadapan Rasulullah saw dengan kedua tangannya diikat ketengkuknya. Ketika melihat Nabi saw dia berkata:“Demi Allah, aku tidak mencela diriku karena memusuhimu, tetapi siapa saja yang mempecundangi Allah swt, pasti dia akan dipecundangi.“ Kemudian dia duduk lalu dipacung lehernya.

Beberapa Ibrah.

Para Ulama hadits dan Sirah menyimpulkan beberapa hukum dari peristiwa banu Quraidlah ini :

Pertama : Boleh Memerangi orang-orang yang melanggar perjanjian

Bahkan Imam Muslim menjadikan hukum ini sebagai judul baig perang Banu Quraidlah. Perdamaian, perjanjian dan pemberian perlindungan yang telah dibuat antara kaum Muslimin dan non-Muslim wajib dijaga dan dihormati oleh kaum Muslimin selama pihak lain tidak melanggar perjanjian tersebut. Jika pihak lain melanggar perjanjian yang telah disepakati maka pada saat itu kaum Muslimin boleh memerangi mereka bila tindakan ini dinilai akan membawa kemaslahatan.

Kedua : Boleh bertahkim dalam memutuskan Perkara kaum Muslimin

Imam Nawawi berkata :“Peristiwa ini menunjukkan bolehnya bertahkim, dalam memutuskan perkara kaum Muslimi kepada keputusan seorang Muslim yang adil dan laik memutuskan perkara. Para ulama telah menyepakati dalam kasus kaum Khawarij. Kaum Khawarij ini menolak Ali ra dalam melakukan tahkim, tetapi ketentuan ini menjadi hujjah atas mereka. Peristiwa ini juga menunjukkan bolehnya mengadakan perundingan bersama penduduk suatu desa atau penghuni suatu benteng dengan menyerahkan keputusan kepada seorang sebagai Hakum Muslim yang adil, laik memutuskan perkara dan dapat dipercaya dalam urusan yang dimaksud. Sementara itu orang yang bertindak sebagai Hakim diwajibkan mengambil keputusan yang akan membawa kemaslahatan kaum Muslimin. Bila Hakim telah

memutuskan sesuatu maka harus dipatuhi keputusannya, Imam ataupun mereka tidak boleh menolak. Mereka boleh mencabut sebelum keputusan dijatuhkan.

Ketiga : Boleh Berijtihad dalam masalah Furu‘ dan kemestian terjadinya Perbedaan Pendapat.

Perselisihan para sahabat dalam memahami ucapan Rasulullah saw :
„Janganlah ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali setelah sampai di Banu Quraidlah.“

Dan tidak adanya seorang pun di antara mereka yang dikecam ataupun disalahkan oleh Rasulullah saw, merupakan dalil penting bagi salah satu prinsip Syariat yang agung ini yaitu ketetapan prinsip perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu‘ dengan menganggap masing-masing dari kedua belah pihak yang berselisih pendapat mendapatkan pahala dan terma‘afkan (kesalahannya), baik kita katakan bahwa pihak yang benar itu hanya satu atua bisa lebih dari satu. Sebagaimana ia juga menetapkan prinsip sjtihad dalam menyimpulkan Hukum-hukum Syariat. Di samping itu, peristiwa ini menunjukkan bahwa menuntaskan perselisihan dalam masalah-masalah furu‘ yang timbul dari dalil-dalil zhanni adalah sesuatu yang tidak mungkin. Karena Allah swt memperhamba para hamba-Nya dengan dua macam taklif (kewajiban).

Pertama,
Menetapkan perintah-perintah tertentu dan jelas yang berkaitan dengan Aqidah dan perilaku (suluk).

Kedua,
Mencari dan mengerahkan segenap upaya untuk memahami prinsip-prinsip dan hukum-hukum fariyah dari dalil-dalilnya yang umum dan beraneka macam. Seseorang yang mendapati waktu shalat di suatu pedalaman dan tidak mengetahui arah Kiblat secara pasti, tidaklah dituntut lebih dari tercerminya ubudiyah kepada Allahd alam mengerahkan segenap usahanya untuk mengetahui arah kiblat sesuai apa yang dipahaminya dan atas tanda-tanda yang dilihatnya. Bila ia sudah yakin akan arah Kiblat yang dicariny,a ia boleh shalat menghadap kepadnya dengan tenang.

Selain itu, beberapa hikmat dari adanya dalil-dalil dari nash-nash Syariat zhanniyu ,dilalah (tidak tegas penunjukkannya). Yang terpenting di antaranya, agar ijtihad-ijtihad yang berlainan mengenai suatu maslah ini seluruhnya memiliki hubungan yang erat dengan dalil-dalil yang mu‘tabarah secara syar‘i. Sehingga kaum Muslimin memiliki keleluasaan untuk mengambil dalil yang mana saja yang mereka kehendaki sesuai dengan tuntutan situasi dan kemaslahatan mereka Hal ini termasuk salah satu bentuk rahmat Allah swt kepada para hamba-Nya di setiap jaman dan waktu.

Dengan demikian usaha-usaha untuk menghapuskan perbedaan pendapat 8khilafia) dalam masalah-masalah furu‘ adalah bertentangan dengan hikmah Rabbaniya dan tadbir (rekayasa) Ilahi dalam Syari‘at-Nya , di samping merupakan salah satu jenis kesia-siaan. Sebab, bagaimana anda akan menghapuskan adanya perbedaan pendapat selama dalilnya bersifat zhanni dan mengandung beberapa kemungkinan (muhtamal) ? Seandainya hal itu mungkin terjadi pada suatu masa, niscaya sudah terjadi di masa Rasulullah saw dan orang yang paling pantas untuk tidak berbeda pendapat adalah para sahabat, tetapi ternyata mereka juga berselisih pendapat seagaimana anda lihat dalam peristiwa ini.

Keempat : Keyakinan Orang-orang Yahudi terhadap kenabian Muhammad saw.

Seperti anda ketahui dari ucapan Ka‘ab bin Asad kepada saudara-saudaranya sesama Yahudi, bahwa mereka meyakini Kenabian Muhammad saw dan benar-benar mengetahui apa yang ditegasan oleh Taurat tentang diri Nabi saw, tanda-tandanya dan Kerasulannya. Tetapi mereka tidak dapat membebaskan diri dari fanatisme dan kesombongan yang menjadi sebab kekafiran sebagian besar manusia yang berpura-pura tidak faham dan tidak beriman. Ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Aqidah Islam dan semua hukumnya merupakan agama fitrah yang bersih. Aqidahnya sesuai dengan akal dan semua Hukumnya sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan manusia. Tidak ada orang berakal sehat yang mendengar Islam dan mengetahui hakekatnya kemudian mengingkarinya secara jujur dan rasional. Ia mengingkari karena salah satu dari dua sebab, Mungkin dia tidak mendengar Islam secara benar dan mendapatkan gambaran yang palsu tentang Islam, atau mungkin dia mengetahui hakekat Islam tetapi secara emosional menolaknya karena kebencian kepada kaum Muslimin atau karena takut kehilangan kepentingan pribadinya.

Kelima : Hukum Berdiri karena Menghormati Orang yang datang.

Nabi saw memerintahkan orang-orang Anshar untuk berdiri menghormati Sa‘ad bin Muadz yang sedang menuju ke arah mereka dengan menunggang kendaraannya. Dikatakan sebagai tindakan penghormatan mengingat penjelasan Rasulullah saw.“Kepada pemimpin kalian atau orang yang terbaik di antara kalian.“ Hal ini oleh para Ulama dijadikan dalil bagi bolehnya menghormati orang-orang shalih dan para Ulama dengan berdiri kepada mereka pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Imam Nawawi dalam komentarnya kepada Hadits ini berkata :“Ia menunjukkan bolehnya menghormati orang yang memiliki keutamaan dan menyambutnya dengan berdiri kepadanya apabila dia datang. Demikianlah jumhur Ulama berdasarkan hadits ini, menganjurkan berdiri (untuk menghormati orang yang datang). Al-Qadli berkata :“Ini tidak termasuk berdiri (untuk menghormati) yang dilarang. Berdiri (untuk menghormati) yang dilarang itu ialah bila mereka berdiri kepada seseorang yang duduk dan mereka tetap berdiri selama orang yang dihormati itu duduk. Saya berkata :“Berdiri kepada orang Ahlul Fadli (shalih) yang baru datang adalah mustahab (digemarkan), karena banyak hadits yang menegaskan hal ini dan tidak ada satupun larangan yang tegas mengenainya.“

Di antara hadits shahih yang menunjukkan kepada hal ini ialah apa yang disebutkan di dalam hadits Ka‘ab bin Malik (Muttafaq alaihi) yang menceritakan ketidak ikut sertaannya apda perang Tabuk. Ka‘ab bin Malik berkata :“Kemudian aku berangkat ke Mesjid untuk menjadi Makmum di belakang Rasulullah saw , lalu orang-orang datang kepadaku gelombang demi gelombang menyampaikan pernyataan penerimaan taubat kepadaku seraya berkata, „Semoga engkau berbahagia, dengan penerimaan taubat oleh Allah swt kepadamu“. Kemudian aku masuk mesjid dan kudapati Rasulullah saw sedang duduk dikerumuni orang banyak. Lalu Thalhah bin Ubaidillah ra berdiri kepadaku seraya berlari kecil hingga menyalamiku dan mencucapkan selamat kepadaku.“ Demi Allah, tidak ada orang Muhajirin selainnya yang berdiri sehingga Ka‘ab tidak pernah melupakan perlakuan Thalhah tersebut.

Di antara hadits lainnya juga apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud dan Bukhari di dalam Adabul-Mufrad :
„Dari Aisyah ra , ia berkata :“Aku tidak melihat seorang pun di antara manusia yang lebih menyerupai Nabi saw dalam hal bicara, omongan dan cara duduk selain dari pada Fatimah. Aisyah berkata :“Apabila Nabi saw melihat Fatimah datang, beliau menyambutnya dan

berdiri kepadanya lalu menciumnya seraya memegang tangannya kemudian membawanya hingga mendudukannya di tempat duduk beliau. Sebaliknya, apabila Nabi saw datang kepadanya, ia menyambut Nabi saw kemudian berdiri kepadanya dan menciumnya.“

Ketahuilah bahwa semua ini tidak bertentangan dengan Hadits Rasulullah saw yang menegaskan :
„Barangsiapa menginginkan agar orang-orang berdiri (memberikan hormat) kepadanya maka hendaknya ia mempeersiapkan tempat duduknya di neraka.“

Karena disyariatkan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki keutamaan tidak berarti mereka menginginkan hal ini, bahkan di antara sifat orang-orang yang shalih, yang paling menonjol ialah berlaku tawadlu kepada saudara-saudara mereka dan tidak pernah menginginkan hal-hal seperti itu. Bagaimanakah Islam memerintahkan kepada orang-orang fakir yang membutuhkan bantuan ? Adab Islam menganjurkan dan mengajarkankan kepadanya gar tidak meminta-minta dan mengampak-nampakkan kefakiran kepada manusia, tetapi pada saat yang sama Islam memerintahkan orang-orang kaya agar mencari orang-oranga fakir yang tidak meminta-minta dan menghormati mereka serta membari bantuan kepada mereka.

Jadi, masing-masing mempunyai adab dan tugas. Keduanya tidak boleh dicampur-adukkan atau yang satu dihapuskan dengan yang lain.

Tetapi dalam masalah ini anda harus mengetahui bahwa penghormatan yang apabila dilanggar maka penghormatan itu akan berubah menjadi tindakkan yang diharamkan dan orang yang melakukannya tau membiarkannya akan mendapatkan dosa.

Di antara apa yang mungkin anda temui dalam majelis-majelis sebagai kaum Sufi. Salah seorang Murid diperintahkan berdiri di depan Syaikh-nya dengan merendahkan diri dan tidak bergerak sampai Syaikhnya memerintahkannya untuk duduk. Atau sebagian mereka sujud di lutut Syaikhnya atau pada tangannya ketika dia datang. Atau mereka harus berjalan merangkak bila memasuki majelis Sufi. Dan janganlah anda tertipu oleh penjelasan yang mengatakan bahwa itu semua hanylaah uslub (cara) terbiyah kepada Murid. Karena Islam telah mensyariatkan berbagai manhaj dan uslub tarbiyah dan melarang kaum Muslimin melakukan penyimpangan daripadanya. Setiap uslub tarbiyah yang tidak sesuai dengan uslub Nabawi, tidak dapat dibenarkan.

Keenam : Keutamaan Sa‘ad bin Muadz

Dari peperangan Banu Quraidlah ini anda dapat mencatat keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Sa‘ad bin Muadz. Pertama, ketika Nabi saw memberikan kepercayaan kepadanya untuk menetapkan suatu keputusan mengenai nasib Banu Quraidlah dan sikap beliau yang sepenuhnya mendukung terhadap setiap keputusan yang akan diambilnya. Kedua, ketika Nabi saw memerintahkan orang-orang Anshar agar berdiri kepadanya pada waktu dia datang. Ini merupakan keutamaan besar bagi Sa‘ad bin Muadz karena perintah tersebut bersumber dari Rasulullah saw. Ketiga, ketika leher Sa‘ad terluka di perang Khandaq dengan khusyu‘ ia mengangkat kedua tangannya mengucapkan do‘a kepada Allah :
„Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih aku sukai untuk kuperangi selain dari kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, jika masih ada peperangan melawan orang-orang Quraisy maka berilah kesempatan kepadaku untuk berjihad melawan mereka di jalan-Mu.“

Do‘a Sa‘ad ini dikabulkan. Lukanya mengering dan terlihat tanda-tanda akan sembuh total, hingga terjadi perang Banu Quraidlah dan Rasulullah saw menyerahkan kepadanya untuk menetapkan keputusan yang berkekuatan hukum terhadap mereka dan Allah swt, menhindarkan kaum Muslimin dari kejahatan kaum Yahudi serta membersihkan Madinah dari kotoran-kotoran mereka. Di sini Sa‘ad mengangkat kedua tangannya kembali berdo‘a kepada Allah :
„Ya Allah, sesungguhnya aku yakin bahwa Engkau mengakhiri peperangan antara kami dan mereka (Quraisy dan Musyrikin). Jika Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dan mereka maka letuskanlah lukaku ini dan jadikanlah kematianku padanya.“

Do‘a Sa‘ad yang kedua ini dikabulkan Allah. Lukanya pecah pada malam itu juga dan Sa‘ad meninggal dunia.

Ibnu Hajar di dalam Fathul-Bari mengatakan : Menurut saya perkiraan Sa‘ad itu benar dan do‘anya juga dikabulkan ,sebab setelah perang Khandaq tidak pernah menjadi peperangan antara kaum Muslimin dan orang-orang Quraisy , yang dalam hal ini peperangan tersebut dimulai oleh kaum Musyrikin. Yang terjadi bahwa Rasulullah saw siap-siap untuk melakukan Umrah kemudian mereka menghalangi kedatangan Nabi saw ke Mekkah, sehingga hampir menimbulkan pepernagan, tetapi tidak jadi sebagaimana difirmankan Allah :
„Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah koat Mekkah sesudah Allah swt memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan .“ QS Al-Fath : 24

Kemudian terjadi perjanjian perdamaian yang di antaranya meminta agar Nabi saw menunaikan umrahnya tahun depan. Perjanjian ini berjalan sampai mereka sendiri melanggarnya. Lalu Rasulullah saw berangkat memerangi mereka dan menaklukkan Mekkah.

Rasulullah saw telah menegaskan, sekembalinya dari perang Ahzab, dalam sebuah riyawat Bukhari :
„Sekarang kita yang menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita. Kita bergerak mendatangai mereka.“

Al-Bazzar dengan sanad hasan meriwayatkan dari hadits Jabir ra, bahwa Nabi saw pernah bersabda apda perang Ahzab, ketika mereka telah mempersiapkan pasukan yang sangat besar untuk menghadapi Nabi saw :
„Setelah hari ini mereka tidak akan menyerang kalian, tetapi kalianlah yang akan menyerang mereka.“

Akhirnya kisah Sa‘ad ini, dengan segala situasi dan kasus yang telah kami sebutkan di atas, mengingatkan anda kembali kepada apa yang tlah kami tegaskan bahwa perang membela diri di dalam Islam hanyalah merupakan salah satu tahapan dakwah yang pernah dilalui Rasulullah saw. Setelah itu adalah tahapan mengajak semua manusia termasuk kaum Musyrikin dan Atheis, untuk menerima Islam. Demikian pula Ahli Kitab, mereka harus menerima Islam atau tunduk kepada Hukum Islam secara umum. Kemudian orang-orang yang menghalangi Islam akan diperangi selama memungkinkan dan setelah semua dakwah secara damai dikerahkan.

Setelah sempurnanya Hukum Islam yang berkaitan dengan jihad dan dakwah, tidak ada apa yang disebut dengan perang defensif yang akhir-akhir ini sering dilontarkan oleh

sebagian penulis. Jika tidak lalu apa arti sabda Rasulullah saw :“ Tetapi kalianlah yang akan menyerang mereka.“